Selebgram In love

Reinara

Anjar Lembayung

AE publishing

Selebgram in Love (Reinara)
--Malang : AE Publishing 2017
viii+294 halaman, A5
Cetakan Kedua, September 2018

Penulis : Anjar Lembayung
Penyunting : Nuri
Desain Sampul : Javan Art
Tata Letak : Tim AE

Jln. Banurejo B No.17 Kepanjen
HP : 085103414877
Telp : (0341) 2414877
Email : publishing.ae@gmail.com
http://aepublishing.id

ISBN 978-602-5468-14-8

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang mana tanpa kehendak-Nya, saya tidak mungkin bisa menyelesaikan novel *Selebgram in Love (Reinara)* baik di akun Wattpad, hingga terbitnya buku ini.

Terima kasih saya sampaikan kepada kedua orang tua saya, Budi Santoso dan Sudarningsih. Tanpa doa dari mereka, saya tidak mungkin bisa menjadi apa pun yang saya inginkan. Mengingat doa dan rida orang tua adalah jalan kemudahan bagi setiap anak-anaknya.

Terima kasih yang selanjutnya, saya sampaikan pada suami saya Singgih Wahyu Prambudi dan putra saya Umar Ata Syauqi. Kalian adalah penyemangat hidup saya untuk tetap berkarya dalam bidang literasi. Untuk adik-adik saya, Ayuning Tanjung, Arum Asoka Rini, Azam Fahrijal Hamzah,

dan Baby Alham Zulfadli Ramadan. Terima kasih atas dukungannya meski terkadang lama kita tak jumpa.

Terima kasih juga untuk keluarga di Cilacap. Hesti Fremiana, Mbak Heni, Mas Ari, Mbah Akung, dan Mbah Uti. Serta dua ponakan saya, Raima dan Raihan yang super heboh bermain bersama Ata.

Untuk teman-teman penulis, grup KACE tercinta. Terima kasih untuk segala kebersamaan yang memupuk semangat menulis. Para pembaca setia di akun Wattpad saya yang saya cintai, terima kasih banyak. Tanpa dukungan suara kalian, akun Wattpad dan karya saya di sana bukanlah apa-apa.

Kepada Tim Penerbit AE *Publishing*, terima kasih atas kesediaan waktunya dalam memproses *Selebgram in Love (Reinara)* sampai menjadi la0yak terbit. *Editing, layouting, cover* buku, sampai mengurus segala keperluan untuk naik cetak. Sekali lagi terima kasih banyak.

Selebgram in Love (Reinara) pertama kali *publish* di akun Wattpad pada tanggal 10 Agustus 2017. Imajinasi tentang kisah ini muncul saat saya berseluncur di media Instagram. Terlintas keunikan kata Selebgram yang sedang naik daun dalam bisnis *endorsment* aneka produk. Jadilah saya terpikir akan menarik bila dijadikan cerita novel.

Akhir kata, semoga pembaca terhibur dengan kisah Reinan Wiryawan sang super model bersama selebgram amatir Narayana Pratiwi. Terima kasih sudah mau membaca karya saya.

Selamat membaca.

Daftar Isi

Selebgram in Love (Reinara)

Anjar Lembayung

EBOOK EXCLUSIVE

Prolog

"W*ill you marry me?"*

Nara sontak tertegun. Menurutnya, pertanyaan Reinan sungguh membuatnya terkejut setengah mati. Ia masih menatap laki-laki di hadapannya dengan tidak percaya. Sudah beberapa bulan ini, gadis bermata lebar itu bekerja sebagai asisten pribadi Reinan. Bukan tidak mungkin ada perasaan suka di hati Nara untuk Reinan. Wanita mana pun pasti sanggup jatuh hati padanya.

Laki-laki berparas tegas dengan tatapan mata dingin itu sungguh memiliki pesona yang membuat siapa saja bertekuk lutut. Bibir tipis yang jarang mengulum senyum, tapi sekali melengkung, tampak manis. Nara suka melihat senyum itu.

Reinan berdeham, membuyarkan pikiran Nara. Gadis itu mengalihkan pandangan, tanpa sadar ia sudah terlalu lama menatap ke dalam iris mata Reinan.

"Jadi?" Reinan menuntut jawaban.

"Aku ... ehem!" Nara berdeham. "Apa kamu punya alasan yang tepat agar aku bisa menerimanya?"

"Aku tidak mau berbelit-belit. Cukup jawab iya atau tidak," tuntut Reinan.

Nara terdiam. Kali ini ia lebih memilih menatap kopi dalam cangkir yang dipegang. Sementara Reinan masih setia menunggu jawaban dengan menatap gadis yang mulai gelisah di hadapannya.

Satu

Nara berjalan mengikuti langkah kaki jenjang Reinan. Kedua tangannya sibuk membawa dua paper cup berisi kopi panas. Sesekali ia mengangkat kedua bahu; menggigil kedinginan. Kawasan Puncak, Bandung, sudah cukup memberinya alasan kedinginan. Tahu begini tadi ia membawa jaket tebal, bukan hanya sekadar jaket berbahan kaus biasa.

“Apa hari ini masih ada pemotretan lagi?” tanya Reinan seraya meraih kopi dari uluran tangan Nara.

Nara menggeleng, “Tidak.”

Keduanya duduk di atas kap mobil sport berwarna putih. Hari ini Reinan baru saja meyelesaikan job pemotretan untuk sebuah majalah. Pekerjaan sebagai model menuntut waktu dan tenaganya sering terkuras habis. Sama halnya dengan Nara. Sebagai

asisten pribadi, ia harus mengikuti ke mana pun tuannya pergi.

Bukan perkara mudah menjadi asisten pribadi seorang model. Nara kerap direpotkan dengan segala tuntutan pekerjaan Reinan. Mulai dari memikirkan jadwal makan, memikirkan asupan gizi tuannya, menata pakaiannya yang kusut, memayunginya agar tidak kehujanan dan kepanasan, membawakan tas dan jaketnya sepanjang perjalanan, dan membukakan pintu mobil sekaligus terkadang menjadi sopir.

Beruntung Reinan tipe tuan yang peduli terhadap pendidikan asistennya. Reinan cukup mengerti bila Nara harus izin untuk ke kampus; konsultasi skripsi. Nara memang sedang menjalani semester akhir kuliah, tapi ia butuh pekerjaan. Ibunya sudah tidak sanggup lagi bekerja, mengingat sang ibu sering jatuh sakit. Sementara ayahnya sudah meninggal dua tahun lalu.

Menjadi asisten pribadi seorang super model ternyata mendatangkan keuntungan lain untuk Nara. Ya, sekarang Nara sering kebanjiran *e-mail* dari berbagai *online shop* untuk keperluan *endorsement*. Hanya saja belum begitu digeluti oleh gadis berusia 22 tahun itu. Ia

sibuk mengurusi tuannya. Nara ada waktu *free* setiap hari Minggu saja untuk mengurus tawaran *endorse* itu pun hanya sekadar *paid promote* saja. Gadis bermata lebar itu belum berani dan ahli untuk menerima tawaran *paid endorse*.

Nara mengembuskan napas perlahan, kembali mengangkat bahu karena hawa dingin mulai menusuk tulang. Secangkir kopi panas belum cukup membuatnya hangat.

"Tiga minggu lagi kita berangkat ke Melbourne. Kamu sudah mengosongkan semua jadwal kuliahmu, bukan?" Reinan bersuara, membuyarkan nikmat gigil yang sedang Nara rasakan.

"Sudah," sahut Nara dibarengi anggukan kepala, "aku akan menyelesaikan konsultasiku minggu-minggu ini juga."

Reinan mengangguk-angguk perlahan. "Oke, kita pulang sekarang."

Nara bergegas, ia berjalan membukakan pintu mobil. Reinan sempat berteriak pamit pada manager-nya yang sibuk bercakap dengan fotografer. Lusi; wanita paruh baya bertubuh gempal yang sudah 5 tahun

menjadi manager Reinan itu mengangguk dan melambaikan tangan.

"Aku yang nyetir, Ra. Kamu duduk saja," pinta Reinan seraya masuk ke dalam mobil di sisi kemudi.

Nara mengembuskan napas. Reinan memang tipe orang yang sulit diterka. Sepanjang perjalanan Nara bekerja padanya, banyak sekali kejadian tak terduga. Ekspresi laki-laki itu sulit ia tebak. Begitu tenang dan santai. Hanya saja bila sedang marah, semua akan terkena dampaknya. Beruntung Reinan memiliki manager layaknya Lusi yang baik hati dan begitu paham dengan emosional Reinan yang terkadang labil dan ... *ngambekan*.

Reinan bisa saja membatalkan *job* secara tiba-tiba bila sedang labil, membuat Lusi naik darah. Tentu saja naik darah, terutama bila Lusi sudah telanjur mempersiapkan segalanya dengan dana pribadi. Anehnya, Nara belum pernah sekali pun terkena imbas sikap labil Reinan. Paling beberapa kali kena jitakan atau potong gaji bila Nara ceroboh.

"Apa suasana hatimu sedang baik sekarang?" tanya Nara dalam perjalanan pulang.

Reinan menoleh sebentar. “Menurutmu begitu?”

Nara hanya menganggukkan kepala cepat.

“Baiklah, hari ini aku jadi sopir pribadimu. Mau ke mana kita sekarang?” Reinan menepikan mobil dan berhenti sebentar.

Mata Nara membola dengan binar kegirangan. “Serius? Cari kafe yang enak deh, aku lapar. Antar aku ke kafe paling enak,” pinta Nara.

Reinan memiringkan tubuh menghadap Nara. “Potong gaji untuk bayaran sebagai sopir pribadimu dan makan di kafe bersama super model,” ucapnya dengan tatapan datar. Ia kemudian kembali menjalankan mobil kembali.

“Hiiiish, dasar majikan kejam!” rutuk Nara. “Hentikan mobilnya,” pintanya.

“Bodo amat, kamu ngerusak *mood booster* baikku,” ujar laki-laki beriris mata hitam pekat itu. Ia tersenyum sinis, membuang pandangan ke jalanan yang berkabut.

Kalian lihat, bukan? Emosi Reinan cukup berbahaya. Sedikit-sedikit potong gaji. Nara hampir setiap hari pusing mengatasi sikap *moody* tuannya. Tapi

selebihnya, hubungan mereka berdua baik. Reinan sangat menghargai setiap hak Nara sebagai asisten dan tidak mudah mengucapkan kata pecat pada Nara. Padahal, berdasarkan cerita-cerita sebelumnya dari pembantu di rumah Reinan. Reinan sudah berhasil memecat sepuluh asisten pribadi hanya karena masalah sepele. Entahlah, Nara sendiri tidak cukup tahu mengapa demikian. Selama posisinya aman-aman saja dalam pekerjaan, Nara tak terlalu ambil pusing dengan cerita dan riwayat asisten Reinan yang berakhir tragis itu.

"Hobi banget potong gaji sih, kamu," gerutu Nara kesal.

Mobil sudah berhenti kembali dan mereka bertukar posisi. Nara menutup pintu mobil dengan kasar.

"Pintu mobil rusak, potong gaji," gumam Reinan lagi dengan santai. Ia sempat membenarkan posisi kursi mobil agar ia bisa tiduran dengan nyaman.

Nara menggerutu sepanjang perjalanan. Reinan sendiri sudah cukup terbiasa dengan segala gerutuan Nara. Ia cukup memasang *headset* dan mendengarkan musik untuk menyumpal telinga dari serangan omelan

asistennya. Ya, hubungan mereka baik meski sering terjadi pertengkaran kecil tak bermakna.

Dua

Meja di hadapan Nara penuh dengan piring berisi aneka macam makanan. Nara melongo melihat apa yang telah dipesan Reinan untuk mereka berdua. Bagaimana ia bisa menghabiskan ini? Dua piring Chicken Cordon Bleu lengkap dengan kentang goreng dan saus, dua piring waffel berlapis es krim, dua piring Chicken Steak dengan saus lada hitam, dan beberapa gelas minuman lain.

"Apa kamu sedang kelaparan sekarang? Cara makan seperti ini bisa merusak dada bidang dan lengan kekarmu, tahu," gerutu Nara.

Reinan menatap Nara dengan tenang. "Itu tidak akan terjadi, aku jarang makan begini. Lagian tiap pagi juga olahraga, nggak kayak kamu yang hobi ngebo sampai siang," ejek Reinan.

Nara mendecakkan lidah sembari memutar bola mata, jengah. "Terserah kamu saja."

Nara sudah bersiap dengan pisau dan garpunya. Tidak takut gendut. Ia tidak begitu terpikir dengan bentuk badan. Toh, ia sering makan banyak, tapi tak kunjung gendut meski rajin mengonsumsi obat cacing setahun dua kali. Mungkin efek banyak pikiran mengurus bayi besar yang bekerja sebagai model itu. Tak lagi ambil pusing, seharian menemani Reinan pemotretan di daerah Bandung cukup membuat perut Nara menggeliat lapar. Semoga semua makanan di depannya sanggup ia lahap.

Aktivitas makan malam mereka terhenti saat ponsel di saku Reinan berdenting. Ia meneguk air putih sebelum akhirnya mengangkat telepon dengan malas—setidaknya gestur tubuh dan raut muka itu yang Nara tangkap dari nada bicara Reinan.

"Ya, halo, Pa," sapa Reinan.

"...."

"Tidak."

"...."

"Baiklah, sampai ketemu besok siang." Reinan menutup teleponnya begitu saja.

Nara menghentikan kunyahan di mulut. "Papa kamu?"

Reinan hanya mengangguk. Ia kembali menyantap makanan dengan tidak bersemangat. Pemandangan ini sudah biasa Nara temui. Reinan selalu berubah drastis saat berhubungan dengan Tuan Wiryawan—papanya. Menurut Nara, hubungan antara keduanya tidak baik. Selalu saja berakhir dengan pertengkaran yang mampu membuat *mood booster* majikan Nara itu rusak. Nara menghela napas tak kentara. Ia menggelengkan kepala pelan sambil mengalihkan pandangan dari Reinan, kembali pada piring makan malamnya.

Sosok Reinan sungguh misterius. Tak mudah bagi Nara mengenal seorang Reinan, meski ia sudah bekerja padanya sudah hampir setengah tahun.

Reinan merebahkan diri di sofa ruang tengah. Kondisi pikirannya kurang baik setelah permintaan Wiryawan untuk menemuinya besok. Reinan tertawa getir. Laki-laki tua itu sepertinya belum mau berhenti mengusik hidupnya. Di usianya yang 28 tahun ini sudah cukup membuat Reinan paham dengan segala kelakuan dan tekanan dari sang papa. Bahkan mamanya rela merusak dirinya sendiri karena tak mampu menguasai rasa sakit yang diterima.

"Rei, aku pulang dulu, ya?" pamit Nara yang baru saja keluar dari arah dapur. Ia sudah bersiap dengan *flap backpack* berbahan denim kesayangannya.

Reinan mengangguk dan bangkit meraih kunci mobil. Jaket dan sepatu Nara masih ada di mobil, belum sempat dikeluarkan. "Besok jam sepuluh, antar aku ke rumah Papa. Aku malas nyetir," ungkapnya. Tangan kanannya mengulurkan jaket Nara yang baru ia ambil dari kursi mobil.

"Oke, aku selalu bisa tepat waktu," jawab Nara. Gadis itu sibuk memakai sneakers-nya sambil duduk di lantai teras rumah.

Reinan menatap Nara lekat-lekat. Mungkin Nara bisa membantunya keluar dari masalah yang ia hadapi karena tekanan Wiryawan. Ia mengembuskan napas kasar. Tangannya terlipat di dada dengan punggung bersandar pada pintu mobil.

"Ra," panggilnya.

Yang dipanggil kontan mendongak, "Ya?"

"Kamu ... udah punya pacar?" Reinan terlihat kikuk menanyakan hal demikian. Ia buru-buru melempar pandangan ke jalanan di depan rumah.

Nara membeku mendengar pertanyaan yang baru saja terlontar dari bibir tipis laki-laki beralis tebal itu. Kemudian, ragu-ragu Nara menggelengkan kepala.

"Kenapa? Nggak laku?" cibir Reinan mengalihkan kekikukan sejenak.

Nara mendengus kesal. "Dasar manusia berhati batu. Beruntung kamu mengatakannya padaku. Jika kamu berkata seperti itu pada Bu Lusi, habis kamu, Rei. Nggak bakalan dicarikan *job* lagi!"

"Ck, suka-suka aku mau ngomong gimana juga," ucap Reinan cuek.

Semua ini memang sudah menjadi tabiatnya. Reinan kerap berkata ceplas-ceplos tanpa disaring terlebih dahulu. Mungkin alat penyaring kata-kata yang baik di otak laki-laki ini sudah rusak. Anehnya, Reinan tidak akan pernah merasa bersalah dengan setiap perkataan yang ia lontarkan. Dasar manusia bermulut pedang!

Nara berdiri dari duduk, menepuk kedua paha, dan merapikan ujung bajunya yang kusut. "Aku pulang, ya? Jangan konsumsi obat tidur, cukup minum minuman hangat dan berendam di air hangat supaya tidurmu nyenyak. Insomniamu itu tidak akan sembuh jika terus-terusan mengonsumsi obat tidur, mengerti?"

Reinan mengangguk. "Pulanglah, sampai ketemu besok."

Nara mengangguk dan tersenyum. Ia sempat melambaikan tangan di depan pagar rumah. Bagi Reinan, menatap Nara yang tersenyum dan melambaikan tangan itu menyenangkan. Karena ia percaya, lambaian tangan Nara selalu menjanjikan gadis itu akan kembali lagi menemuinya. Tidak seperti wanita yang telah

melahirkannya, ia melambaikan tangan dan kemudian tak pernah kembali.

Berulang kali Reinan memarahi Nara karena kecerobohannya, tapi gadis itu selalu sanggup bersabar menghadapi tuannya yang sedang mengeluarkan tanduk, dan bersedia mengucapkan maaf berulang-ulang. Reinan tahu, Nara adalah gadis yang baik dan peduli pada orang di sekitarnya.

Tiga bulan yang lalu, gadis itulah yang berani menampik dan membuang obat tidur dari tangan Reinan. Ya, Reinan adalah pengidap insomnia akut. Namun, berkat kegigihan Nara mengajaknya berkonsultasi dengan dokter, mencarikan cara agar Reinan bisa tidur malam, ia berhasil mengurangi konsumsi obat tidur sedikit demi sedikit. Ya, meski kadang Reinan masih curi-curi mengonsumsi bila sangat terpaksa saking tidak bisa tidurnya.

Reinan masih menatap punggung Nara hingga gadis bertubuh kurus itu melewati tikungan di depan rumahnya. Semoga Nara adalah orang yang tepat.

Nara selalu tepat waktu dalam hal pekerjaan. Ia sedang duduk di teras rumah keluarga Wiryawan. Sudah tiga kali ia menengok jam tangan Fossil di pergelangan tangan kirinya. Terkadang membosankan juga menunggui Reinan yang tak kunjung selesai dengan urusannya. Nara mengulum bibir, menggoyangkan kaki ke kiri dan kanan. Bola mata gadis itu mengedar ke segala penjuru. Sesekali menatap hamparan taman di depan rumah keluarga Wiryawan.

Taman yang mengasyikkan. Kolam air mancur yang dipenuhi ikan koi berharga puluhan juta berenang-renang. Beberapa tanaman bunga tersebar di sisi taman, dan Nara suka dengan aneka mawar di taman itu. Terlihat sedap dipandang mata, bukan? Setidaknya pemandangan ini cukup untuk menghibur diri sebelum mengatasi *mood* Reinan yang buruk nanti.

Suara derap langkah cepat terdengar dari arah dalam rumah. Nara segera berdiri dan bergegas mendahului Reinan untuk membukakan pintu mobil.

“Pulang sekarang,” ucap Reinan singkat.

Nara hanya menganggguk sembari menyalakan mesin mobil.

“Cepetan, nggak pake lama. Ngebut,” perintahnya.

Nara kembali mengangguk dan melajukan mobil secepat yang ia bisa. Sebentar lagi di rumah pasti akan gerah dengan segala amukan Reinan.

Benar saja, begitu tiba di rumah, Reinan masuk ke kamarnya, membanting pintu dengan kasar. Bunyi berdebum dari samsak yang dipukul dan ditendang cukup keras bisa Nara dengar dari lantai bawah.

“Neng Nara, Mas Reinan habis bertengkar sama Tuan?” tanya Bi Lilis cemas.

Nara menoleh sebentar dan mengangguk sambil menggigit bibir. Keduanya duduk di ruang tengah, menunggu hingga amarah tuan mereka mereda. Sampai suara debuman itu semakin lambat dan menghilang.

“Coba tengokin, Neng. Kasihan, takut kenapa-kenapa,” pinta Bi Lilis khawatir.

Nara mengelus bahu Bi Lilis agar tenang. Nara tahu, Bi Lilis merupakan asisten rumah tangga Reinan yang hampir bekerja padanya cukup lama. Ia setia bekerja di rumah ini. Bahkan semenjak kepergian Laura—mama Reinan, ia masih mau mengikuti ke mana pun Reinan tinggal.

Perlahan Nara menuju kamar Reinan di lantai atas, memutar kenop pintu. Nara menghela napas miris. Reinan tampak duduk bersandar di dinding. Keringat mengucur membasahi kemeja putih yang ia kenakan. Entah bagaimana, kamarnya sudah layaknya kapal pecah. Pecahan kaca rak buku berbaur dengan serpihan vas bunga yang terburai di lantai tampak terserak.

“Reinan?” lirih Nara. Ia mendekat dan duduk bersimpuh di hadapan Reinan yang masih memalingkan wajah ke luar jendela kamar.

“Apa yang bisa aku bantu? Bagilah sedikit beban hidupmu dengan orang lain yang bisa kamu percaya. Aku bisa ....”

Perkataan Nara terhenti. Secara tiba-tiba Reinan menoleh, menangkupkan kedua telapak tangannya di kedua pipi Nara. Gadis berpipi tirus itu terdiam, menatap iris mata Reinan. Mata sehitam jelaga itu membuat Nara seperti terhipnotis, bibirnya terkatup kencang tak sanggup mengurai kata. Reinan bukan tipe laki-laki yang bisa bersikap romantis tiba-tiba di depan wanita, apalagi terhadap asistennya–Nara.

"Ra," panggilnya, "*will you marry me?*" Bibir Reinan berucap dengan sisa tenaga dan napasnya setelah terkuras menyerang samsak dan seluruh isi kamar.

Jantung Nara berdebar, desiran darahnya mengalir lebih deras membawa rasa hangat yang mengalir begitu saja dari jantung hingga pipinya. Nara masih saja terdiam selama beberapa detik. Gadis itu gelisah.

Tiga

Nara baru saja masuk ke rumah tuannya lewat pintu dapur. Ia meletakkan tas ransel dan map ke meja *pantry*. Selama beberapa detik ia memelintir tubuhnya ke kanan dan kiri. Antrean panjang untuk konsultasi skripsinya hari ini melelahkan. Nara sama sekali tidak fokus mengurus skripsinya, pikirannya kacau karena teringat sesuatu.

"Will you marry me?"

Kata-kata itu terus menggema di telinga Nara. Ia menghela napas kasar, entah perasaan apa ini. Ketika kata-kata itu terngiang di kepalanya, mendadak dadanya seperti ditekan batu besar. Dan penyesalan sebesar-besarnya Nara panjatkan karena jawaban yang ia berikan kepada majikannya kemarin.

"Astaga! Kenapa aku menerima lamaran itu di atas emosi Reinan?" Nara bergumam lirih. Ia menggigit

buku-buku jarinya; cemas. Bagaimana ia akan menjelaskan pada ibunya? Tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba mengatakan akan segera menikah dengan Reinan. Pikiran Nara kacau.

Braakk!

Suara empasan benda di atas meja terdengar dari arah ruang tamu. Nara sempat melonjak terkejut. Tadi saat memasuki halaman, ia melihat ada mobil Lusi terparkir. Sepertinya wanita itu sedang memiliki suasana hati yang kurang baik.

Nara menghela napas. "*Oh em ji*, ada masalah apa lagi ini?" keluhnya seraya mendaratkan pantat ke kursi berkaki tiga.

Ia sudah bersiap menutup kedua telinga saat suara debuman pintu kamar Reinan terdengar cukup keras. Gadis berambut lurus itu mendecakkan lidah.

"Nara, bikin kopi," ucap Lusi sambil berjalan menghampiri Nara. Ia memijit pelipis sembari duduk di sebelah Nara.

Nara mengangguk, meraih cangkir di atas kitchen set dan menyeduh kopi. Wangi kopi membuat wanita

paruh baya yang tak kunjung menikah itu sedikit membaik.

"Reinan bikin masalah lagi?" tanya Nara.

Lusi mengangguk sebelum ia menyesap kopinya sedikit. "Bujuk dia untuk tidak membatalkan pemotretan besok bersama Mia."

"Mia? Super model cantik yang sedang naik daun itu?" Nara menaikkan kedua alisnya.

"Ya, mantan kekasih Reinan," sahut Lusi beriringan dengan embusan napas lelah.

Setahun yang lalu, Mia sempat membeberkan pada wartawan bahwa ia sempat mempunyai hubungan khusus dengan Reinan. Namun, Reinan memilih tak bersuara dan enggan menanggapi tudingan macam-macam Mia atas dirinya. Bahkan Lusi sang manager tidak tahu sama sekali tentang hubungan macam apa yang Reinan jalin. Reinan tetap tidak mau membuka mulutnya barang menjawab kebenaran gosip yang beredar, meski dengan jawaban singkat ya atau tidak.

"Kalau kamu berhasil membujuk dia, aku tak tanggung-tanggung memberimu gaji dua kali lipat untuk bulan ini." Lusi menatap mata Nara yang berbinar,

menyesap kopi hingga separuh. Kemudian melenggang pergi setelah menepuk kedua bahu Nara agar bersemangat.

Nara tersenyum gembira. Sejenak ia lupa dengan masalah lamaran dari Reinan. Ia menyingsingkan kedua lengan baju dan bergegas naik ke lantai atas. Perlahan ia ketuk pintu kamar Reinan. Sedetik, dua detik, tiga detik. Reinan belum juga membuka pintu. Nara mendecakkan lidah, memang sulit menjinakkan singa yang sedang PMS.

"Aku bicara dari sini, deh!" ucap Nara setengah berteriak sambil membelakangi pintu dan bersandar di daun pintu. "Kerja itu profesional aja, Rei. Masa cuma gara-gara pasangan model kamu sempat jadi pacar yang lewat, terus kamu batalin. Kasihan Bu Lusi kali, udah kasih uang muka macem-macem buat persiapan pemotretan kamu. Terus—"

Nara belum menyelesaikan perkataannya. Ia hampir saja terjengkang ke belakang saat pintu yang ia sandari terbuka tiba-tiba.

"Hiiiish, kaget tahu!" umpat Nara.

"Kita ke dokter sekarang," ajak Reinan.

Nara belum sempat menanggapi apa pun. Reinan sudah main mencekal pergelangan tangan Nara dan menyeretnya.

“Tapi ngapain? Kamu sakit?” tanya Nara sambil mengimbangi langkah Reinan.

Reinan berhenti di anak tangga pertama. Ia menunjukkan map bening berisi surat keterangan imunisasi untuk Catin (Calon Pengantin). Nara terdiam, sedikit memiringkan kepala mengamati keterangan nama di surat itu.

“Narayana Pratiwi,” bacanya lirih, “eh, nama aku ini.”

Reinan menatap Nara dengan kedua alis terangkat, menunggu reaksi gadis berbulu mata lentik itu di depannya.

“Hah?! Aku?!” pekik Nara histeris.

Reinan sepertinya sudah gila.

Nara masih diam semenjak pulang dari rumah sakit. Kalau saja boleh protes, ia sudah protes dari tadi.

Sayangnya, saat tahu bahwa ibunya sudah bertemu dengan Reinan tadi pagi dan juga menerima lamaran saat Nara pergi ke kampus. Nara sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia sibuk memikirkan hidupnya yang tiba-tiba begitu ajaib layaknya di negeri dongeng. Asisten pribadi akan segera menikah dengan tuannya. Apa itu tidak ajaib?

Sebenarnya bukan masalah apakah mereka sanggup mencintai atau tidak setelah menikah nanti. Ini masalah rumit yang tidak bisa dijelaskan hanya semalam. Butuh waktu lama. Nara percaya cinta itu akan tumbuh setelah terbiasa. Bahkan kebersamaan Nara bersama Reinan beberapa bulan ini sudah cukup membuat Nara terbawa perasaan.

Munafik kalau Nara bilang tidak bahagia bisa berdekatan dengan super model macam Reinan. Mengekang tubuhnya agar tidak gemetar saat menata kerah kemeja Reinan saja Nara kadang tidak sanggup. Belum lagi saat keperluan syuting video clip, saat sesekali Nara menghapus keringat di kening dan pelipis manusia berbau maskulin itu.

Oh, Tuhan! Nara sudah cukup menahan diri selama ini. Jika para penggemar fanatik bertemu Reinan, berlarian memeluk sang idola karena terpesona, itu tidak lucu. Berbeda dengan Nara yang akan tampak aneh saat dengan sengaja memeluk Reinan karena terpesona. Bukan begitu?

Nara menghela napas perlahan, menuang air mineral ke dalam gelas. Pukul sepuluh malam, ia belum berniat untuk pulang. Sedikit marah dan kecewa dengan ibunnya saat tahu bahwa tadi pagi Reinan datang ke rumah tanpa sepengetahuan Nara dan membicarakan pernikahan mereka. Sementara Nara berada di kampus, ibu main terima dengan alasan Reinan telah menceritakan bahawa Nara bersedia menikah dengannya.

Lebih syok dan jantungan saat tahu Reinan sudah mendaftarkan pernikahan mereka di KUA. Entah bagaimana caranya ia bisa bertindak secepat itu, mungkin Reinan memiliki kenalan pengurus KUA atau penghulu. Entahlah!

Mata Nara memicing saat mendapati Reinan menghampirinya ke dapur. Ia mengambil air mineral untuk minum.

"Belum pulang?" tanyanya singkat.

Nara melongo, ia tertawa hambar, tak mengerti dengan manusia di hadapannya ini. Bisa-bisanya ia bersikap begitu tenang dan cuek. Mereka akan menikah. Iya, MENIKAH!

"Rei, kita mau menikah, lho," gumam Nara.

"Hmm," deham Reinan cuek sembari meletakkan gelas kosong ke meja *pantry*.

"Iya, menikah, Rei. Bukan main-main," lanjut Nara semakin tak mengerti dengan reaksi dingin Reinan.

"Iya," sahutnya.

Nara memijit kedua pelipisnya. "Astaga, aku bicara sama manusia apa bongkahan gunung es, sih?" desis Nara setengah gemas.

Reinan hanya mengedikkan bahu dan berlalu kembali ke kamarnya.

"Oh, Tuhan! Rei!" erang Nara dengan suara berteriak. Nara menjejakkan kaki ke lantai, beringsut menyambar tas ransel di meja dan pulang.

Mungkin ini cara sia-sia dan buang-buang tenaga. Nara membanting pintu pagar. Gadis itu kesal bukan main.

Reinan terkikik geli melihat kekesalan Nara dari balik jendela kamarnya. Begitu melihat gadis itu membanting pintu pagar, ia sempat menyambar ponsel dan mengetikkan sesuatu.

Reinan: "Pintu pagar rusak potong gaji, ya, Sayang?"

Reinan menunggu beberapa detik sambil mengamati reaksi Nara yang masih berdiri di depan pintu pagar. Bibir asisten pribadinya mengerucut, segudang kekesalan tergambar di sana. Dengan gemas ia tampak mengetik sesuatu di layar ponselnya.

Ra: "Bodo amat." -__-

Reinan kembali terkikik. Kemudian ia mendesah, melempar ponsel ke sisi ranjang dan menghempaskan tubuh di sana. Pikirannya menerawang. Sungguh, bila kelak ada kesempatan, ia ingin sekali mengucapkan maaf pada asistennya yang baik tapi tengil itu. Maaf karena ia telah membawa Nara dalam kehidupan masa lalu yang membawa Reinan ke dalam trauma. Bahkan Reinan enggan menyentuh masa lalunya, dan sekarang ia malah membawa serta Nara untuk berjalan menapaki masa lalu dan meyembuhkan traumanya.

Reinan bergelung di kamar sendirian, mencoba berdamai dengan masa lalu yang terus terbayang. Ada gigil dan kengerian saat mengingatnya. Saat semua itu menyeruak dalam ingatan, mata Reinan sama sekali tak sanggup terpejam barang sebentar saja. Resah dan gelisah membuatnya pusing hingga tengah malam.

Reinan bangkit, meraih sebutir obat tidur dan menelannya.

"Maaf, Ra ... maaf," lirihnya.

Kata itu terus berulang lirih dari bibir tipis Reinan, sampai perlahan ia terpejam di balik sebelah lengan yang ia tumpukan di atas kening.

Empat

Nara masih serius dengan ponsel sembari menyesap susu cokelat panas buatan ibunya. Sebelum tidur adalah waktu yang tepat menilik akun Instagram dan *e-mail*. Beberapa tawaran *paid promote* menghampiri *e-mail*. Nara cukup mengunggah gambar dari *online shop* yang ia terima ke akun Instagram-nya, setelah pihak *online shop* mengirimkan uang jasa. Satu kali *post* gambar ia mendapat bayaran sekitar 250 ribu sampai 300 ribu. Nara juga pilih-pilih, tidak semua produk ia terima, lebih suka dengan produk *fashion* serta *accessories* saja.

"Nara," panggil Wina, ibu Nara. Ia menghampiri anaknya yang sedang asyik duduk di sofa ruang tengah.

"Hmm," deham Nara. Putri semata wayang Wina tampaknya masih kesal.

Wina mendesah seraya menepuk bahu Nara pelan. “Masih marah?”

Nara menoleh sebentar kemudian fokus kembali pada ponsel. “Habis, Ibu main terima lamaran Reinan aja.”

Wina menyandarkan punggung ke sofa. “Reinan bilang kamu sudah menerimanya.”

“Ibu percaya sama Reinan, si es batu?” tanya Nara dengan erangan putus asa menatap Wina.

Wina mengerjap, menatap Nara datar. “Jadi, Reinan bohong?”

Nara merengut, menggigit bibir beberapa detik dan mengulumnya. “Enggak.”

“Lah, gimana, sih? Ibu serba salah jadinya,” pungkas Wina sedikit gemas dengan kelakuan Nara.

“Ya ... habis gimana? Nara ....” Nara bimbang, ia tak sanggup melanjutkan kata-katanya.

“Kamu suka Reinan?” Wina menahan senyum bahkan tawa geli dalam batin. Putrinya sudah dewasa, wajar bila kebiasaan mengikuti Reinan ke mana saja laki-laki itu pergi menimbulkan perasaan lain.

Nara mendelik tak terima dengan pertanyaan yang dilempar ibunya. "Ah, enggak. Kalau kagum sama ketampanan laki-laki bukan berarti aku cinta sama dia, 'kan, Bu?" sangkal Nara dengan bibir sedikit maju.

"Ih, biasa aja kali. Nggak usah marah. Ibu tadi cuma tanya, ngapain sewot?" Wina bangkit sambil membenarkan posisi sweater hangat yang ia kenakan.

Wina sempat berbalik sebelum memutar kenop pintu kamar untuk beranjak tidur. "Oh, ya, ada titipan sneakers dari Tante Amira. Dia buka online shop sepatu katanya. Ibu letakin di rak sepatu kamar kamu tadi."

"Iya," sahut Nara malas seraya merebah ke sofa dan memalingkan tubuh membelakangi Wina.

Wina malah terkikik geli dan menggelengkan kepala.

Nara mendengus dan memejamkan mata. Baginya, Wina memang ibu yang sangat memahami dan pandai membaca pikiran anaknya. Tapi, apa iya Nara menyukai Reinan bukan hanya sekadar suka. Maksudnya ... maksudnya .... Entahlah!

Nara menoleh ke arah kamar Wina. Sudah tertutup rapat, mungkin sudah akan beranjak tidur. Nara

menatap langit-langit rumah, untuk kesekian kali ia menghela napas berat. Entah kebodohan apa yang sedang ia lakukan. Memilih menerima lamaran Reinan tanpa tahu apa yang melandasi pernikahan mereka kelak.

Reinan duduk di sofa kamar tidur dengan kaki berselonjor ke lengan sofa. Sesekali ia mengalihkan halaman majalah fotografi yang ia baca. Aktivitas terhenti saat samar-samar ia mendengar Nara bersenandung lirih. Asisten Reinan yang loyal itu sedang menata beberapa pakaian Reinan ke dalam *travel bag*. Di kedua telinga Nara terpasang *headset*.

Kontan Reinan meletakkan majalah ke pangkuan. Entah kenapa hatinya tergerak untuk memiringkan tubuh, menyangga kepala dengan sebelah tangan untuk mengamati gadis yang sedang sibuk menyanyi sekaligus mengemasi pakaian tuannya. Suaranya tidak sumbang, tidak jelek, tapi tidak bagus-bagus amat. Tapi suara

nyanyian lirih dari Nara cukup menarik perhatian Reinan untuk memaku pandangan pada gadis itu.

...

And time seemed to say.

"Forget the world and all its weight."

Here I just wanna stay.

Amazing day.

Amazing day.

....

(Amazing Day by Coldplay).

Tanpa sadar bibir tipis Reinan melengkung ke atas—tersenyum. Ini adalah senyum yang entah apa sebabnya, Reinan tak tahu. Dalam diam saat ia mencuri pandang pada gadis itu, ia kerap menangkap basah dirinya tersenyum. Setelah sadar dan kembali normal, ia buru-buru menepis senyum yang terkadang menunjukkan ketidakwarasan bagi Reinan.

"Eh, Rei, ini cuma bawa kemeja satu sama kaus oblong dua?" Nara menoleh ke arah Reinan sambil

melepas *headset* dari kedua telinga dan mengalungkannya di leher.

Reinan tergagap, lebih tepatnya salah tingkah saat gadis itu tiba-tiba menoleh. Namun, Reinan lebih pintar dalam menyembunyikan segalanya. Ia berdeham, kemudian kembali fokus pada majalahnya. "Iya."

"Oh," lirih Nara. Ia mengulum bibir dan bangkit dari duduk bersimpuh di karpet. "Berangkat sekarang? Bu Lusi bilang, Mia udah nungguin dari setengah jam yang lalu. Pemotretan jam sepuluh."

Reinan meletakkan kembali majalahnya dan bangkit dengan malas. Nara meraih jaket Reinan dari gantungan pakaian, memasangkannya pada tubuh tegap Reinan. Ia sempat merapikan beberapa bagian lengan yang kusut dan menepuk-nepuk bagian bahu. Reinan menunduk, menatap Nara yang memiliki postur tubuh memang lebih pendek darinya.

"Sudah siap," gumam Nara seraya merapikan kerah jaket di leher Reinan. Ia tersenyum membalas tatapan Reinan. Tidak. Bukannya balas tatap, tapi tak sengaja saling bersitatap.

Nara membeku, seolah terpaku oleh tatapan laki-laki bermata tajam di hadapannya. Mereka berdua sempat menahan napas. Nara terperanjat saat Reinan meraih tangan asistennya yang masih bertengger di kerah jaket. Ia buru-buru menarik kembali telapak tangan yang terkungkung dalam genggaman tangan Reinan.

Mereka sama berdeham, membuyarkan kecanggungan yang sempat terjadi. Dulu sebelum ada lamaran konyol Reinan, mereka biasa saja. Bukankah semua itu tugas yang biasa Nara lakukan? Ya, tugas asisten memang begitu. Bahkan terkadang menata rambut yang berantakan tertiup angin di lokasi pemotretan atau syuting video *clip*. Menghapus jejak keringat yang menetes di pelipis. Semua biasa dilakukan Nara. Tapi kenapa sekarang menjadi lain? Reinan bahkan merasakan debaran aneh yang sempat membuatnya menahan napas.

“Kita berangkat sekarang,” ucap Reinan. Ia berjalan mendahului Nara.

“Eh, iya,” gumam Nara. *Travel bag* buru-buru ia tarik mengikuti langkah Reinan di belakangnya.

Konsep pemotretan kali ini adalah mengisi sebuah majalah fashion dengan tema gaun pengantin dari designer ternama. Sekilas Nara sempat menangkap gestur tubuh Reinan yang jengah saat menemukan Mia yang tengah bersiap dengan gaun pengantin. Harusnya Nara senang, sebab bulan ini ia akan mendapat gaji dua kali lipat dari Lusi. Ia telah berhasil membujuk Reinan melakukan pemotretan ini. Hanya saja tiba-tiba Nara merasa ada yang aneh dalam dirinya.

Saat tahu bahwa konsep pemotretan ini adalah gaun pengantin, Nara seperti ... seperti ... menyesal. Nara buru-buru memejamkan mata dan menggelengkan kepala kuat-kuat. Ini sungguh konyol. Konyol Nara, amat sangat konyol!

"Nara, tolong ambilkan setelan jas dan kemeja putih di lemari itu, ya?" Fina yang sedang sibuk merapikan *make up* Reinan memohon bantuan.

"Oh, iya," sahut Nara. Ia melangkah dengan sigap ke arah lemari di pojok ruangan.

“Tolong pakaikan pada Reinan, aku lihat dulu apa fotografernya sudah datang.” Fina berkata sambil berlalu.

Nara hanya mengangguk ringan. Tangannya cekatan melepas kemeja dan jas dari gantungan pakaian, membantu Reinan memakai kemeja dan jas.

“Jangan pasang wajah masam begitu. Ingat, profesional, Rei,” celoteh Nara.

Reinan mendecakkan lidah. “Aku tahu,” sahut Reinan ketus.

Nara menipiskan bibir, mendengarkan jawaban ketus Reinan sungguh tidak mengenakkan gendang telinganya.

“Ayo, segera bersiap, sudah dipanggil ke studio!” pinta Fina dari arah pintu.

Nara mengangguk, menepuk bahu Reinan sekali. “Semangat, Tuan! Berkat dirimu aku dapat gaji dua kali lipat bulan ini,” kekeh Nara.

Reinan hanya menatap Nara datar sambil berkacak pinggang.

“Apa?” tantang Nara.

“Apa sebaiknya kamu kupecat saja?”

Nara mendelik, tapi kemudian tersenyum saat Reinan berlalu. Ia tahu, Reinan tak pernah bersungguh-sungguh mengatakan ‘pecat’ padanya.

“Rei, bisakah kamu memeluk pinggang Mia?” pinta Reno—sang fotografer.

Nara mendengus memperhatikan jalannya proses pemotretan. Sudah berkali-kali tapi, fotografer selalu geleng kepala dan meminta mengulang dengan gerakan yang sama. Reinan bahkan seolah enggan menatap Mia barang sebentar. Mia sudah mulai menunjukkan rengutan di wajah.

“Rei, kamu nggak serius sama pemotretan ini?” Mia tampak kesal saat selesai sesi pemotretan.

Bukan Reinan bila ia suka rela meladeni omongan orang. Ia hanya mengedikkan bahu dan berlalu. Mia menjejakkan kaki ke lantai, kesal dengan ketidakpedulian Reinan padanya. Ia sempat mengerangkan nama Reinan, tapi yang punya nama

memang kepala batu yang enggan memedulikan emosi orang lain.

Nara berlari menghampiri Reinan, memberikan botol air mineral padanya. “Makan dulu, Rei.” Nara menyodorkan sekotak roti isi daging.

Reinan sempat mencomot sepotong roti dan melahapnya. Sementara Nara sibuk menyiapkan kembali pakaian ganti untuk Reinan.

“Ra,” panggil Reinan selesai melahap habis roti.

“Mm?” Nara menoleh. “Ada apa?”

“Mau coba foto nggak?”

Nara mengangkat sebelah alisnya. “Foto? Aku?” Ia menunjuk wajahnya sendiri dengan jari telunjukknya.

Reinan memutar bola mata, jengah. “Kamu tinggal jawab mau apa enggak, jangan banyak tanya dan berdebat,” pungkas Reinan.

“Oke, aku nebeng buat upload produk endorsement di instagram, ya?” Nara nyengir.

Reinan terdiam beberapa detik. “Potong ... gaji,” ucapnya enteng.

Nara meringis. “Dasar pelit,” cibirnya.

"Kelamaan. Buruan kalau mau!" Reinan sudah bangkit seraya menyambar kaus oblong dari tangan Nara.

Nara mengedarkan pandangan di depan sebuah studio foto. Tempatnya jauh dari keramaian. Hanya terlihat seperti rumah minimalis biasa, tapi tampak depan terdapat etalase dari kaca yang menempel langsung dengan dinding. Di dalamnya berjajar foto pernikahan.

"Cepetan masuk!" pinta Reinan yang sudah di ambang pintu masuk.

Nara berlarian menghampiri Reinan. "Ini studio foto siapa?"

Reinan hanya menoleh dan mengembuskan napas berat. Melihat reaksi Reinan yang membisu, Nara mengerucutkan bibirnya.

"Dasar manusia es! Ditanya nggak mau jawab, kayak jawab pertanyaan bayar mahal!" rutuk Nara dengan suara lirih.

“Aku denger kamu ngomong apa,” celetuk Reinan.

“Iya, maaf.” Nara menutup mulutnya.

Seorang pria tua berambut kelabu sebahu, menghampiri mereka dari arah sebuah ruangan tertutup. Senyumnya terlihat terkembang saat menyadari tamu yang datang. Ia memeluk Reinan.

“Halo, Nak! Apa kabar?” sapanya dengan suara serak.

“Baik, Uncle. Uncle Sam apa kabar?” Reinan tersenyum sembari melepas pelukan.

“Seperti yang kamu lihat. Aku semakin tua, bukan?” Ia terkekeh dan berakhir terbatuk karena kekehan yang berlebihan. Pandangan Sam beralih pada Nara yang berdiri di samping Reinan. “Hmm, apa ini calon istrimu?”

Pipi Nara memerah, ia tersenyum dan menganggguk. Nara tak mengerti bagaimana laki-laki tua yang bernama Sam ini tahu bahwa ia adalah calon istri Reinan? Apakah Reinan suka menceritakan perihal dirinya pada Sam ini? Nara menggeleng kepala kuat-kuat, ia menempelkan kedua telapak tangan pada pipi

yang bersemburat merah. Astaga! Semoga Reinan dan Sam tak menyadari gelagat anehku!

"Mari ke studio fotoku. Maaf jika tempat ini terlalu berantakan. Anggap saja rumah sendiri." Sam tampak gembira menyambut kedatangan mereka berdua. Ia menggiring Nara dan Reinan yang berjalan bersisian memasuki studio foto.

Nara sempat terperenyak saat melalui koridor sebelum memasuki studio foto. Ada banyak foto Reinan terpasang di dinding. Tidak, bukan foto Reinan yang menjadi pusat perhatian Nara. Ada foto Nara berjajar bersamaan dengan foto Reinan. Nara berhenti sejenak, memiringkan kepala mengamati sosok dirinya dalam foto. Ia masih tak percaya itu adalah Nara sendiri. Pada foto tersebut tampak Nara mengenakan boxy sweater kuning cerah. Ia sedang memegang paper cup berisi minuman hangat—terlihat dari uap yang mengepul. Rambut Nara tersibak diterpa semilir angin, terlihat tersenyum lebar seraya menyelipkan beberapa helai rambut ke balik telinganya.

"Aku yang ambil gambar itu." Reinan bersuara di samping Nara yang masih terperangah dan tak percaya.

Nara menoleh. "Kamu? Fotoku? Kapan?" Kening Nara berkerut seraya menggeser gestur tubuh ke belakang.

"Lupa," sahut Reinan singkat.

Nara berdecak pelan. Percuma saja bertanya dengan manusia es ini. Sudah pasti jawaban yang ia lontarkan terkesan cuek dan masa bodoh. Nara mengepalkan tinju dan mengangkat tangan seperti hendak meninju Reinan yang sedang berlalu.

"Aku tahu kamu ingin memukul. Dasar asisten kurang ajar," pungkas Reinan sambil terus berjalan tanpa menoleh ke arah Nara.

Nara segera menurunkan kepalan tangan dan mendengus sebal. Ia kembali mengamati foto-foto yang lain. Termasuk ... ya, foto Reinan. Reinan yang fokus menatap kamera, foto jepretan Sam seolah memiliki hal magis yang mampu menyampaikan setiap pesan yang tersirat dari mata laki-laki dalam foto ini. Mata tajam Reinan itu menyampaikan keluh kesah yang tak pernah ia bagi pada siapa pun. Menyimpan seribu keputusasaan. Dan saat itu, Nara menyadari bahwa senyum tipis di

bibir Reinan dalam foto itu adalah bohong. Apa ini hanya perasaan Nara saja?

Reinan suka dunia fotografi sejak SMA. Ia menemukan studio foto kecil ini saat sepulang sekolah di masa SMA dulu. Studio foto yang tampak kecil dari luar, tapi ternyata bangunan di belakang studio itu lebih luas dibanding dengan luarnya. Dari Sam, hobi Reinan mulai tersalurkan. Ia suka berlama-lama bersama Sam untuk belajar fotografi. Bahkan setiap akhir pekan, Reinan suka berjalan-jalan ke mana saja bersama Sam dan mencari obyek gambar yang menarik.

Klik!

Reinan mengambil gambar Nara berkali-kali. Sambil menunggu Sam mencari sesuatu di suatu ruangan pojok studio itu. Reinan iseng-iseng memenuhi permintaan Nara untuk membantu berfoto demi keperluan *endorsment* produk *sneakers* teman ibunya.

"Fokus ke sepatunya, Rei," pinta Nara.

Reinan mendesah malas. “Orang mau beli karena yang pake sepatu itu kamu, asisten super model. Kalau mau foto sepatunya saja, kenapa kamu nggak ambil *paid promote* saja? *Online shop* akan kecewa karena kamu hanya mengunggah gambar sepatunya saja!” Reinan berbicara setengah ketus.

Nara menipiskan bibir mendengar cara Reinan berbicara. Majikannya ini sungguh songong dengan membawa kata-kata super model. Cih, menyebalkan sekali! Nara mengeluh dalam batin. Meski apa yang diterangkan Reinan ada benarnya. *Paid endorse* akan terlihat menarik pembeli saat tahu siapa yang mengenakan produk tersebut.

“Aku bisa dengar suara batinmu!” celetuk Reinan. Nara terkesiap dan memelototkan mata.

“Coba lihat, ini gaun pengantin mendiang istriku. Masih tampak bagus karena aku merawatnya dengan baik. Pakailah,” pinta Sam yang tiba-tiba muncul dari balik pintu.

Nara kebingungan menerima gaun pengantin dari uluran tangan Sam. Ia sempat menoleh ke arah Reinan

yang masih sibuk mengutak-atik kamera sambil duduk di tepi meja.

"Rei, kita mau foto buat apa, sih?" tanya Nara.

"*Prawedding*," sahut Reinan singkat tanpa mengalihkan pandangan dari benda berlensa itu.

Nara mengerjap beberapa kali. "Oh," gumamnya.

"Tidak usah malu-malu. Pakai saja. Aku rasa kamu akan membuat Reinan terpesona saat memakai gaun itu," kata Sam. Mata kelabu milik Sam mengerling pada Nara. "Lita! Bantu Nara mengenakan gaun ini!" teriak Sam ke arah ruangan *make up*.

"Iya, Uncle! Aku segera datang!" sahutnya setengah berteriak.

Nara tersenyum pada Lita yang menghampirinya. Ia bergegas berganti pakaian, mengikuti Lita ke ruang *make up*.

Sam mendekati Reinan yang sedang menghela napas panjang sembari meletakkan kamera ke meja dan menatap ke luar jendela.

"Aku percaya Nara wanita yang baik. Dia akan membantumu dalam segala hal. Dan ... aku rasa dia gadis yang manis," goda Sam.

Reinan mengangguk dan tersenyum. “Semoga,” lirihnya.

“Tak perlu takut. Masa lalu biarlah berlalu. Seburuk apa pun masa lalumu, bukan berarti masa depanmu akan buruk, Nak. Jika papa dan mamamu telah memilih jalannya masing-masing, bukan berarti kamu harus hancur karena perpisahan mereka.” Sam tampak berbicara hati-hati. Ia paham Reinan bukan orang yang mudah cepat menerima segala petunjuk dari orang lain.

“Dan lagi, tidak semua wanita seperti mamamu. Salah besar jika kamu menyamakan semua wanita layaknya mamamu hingga kamu menutup diri dari kaum perempuan.” Kali ini Sam menepuk pelan bahu Reinan.

Reinan tersenyum kembali. Senyum yang berlawanan dengan hatinya yang teriris perih saat mengingat masa lalunya.

“Ehem, sudah.” Suara dehaman Nara membuat kedua laki-laki yang masih menatap ke luar jendela berbalik ke arah Nara.

Sam benar. Nara tampak cantik mengenakan gaun pengantin dengan buket bunga di tangannya. Reinan bahkan sampai lupa berkedip. Nara meringis menatap

Reinan sebentar, kemudian matanya mengedar ke segala penjuru ruangan demi menghilangkan kekikukan atas tatapan Reinan yang sedang terpesona.

"Apa kubilang, laki-laki ini akan terpesona padamu," kelekar Sam disusul tawa renyah.

Reinan berdeham. "Aku ganti baju dulu," katanya singkat sambil berlalu.

Sial! Kali ini Reinan terlihat tampak bodoh di depan asistennya. Bisa-bisanya ia terpesona tak terkendali begini. Meski Reinan sudah menyadari hal itu sejak lama. Ya, menyadari saat diam-diam suka mengambil gambar Nara. Debaran itu selalu muncul saat ia melihat Nara melalui lensa kameranya. Setiap gestur tubuh Nara seolah memanggil aura magis yang menghipnotis Reinan agar lupa bernapas dan jantungnya meletup-letup aneh.

Sam tersenyum menatap hasil pemotretan pada kamera yang ia pegang. Ia sempat terkekeh bangga.

Kepiawaian sebagai fotografer telah ia miliki selama puluhan tahun.

"Oke, teknik terakhir dalam foto *prawedding*. *Hide kiss, please*, Reinan," pinta Sam seraya mengacungkan satu telunjukknya, memberi kode untuk bersiap.

"Hah? Ap-apa tadi? *Hide* apa?" Nara gugup. Sudah berkali-kali berganti pose. Kali ini adalah pose yang paling membuat gadis bermata lebar itu ingin pingsan saja. Bahkan tadi berfoto sambil saling menatap cukup lama saja sudah membuat Nara gelisah dan salah tingkah.

Nara terkesiap saat Reinan yang membelakangi kamera, meraih kedua tangan Nara yang masih memegang buket bunga. Meletakkan kedua tangan di lehernya, kemudian tangan Reinan memenjarakan pinggang Nara dalam pelukannya. Beberapa detik keduanya bertatapan.

"Maaf," gumam Reinan sebelum ia menundukkan kepala sedikit.

Mata Nara membola, jantungnya serasa berhenti berdetak beberapa detik. Dunia seolah berhenti berputar. Nara bahkan tak tahu harus bergerak

bagaimana. Ia hanya bergeming saat bibir mereka ... bersentuhan.

Lima

"Rei."

Sapaan lembut itu terdengar menembus kesadaran Reinan yang terlelap dalam tidur. Perlahan Reinan membuka mata, mengerjap saat tangan seorang wanita mengusap pelan rambutnya.

"Nara?" gumam Reinan tak percaya. Ia berusaha memastikan pandangannya dengan berusaha bangkit dan menyentuh pipi Nara.

Nara menghindar. Ia tersenyum, perlahan berjalan mundur dan menjauh darinya. Bayangan gadis yang menyerupai Nara itu menghilang di balik pintu. Reinan mengembuskan napas kasar seraya berjalan mencarinya. Ini bukan di rumah. Namun, Reinan seperti mengenal semua ruangan yang ada di sini. Ia berjalan menuruni anak tangga. Ruangan lantai bawah gelap, tak ada seorang pun di sini, sunyi. Semua terasa mencekam

dengan lantai yang terasa dingin menembus telapak kaki Reinan yang telanjang.

Prraaang...!

Reinan terkesiap. Ada sesuatu yang terjatuh bersamaan dengan suara desahan yang menggema di sebuah ruangan dengan pintu sedikit terbuka. Manusiakah? Perlahan Reinan mendekat, membuka pintu lebih lebar. Degup jantung Reinan tak terkendali, kepalanya serasa berputar. Ia sungguh muak dan mual.

"Hai, Sayang. Terima kasih untuk Nara. Dia milikku sekarang," ucap wanita berlipstik merah dengan *dress* senada. Wanita itu menyeringai, menatap sinis pada Reinan yang frustrasi dengan napas memburu, merunduk dan memegangi kepalanya yang terus berputar-putar.

"Rei, tolong aku, Rei," rintih Nara, ketakutan dalam pelukan wanita yang terus tertawa penuh kegilaan.

"Mama, *please*. Jangan Nara, Ma," gumam Reinan putus asa.

Keringat dingin membanjir di sekujur tubuh Reinan. Napasnya semakin tercekat seiring tawa wanita

bergaun merah yang terus menggema di sela rintihan Nara yang ketakutan.

"Mama!" pekik Reinan.

Reinan terbangun dari tidurnya. Napasnya terengah saat ia tersadar dari mimpi buruk. Alarm dari ponsel sudah berdenting kesekian kali. Mungkin alarm itu yang menyadarkan Reinan. Reinan melempar selimut tebal ke samping, menurunkan kaki dari ranjang seraya meremas rambutnya yang berantakan.

Semalam ia kesulitan tidur dan baru bisa memejamkan mata setelah lewat pukul tiga pagi. Niat hati ingin meraih obat tidur, tapi beberapa hari yang lalu ia sudah mengonsumsinya beberapa kali. Ia tidak ingin ketergantungan lagi seperti beberapa bulan yang lalu.

Sudah kesekian kalinya Nara menguap. Semalam ia tak sanggup memejamkan mata. Pikirannya kacau dan

terus teringat betapa terkejut ia saat Reinan memeluk pinggangnya. Betapa terkejutnya saat Reinan bilang 'maaf', dan betapa terkejutnya saat mereka ... berciuman meski hanya sepersekian detik.

"Astaga, aku bisa gila," gumam Nara sambil bersandar pada pintu pagar rumah majikannya.

Pagi ini sungguh membuat Nara gugup walau hanya mau memasuki rumah Reinan saja. Kemarin dari studio foto Sam, mereka langsung pulang, dan keduanya sama sekali tak bersuara. Sampai di rumah, Reinan langsung masuk kamar, dan Nara bergegas pulang setelah pamit dengan Bi Lilis.

"Neng Nara ngapain masih di sini?"

Suara Bi Lilis menyentak Nara yang masih menyandarkan kepala di pintu pagar.

"Oh, iya, ini mau masuk," sahut Nara kikuk.

Bi Lilis membuka pintu pagar dan berjalan bersisian dengan Nara. Nara menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya pelan saat menemukan sosok Reinan yang sedang duduk di balkon kamarnya. Oh, Tuhan ... bahkan melihat sosok majikan sekaligus calon suaminya dari jauh sudah cukup membuat Nara

gelisah dan jantungnya berdebar-debar. Nara buru-buru menunduk dan pura-pura tidak melihat Reinan yang tiba-tiba menoleh ke arah Nara.

Semoga Reinan tidak akan membahas kejadian kemarin. Ya, meskipun Nara tahu Reinan yang memulainya. Setidaknya dengan tidak membahasnya lagi Nara tidak akan menjadi canggung.

Sayangnya, baru sampai ke *pantry*, ternyata Reinan sudah turun ke lantai bawah dan duduk di kursi menanti sarapan. Nara menghela napas, mencuci tangannya dan segera meraih gelas dari *kitchen set*.

"Kamu nggak apa-apa?" Reinan bersuara tanpa mengalihkan pandangan dari majalah fotografi yang ia bawa dari kamar.

Nara menghentikan adukan sendok dari segelas susu. "Maksudnya?" tanya Nara polos.

Reinan mendesah, menatap Nara yang bergeming tak mengerti. "Yang kemarin, aku minta maaf," lanjut Reinan.

"O-oh, iya," sahut Nara gugup, "aku nggak apa-apa."

"Oke," pungkas Reinan seraya mengangguk-anggukkan kepala dan ... tersenyum.

Nara terkesima. Reinan tersenyum. Ya, tersenyum padanya! Ini adalah pertama kali Nara melihat Reinan tersenyum padanya. Manusia yang kerap Nara juluki dengan sebutan es batu karena kerap bersikap dingin. Sedetik kemudian, Nara membalas senyuman itu dan tertunduk dengan semburat merah di kedua pipi.

"Tuan, ada Bu Lusi di ruang tamu." Bi Lilis bersuara sembari menghampiri Reinan yang tengah menerima segelas susu dari uluran tangan Nara.

"Iya, sebentar," sahut Reinan. Ia sempat meneguk minumannya hingga setengah tandas, kemudian berlalu menemui Lusi bersama Nara di sisinya.

Lusi tampak ceria, ia menghambur dan menepuk-nepuk lengan Reinan.

"Rei, ini kesempatan bagus buat kamu untuk mengembangkan sayap. Ada tawaran job main film. Bagaimana?" Lusi tak sabaran menunggu jawaban

Reinan yang sudah duduk dan Nara berdiri di samping kursinya.

"Film? Film apa?" tanya Reinan dengan kening berkerut.

"Ini berkat Mia, Rei. Mia akan main film layar lebar dan dia minta lawan mainnya kamu. Karena menurut dia, kamu lebih cocok menjadi pasangan mainnya dalam film ini. Ini film tentang perjuangan suami istri dalam mempertahankan rumah tangganya. Bagaimana?" Lusi membenarkan posisi duduk dan kacamatanya.

"Aku harus menjadi lawan main Mia? Jadi suaminya?" Reinan mencecar lebih dalam.

Lusi mendecakkan lidah. "Iya ... mudah sekali, bukan? Apalagi kalian pernah memiliki hubungan khusus, jadi membangun chemistry-nya bakalan gampang. Oh ya, nanti untuk membuat film ini booming, alangkah baiknya kamu dan Mia balikan lagi, Rei. Apa susahnya balikan, masa lalu biarlah berlalu, Rei. Kalau kalian ada masalah, lupakan dan saling memaafkannya saja."

Reinan memutar bola mata tak habis pikir. "Apa kamu sudah gila? Mempermainkan perasaan demi ambisi ketenaran semata?"

Reinan sempat menoleh ke arah Nara. Ia tahu pembicaraan ini sangat tidak mengenakkan bagi Nara, mengingat mereka sebentar lagi akan menikah.

"Aku nggak bisa," lanjut Reinan.

Lusi mendelik tak percaya. "Maksud kamu? Kamu menolak?"

Lusi sedikit tersinggung dengan penolakan Reinan. Selama ini ia sudah cukup bersabar menghadapi Reinan yang sering membantah. Ini adalah job besar yang seharusnya tak ia lewatkan.

"Kapan lagi ada—"

"Aku mau menikah dengan Nara," potong Reinan.

Lusi terdiam, ia menatap Nara bingung. Ada gelagat tak yakin mendengar Reinan akan menikahi asisten pribadinya. Hanya saja itu bukan pokok penting masalah hari ini. Ia harus bisa membujuk Reinan menerima job ini.

"Oh, tidak masalah. Kalian bisa menikah, sementara ini sembunyikan pernikahan kalian. Setelah

film ini launching dan meraup keuntungan banyak, kamu bisa mengumumkan pernikahanmu dengan Nara. Dengan membuat gosip kamu kembali menjalin hubungan khusus, tentu masyarakat akan semakin penasaran dan tertarik untuk menonton film ini."

"Lusi, aku—"

"Tidak apa, Rei." Nara memotong perkataan Reinan.

Reinan menoleh, menatap ke dalam mata Nara, mencari kepastian akan perkataannya. Reinan tahu, trik menebar gosip untuk menaikkan rating film yang diminati sudah cukup umum dilakukan para jajaran artis. Sengaja menebar sensasi demi ketenaran. Akan tetapi, Reinan tak mungkin melakukan itu tanpa mempertimbangkan perasaan Nara.

"Kamu—"

"Aku nggak apa, Rei. Ini cuma pura-pura saja, bukan? Aku nggak akan menghalangi perkembangan karier kamu," tutur Nara.

"Tuh, Nara saja setuju. Aku yakin kamu akan menjadi artis papan atas, Rei," imbuh Lusi seraya bangkit dari duduk dan menepuk bahu Nara. "Oke, aku pergi

dulu dan segera kuurus surat kontraknya bersama Mia juga."

Reinan mengempaskan punggungnya ke sandaran sofa setelah Lusi pergi dengan binar kegembiraan.

"Oh, Tuhan! Aku tak percaya model binaanku bisa sehebat ini mendapat tawaran film!" Suara Lusi yang setengah berteriak di halaman rumah masih terdengar.

Reinan menatap Nara lurus-lurus. Ada perasaan kesal saat Nara menerima tawaran Lusi. Ini sungguh tidak masuk akal dan mengesalkan. Bagaimana bisa Nara mengikhlaskan suaminya berhubungan dengan Mia? Bergandengan tangan atau bahkan berpelukan di depan umum, sedangkan istrinya, Nara, berjalan di belakang mereka berdua di depan kamera. Astaga, ini sungguh tidak masuk akal dan ... teramat bodoh.

Nara mengalihkan pandangan ke luar jendela, menghindari tatapan Reinan. Ia tampak menghela napas perlahan.

"Apa kamu gila?" tanya Reinan.

"Rei, sudahlah. Aku tidak apa, aku tidak mau menghalangi kariermu. Lagian ini hanya berlangsung sampai film kamu naik daun nantinya, 'kan?"

“Tapi kamu—”

“Rei, aku tidak apa-apa. Jangan khawatirkan aku,” ucap Nara kembali meyakinkan.

Reinan terdiam sejenak. “Terserah,” ketusnya sambil meninggalkan Nara sendiri dan kembali ke kamarnya.

Nara memejamkan mata dan mengangkat bahu terkejut saat debuman pintu terdengar. Ya, Reinan sepertinya marah dan membanting pintu sekuat tenaga. Seandainya Reinan tahu, Nara juga terkejut mendengar tawaran job ini. Nara menggigit bibir, merasa tak nyaman dengan situasi ini. Tapi, bagaimanapun juga Reinan berhak mengembangkan kariernya. Toh, saat mengambil job ini, ia belum resmi menjadi istri Reinan. Masalah nanti bagaimana ia harus menyikapi saat harus mengawal Reinan yang bergandegan dengan Mia, bisa dipikir belakangan.

“Neng Nara yakin?” Bi Lilis yang ternyata sudah ada di sisi Nara dengan nampan berisi secangkir kopi yang seharusnya untuk Lusi, ikut bersuara.
Nara menoleh dan tersenyum. “Nggak apa, Bi. Lagian ini hanya urusan kerjaan. Aku tahu Reinan adalah orang yang profesional, bisa membedakan mana kerjaan dan mana tanggung jawab dia sebagai suami nanti.”

Nara mengelus bahu Bi Lilis sembari memeluk dan bersandar di bahunya. Bi Lilis memang baik. Nara suka bekerja bersama dengan Bi Lilis. Ia juga sangat perhatian dengan Nara. Terutama saat menghadapi emosi Reinan yang meledak-ledak, Bi Lilis yang selalu memberi dorongan untuk lebih bersabar. Bahkan saat mendengar mereka berdua akan menikah, ia teramat gembira.

Nara mengembuskan napas berat. Bisakah ia harus melihat Reinan bersama Mia? Oh, Tuhan. Ini sungguh menggelisahkan hatinya.

Enam

Nara terlihat gugup, tangannya sudah sedingin es. Padahal cuaca tidak hujan atau bahkan berangin. Ia sedang di dalam kamar sekarang, mengenakan gaun pengantin berwarna putih bersih dengan buket bunga mawar di tangan. Ya, hari ini adalah pernikahannya dengan sang super model. Super model yang pernah memberikan Nara pundi-pundi uang selama menjadi asisten pribadi sang model dan menjadikannya selebgram dadakan.

Sebenarnya rencana pernikahan bulan depan. Tapi mengingat dua hari lagi mereka berdua akan pergi ke Melbourne untuk acara pemotretan. Reinan memilih mempercepat tanggal pernikahan mereka. Selain itu juga Wiryawan–papa Reinan, sudah tidak sabar dan terus mendesak Reinan. Untuk alasan yang terakhir itu, Nara mendapat informasi dari Bi Lilis. Reinan tidak akan

pernah menjawab pertanyaan Nara, dan Nara tahu itu. Reinan juga seperti menutup rapat keluarganya dari Nara. Ia seperti enggan mendekatkan Nara dengan keluarganya.

Oh, demi Tuhan. Nara semakin bingung dengan alasan Reinan mempersunting dirinya. Yang jelas Nara belum yakin kalau itu cinta. Bisa jadi Reinan terdesak papanya yang terus memaksa menikah. Atau entahlah! Sungguh ini pernikahan yang penuh risiko. Ada sedikit sesal di benak Nara menerima lamaran Reinan.

Tanpa sadar Nara menghela napas panjang. Wina yang sibuk mengintip di balik pintu menyadari helaan napas putrinya.

"Kamu ragu?" tanya Wina. Wina mengerutkan alis saat menatap ekspresi wajah Nara yang lesu. "Wajar. Dulu ibu juga begitu. Waktu mau naik pelaminan tiba-tiba keraguan itu muncul. Namanya *prawedding syndrom*. Tak usah risau, semua akan berlalu. Ibu rasa Reinan juga laki-laki yang baik."

Nara menunduk lemah. "Semoga," lirih Nara.

Wina menoleh saat ketukan pintu kamar terdengar. Nara sama menoleh dan mengerjap saat menemukan sosok laki-laki berjas hitam lengkap dengan dasi kupu-kupu dan sepatu vantovel yang mengkilat. Wina sempat mengusap bahu putrinya dan tersenyum sebelum ia keluar dari kamar meninggalkan mereka berdua.

Dengan kedua telapak tangan yang tersimpan dalam saku celananya, Reinan mendekat dan berdiri tepat di sisi jendela. Lengang sesaat sebelum akhirnya Nara mendongak dan menanti apa yang akan Reinan katakan padanya, sebelum mereka benar-benar terikat dalam ikatan pernikahan.

"Kamu nggak apa? Bisa katakan dari sekarang jika kamu memang ragu," ujar Reinan. Matanya menatap manik mata Nara yang tersirat seribu gelisah. Reinan tahu, tanpa Nara ungkapkan, mata gadis yang tengah menggenggam buket bunga ini menyiratkan kegelisahaan dan keraguan.

Nara menghela napas, mengangkat kedua bahu seolah dirinya juga tak mengerti dengan apa yang ia rasakan. "Aku nggak tahu harus bagaimana dan mengapa

aku menerima lamaran konyolmu ini, Rei. Aku ... ah, sudahlah. Sudah sampai di depan mata, menikah ya menikah saja. Meski aku sebenarnya butuh alasan kenapa kita harus menikah."

Nara meletakkan buket bunga ke atas meja, sedikit mengangkat gaun yang menjuntai ke lantai dan berjalan ke sisi Reinan. Keduanya sama bergeming menatap ke luar jendela. Hingga Nara sedikit tersentak saat ia merasakan sebelah tangannya digenggam sempurna oleh telapak tangan kokoh Reinan.

"Aku nggak bisa ngomong banyak, Ra. Aku pikir alasan kita menikah adalah ... menemukan cinta."

Nara masih tertunduk mengamati genggaman tangan Reinan di tangannya. Ia masih ragu, kemudian berusaha menelisik kesungguhan di wajah Reinan yang masih sibuk menatap ke luar jendela. Apa yang dikatakan Reinan ini sungguh-sungguh?

Saat Reinan menunduk membalas tatapan Nara. Keyakinan mulai menelusup dalam benak Nara dan semakin yakin saat tangan Reinan sudah beralih merangkul pinggang Nara.

Reinan tersenyum simpul mengartikan perubahan raut wajah Nara yang bersemu merah, merasakan gemuruh jantung calon istrinya saat tubuh mereka tak berjarak barang sesenti sekalipun.

Nara menggigit bibir, mengembuskan napas guna membuang jauh keraguan. Ia berkata, "Aku ... bersedia ... menemukan cinta bersamamu."

Reinan mengangguk dan senyum simpul di bibir tipisnya masih tampak manis. Kemudian menggandeng Nara untuk turun ke lantai bawah, menemui hidup baru mereka setelah Reinan mengucapkan janji suci dalam ikatan sakral pernikahan.

Pernikahan berlangsung tertutup di kediaman rumah Reinan. Tidak ada tamu, hanya ada petugas dari KUA dan keluarga serta beberapa saksi, termasuk Lusi dan Sam. Semua sepakat untuk menutup rapat-rapat pernikahan ini untuk kepentingan karier Reinan yang sedang melesat. Sementara dari pihak Nara, hanya ada Wina sang ibu dan Amira, sahabat karib Wina. Wina dan

Nara memang sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Mereka berdua hanya hidup berdua setelah kepergian Danu—ayah Nara.

Nara mengembuskan napas lega saat Reinan usai mengucapkan ijab qabul tanpa kesalahan. Begitu juga dengan Wina yang menitikkan air mata. Ia berpelukan dengan Bi Lilis dan Amira.

Acara dilanjutkan dengan saling memasangkan cincin di jari manis pasangan. Ada desir di dalam dada Nara saat sebuah kecupan lembut Reinan mendarat di kening Nara. Oh, Tuhan! Bahkan desiran itu lebih hebat daripada kecupan di studio Sam waktu itu. Entahlah, Nara tak ingin mengartikan semua. Semakin ia berminat menafsirkan setiap sentuhan Reinan, tubuhnya meremang dan serasa mau meleleh saja.

Kemudian mereka berdua menyalami orang tua dan keluarga mereka. Nara tersentak saat ia telah menyalami Laura–mama Reinan. Saat Laura hendak memeluk dan mencium pipi Nara. Reinan menarik Nara dan menyembunyikannya di balik punggung.

Laura tersenyum, matanya terlihat berkaca-kaca. Sementara Nara tampak kebingungan dengan kejadian yang tiba-tiba ini.

"Kamu membuat putra kita takut, Laura," gumam Wiryawan dengan senyum sinis.

Laura telah diceraikan Wiryawan semenjak Reinan duduk di bangku SMA. Bukan tanpa alasan ia menceraikannya. Baginya, wanita berlipstik merah di sampingnya merupakan aib menjijikkan. Hingga dengan terpaksa ia mengambil alih hak asuh atas Reinan.

Tidak hanya Nara yang tersentak kaget, bahkan keluarga mereka terkejut dan sempat terpaku dengan kejadian tersebut. Wina bahkan sedikit cemas menangkap gestur tubuh menantunya. Nara bergeming menyaksikan Wiryawan yang menatap sengit pada Laura. Saat itu, ia bisa merasakan tangan Reinan yang mulai berkeringat dingin dalam genggamannya. Reinan ... gemetar.

Lusi menepuk bahu Nara dan Reinan sebelum ia beranjak pulang. "Ingat, sembunyikan ini semua dari netizen," pintanya.

Nara tersenyum dan mengangguk. "Aman, Bu Lusi," lirih Nara dengan sebelah telapak tangan ia dekatkan ke tepi bibirnya seperti berbisik.

Reinan mendengus melihat kebodohan istrinya. Ia lebih memilih menjitak kepala Nara dan berlalu masuk ke rumah. Nara memekik seraya mengelus bekas jitakan di puncak kepala.

"Abaikan, Reinan sedang PMS," canda Nara.

Lusi terkekeh geli. Ia memeluk Nara sebelum masuk ke mobil untuk pulang. Nara sempat melambaikan tangan ke arah Lusi yang telah melajukan mobilnya ke luar pagar. Ia menghela napas, berbalik menatap rumah Reinan dari halaman rumah. Ya, sekarang ia resmi tinggal di sini. Ibunya sudah pulang bersama Amira. Teringat ibu, Nara tiba-tiba merasa rindu dan merasa sendirian.

Wanita yang telah berubah status menjadi Nyonya Reinan itu tertunduk, menggigit bibir menahan gejolak batinnya. Sanggupkah ia menjalani hidup sebagai

istri seorang model yang tampak bersinar terang? Sedangkan Nara hanyalah bintang redup yang tak mungkin menjadi pusat perhatian sebelumnya.

Memikirkan semua itu sungguh berat. Belum lagi memikirkan Reinan sebentar lagi akan menjalin hubungan kembali dengan Mia.

Nara mengembuskan napas perlahan, kemudian melangkah masuk ke dalam rumah. Menghampiri Reinan yang sudah tak terlihat batang hidungnya di ruang tamu maupun ruang tengah. Ia melongok ke kamar, benar saja Reinan sudah berbaring di ranjang.

Nara mendesah sebal saat menemukan bungkus obat tidur yang tergeletak di nakas, bersisian dengan segelas air putih.

"Ya, Tuhan. Rei, kamu minum obat ini lagi?" tanya Nara sambil menggoyang tubuh Reinan.

"Mmm," gumam Reinan. Ia mulai diambang bawah sadar dan terbius untuk terlelap tidur.

Nara terdiam, sejenak mengamati Reinan yang mulai terlelap tidur. Rasa penasaran kembali muncul. Apa yang sebenarnya terjadi antara Reinan dan Laura? Kenapa Reinan gemetar saat berhadapan dengan

mamanya sendiri? Benarkah sempat terjadi tragedi menyeramkan di antara mereka berdua? Reinan terlihat sangat takut dan waspada dari wanita yang telah melahirkannya.

Kalau boleh, Nara ingin menjadi tempat berbagi untuk Reinan. Kalau boleh, Nara bersedia menjadi tempat meringkuk saat ketakutan. Sebelah tangan Nara terulur, menyapu anak rambut Reinan yang terserak di keningnya.

"Jadikan aku tempatmu berkeluh kesah dalam bahagia dan dukamu, Rei," lirih Nara seraya meletakkan kepala di tepi ranjang, menggenggam telapak tangan Reinan yang sempat gemetar dan menarik Nara ke balik punggungnya.

Malam semakin larut. Saat Nara sudah tergolek dalam pulasnya tidur, maka tidak akan ada yang menyalahkan saat mereka saling bergelung di bawah selimut yang sama. Tidak juga berdosa saat Reinan dengan setengah kesadarannya karena kantuk, merengkuh tubuh Nara dalam pelukan.

Tujuh

Embusan angin semilir menerobos jendela yang terbuka. Nara meringkuk semakin dalam di balik selimut. Namun, silau matahari yang menembus kaca jendela kamar mengganggu matanya yang masih terpejam. Ia menggeliat, meregangkan sendi tubuh yang terasa kaku. Dengan mata malas dan setengah terpejam, wanita dengan rambut acak-acakan di bawah bahu itu bangkit. Piyama kebesaran yang dikenakan tampak menutupi tumit dan separuh telapak tangannya.

Nara berjalan gontai ke arah kamar mandi. Ia harus membasuh muka dan menggosok giginya sekarang agar rasa malas hilang, berganti semangat pagi. Nara membuka pintu kamar mandi, ia bahkan tak terpikir bahwa sejak kemarin siang telah menjadi istri pemilik rumah ini. Langkahnya terhenti di depan pintu dengan

sebelah tangan yang masih memegang kenop pintu. Ia mengerjap, memahami sejenak sosok yang sedang berdiri di depan cermin kamar mandi. Nara memiringkan kepala, belum sepenuhnya sadar, ia masih menatap sosok laki-laki di depannya yang bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana jogger sport.

Reinan berkacak pinggang, menunggu reaksi wanita yang sepertinya masih linglung. Ia mengangkat sebelah alisnya saat Nara mulai terkesiap.

“Oh, maaf,” ucap Nara singkat dan buru-buru membanting pintu, kemudian berlari kembali ke ranjang, bersembunyi dalam selimut.

“Astaga! Aku lupa aku sudah jadi istri orang dan tinggal di rumah suamiku!” rutuk Nara hampir menangis menahan malu.

Jantung Nara berdebar hebat ketika pintu kamar mandi terbuka. Itu pasti Reinan sudah selesai.

“Masih mau sembunyi di situ?” tanya Reinan.

“Jangan pedulikan aku,” pinta Nara masih tak mau menyembulkan kepala dari dalam selimut.

Reinan hanya berdecak pelan. Ia baru akan membuka mulut saat ponsel Nara di nakas berdering.

Tangan Nara menyembul dari balik selimut, menggeragap mencari ponselnya di nakas.

"Halo, Bu Lusi?" sapa Nara setelah mengangkat telepon dari manager Reinan.

"...."

"Oh, iya, aku segera ke sana bersama Reinan. Tunggu satu jam lagi, oke?" mohon Nara. Ia melompat dari tempat tidur. Ini bukan saatnya memikirkan rasa malunya. Pekerjaan menanti.

"Lusi ngapain telepon?" tanya Reinan.

Nara menoleh sebentar, tangannya sibuk membuka lemari pakaian Reinan dan memilih pakaian. "Aku lupa hari ini ada meeting untuk membahas kontrak kamu dan Mia," terang Nara.

"Kamu yakin?"

Nara mendesis gugup. "Jangan banyak tanya lagi. Cepat pakai baju ini. Aku mau mandi sebentar."

Dengan sigap Nara menyambar handuk dan berlari kecil ke kamar mandi. Mereka tidak boleh terlambat. Pekerjaan apa saja, perlu disiplin tinggi dalam hal waktu.

Nara menggigit bibir, sebentar-sebentar ia menghela napas lirih. Ia sedang berdiri di belakang Reinan yang sedang duduk bersanding dengan Mia. Mereka berdua sedang sibuk melayani pertanyaan wartawan dunia hiburan. Sesekali Mia bersandar manja di lengan Reinan saat wartawan mempertanyakan perihal hubungan mereka.

"Apa dengan mengambil peran sebagai suami istri, kalian akan membawa hubungan kalian di dunia nyata ke jenjang pernikahan?" Seorang wartawan melontarkan pertanyaan saat jumpa pers usai meeting.

Nara kesulitan bernapas sekarang, paru-parunya seperti diremas. Bahkan dunia seperti menyempit di sekelilingnya. Ia meremas jaket Reinan yang tersampir di kedua lengannya. Oh, demi Tuhan. Tak menyangka semua ini ternyata begitu menyesakkan. Nara memperhatikan mimik suaminya, menanti jawaban apa yang akan dilontarkan Reinan.

Reinan tak menjawab, ia hanya tersenyum simpul. Hal itu membuat Nara sedikit lega. Akan terasa lebih menyesakkan saat Reinan menjawab 'iya', bukan?

"Kami belum terpikir ke situ, tapi kalau ada kesempatan, kami ingin mendekatkan keluarga terlebih dahulu. Karena menikah tidak hanya mempersatukan dua insan." Mia mengambil alih menjawab pertanyaan wartawan. Wajahnya berseri-seri seraya melingkarkan sebelah tangan di lengan Reinan.

Astaga, Nara mengembuskan napas berat, menghimpun segala energinya agar tak pingsan di saat seperti ini. Nara mual, muak, dan merasa tak berdaya lagi saat keduanya berjalan beriringan usai jumpa pers. Sementara dirinya mengikuti di belakang bersama Lusi. Berusaha tersenyum semanis mungkin di depan kamera. Lusi memisahkan diri setelah membantu Nara menghalau wartawan demi kenyamanan Reinan dan Mia.

Nara membukakan pintu mobil, mempersilakan Reinan dan Mia masuk ke mobil. Ia terus berusaha menghalau kerumunan wartawan dan fotografer yang nekat menyerbu mengambil gambar. Kemudian ia masuk ke dalam mobil di sisi kemudi dengan susah payah. Oke, Nara. Berperanlah dengan baik sebagai sopir sekarang!

"Hentikan mobilnya," pinta Reinan saat mobil sudah melaju cukup jauh dari tempat jumpa pers.

Nara menoleh ke belakang sebentar sebelum ia benar-benar menghentikan mobil di tepi jalan yang sepi. Mia yang sedari tadi merangkul lengan Reinan terkesiap. Alis yang terbentuk cantik melalui sulam alis itu mengerut tak mengerti dengan permintaan Reinan. Reinan turun dari mobil, membuka pintu sisi kemudi.

"Aku yang nyetir, kamu duduk saja," ujar Reinan dengan nada ketus pada Nara.

"Ta-tapi ...."

"Jangan membantah, aku tidak suka berdebat," tegas Reinan seraya mencengkeram lengan Nara, menariknya ke luar dan membawanya mengitari mobil. Kemudian Reinan mendudukkan Nara di kursi sebelah sisi kemudi. Ia sempat memasangkan sabuk pengaman pada Nara.

Nara baru akan membuka mulut untuk kembali bicara, tapi lagi-lagi Reinan menyelanya. "Jangan banyak bicara, Ra. Aku malas berdebat."

Bibir Nara kembali terkatup rapat. Ia tidak ingin bertengkar di jalan, apalagi di depan Mia yang mulai

memasang wajah masam. Mia tampak kesal, mengempaskan punggung ke sandaran kursi mobil seraya melipat kedua tangan di dada.

"Jadi, kamu mengabaikanku?" gumam Mia kesal.

"Kamu mau pulang, aku antar segera. Aku tidak punya banyak waktu untuk berpura-pura menjadi kekasihmu." Reinan sudah bersiap melajukan mobil.

Mia sedikit terkejut saat mobil *sport* Reinan membelah jalanan dengan kecepatan tinggi. "Kau benar-benar gila, Rei!" pekiknya.

Nara menggigit bibir, matanya terpejam mendengar pekikan dan umpatan Mia sepanjang jalan. Mungkin, Nara butuh kesabaran ekstra untuk menghadapi Mia. Bahkan lebih sabar lagi ketimbang saat ia mengadapi Reinan. Mia bukan wanita biasa yang gampang dihadapi.

Delapan

Pesawat yang Nara tumpangi bersama suaminya sampai di Bandar Udara Internasional Melbourne, Tullamarine, setelah melalui tujuh jam perjalanan. Bulan Agustus, di mana Melbourne merupakan kota dengan suhu rendah dengan curah hujan tinggi. Tapi lebih baik daripada di bulan Juli. Mereka sudah bersiap dengan baju berlapis demi menjaga suhu tubuh.

Nara berjalan bersisian dengan Reinan. Untuk kali ini, ia tak lagi sibuk membawa *travel bag* milik tuannya. Reinan memilih membawanya sendiri. Bukan berarti Nara pernah jadi asistennya kemudian setelah menjadi istri diperlakukan sama, bukan? Nara hanya mengedikkan bahu tak masalah saat Reinan mengambil alih barang bawaan itu.

Lusi bilang ia sudah lebih dulu berangkat ke Melbourne, jadi Reinan hanya berangkat berdua saja dengan Nara. Itu jauh lebih baik daripada mereka berangkat bertiga. Lusi terlalu banyak bicara dan mengatur-atur mereka. Jangan duduk terlalu dekat di depan umum. Jangan makan berdua. Jangan berjalan bersisian, Nara harus di belakangnya dan jangan sok akrab. Nara harus bersikap seperti asisten, bukan sebagai istri. Tidak boleh saling bersentuhan apalagi bergandengan tangan dan sejuta aturan lagi yang membuat Reinan jengah.

Bahkan mereka berangkat berdua saja Lusi sibuk mengurus ini itu. Terutama mengatur apartemen yang mereka singgahi selama di Melbourne. Ia bilang mereka harus tidur dalam kamar terpisah, jadi Lusi sengaja memesan apartemen dengan dua kamar. Ia terlalu takut ada mata-mata yang berusaha mencari bahan berita untuk majalah gosip mereka.

Reinan menghela napas kasar. Ia semakin tak mengerti dengan Lusi. Ia menghentikan langkah bersamaan dengan Nara yang buru-buru melepas pegangannya dari lengan Reinan.

"Hai, Sayang!" Mia berlari kecil menghambur ke dalam pelukan Reinan.

Ternyata ini tujuan Lusi berangkat lebih awal. Ia sengaja berangkat bersama Mia. Karena sudah pasti Reinan akan menolak bila Mia ikut bersamanya.

"Apa-apaan ini?" gumam Reinan pada Lusi.

"Gosip, Rei. Besok akan ada wartawan tabloid yang datang membuat berita Mia menemanimu dalam pemotretan. Romantis, bukan?" terang Lusi dengan suara lirih. Kepalanya bergerak ke kiri dan kanan layaknya pemain dalam film India yang sedang bicara.

Mia tersenyum sambil mengedikkan bahu. Dengan sigap ia merangkul lengan Reinan dan meminta Nara membawakan *travel bag*. "Bawakan *handbag*-ku juga, Nara," perintahnya sambil menyeret Reinan untuk berjalan bergandengan.

Nara tersenyum masam. Oh, Tuhan! Ini sungguh ujian!

Nara sudah cukup bersabar dengan cara Mia mengeksploitasi Reinan darinya. Ia sendiri tidak mengerti di mana sikap profesionalnya hingga cemburu tiba-tiba menyerbu dan menghunjam pikiran dan perasaan. Ya, awalnya Nara sudah bersiap dan akan memakan segala risiko sebagai istri seorang super model. Tapi bagaimanapun juga, Nara adalah wanita biasa yang bisa saja cemburu saat suaminya lebih sering berdekatan dengan wanita lain, sementara dirinya diperlakukan seperti pembantu oleh Mia.

Seperti saat ini, Nara sibuk menusuk chicken steak-nya dengan kasar karena api cemburu yang terus membakar. Mereka berempat sedang makan malam di sebuah kafe. Nara duduk bersanding dengan Lusi dan jangan tanyakan Reinan bersanding dengan siapa. Sudah pasti dengan Mia. Mia asyik bercerita ini itu, Reinan hanya menanggapi seperlunya. Hanya saja wanita bernama Mia itu tipe agresif yang pantang menyerah. Tidak ada yang mengerti bagaimana perasaan Nara sekarang. Lusi juga asyik mengajak Reinan dan Mia bicara masalah kerjaan.

Nara lebih memilih diam dan sesekali dengan ujung matanya melirik Reinan dengan kesal saat Mia nekat menyodorkan salad buah dari garpunya ke mulut Reinan.

Tidak ada yang memperhatikan Nara, camkan itu! Tidak ada! Nara mengumpat dalam batin.

Nara membanting pintu dengan keras saat acara makan malam selesai dan kembali ke apartemen. Reinan sempat berjingkat terkejut dengan cara Nara yang mulai kasar. Debuman pintu kembali terdengar saat Nara masuk ke kamar mandi.

"Ra, kamu mau rusakin pintu?" Reinan berujar di depan pintu kamar mandi.

"Bodo amat!" ketus Nara setengah berteriak.

Nara menyalakan keran dan membasuh mukanya dengan kasar. Jantungnya masih berdegup tak keruan mengingat betapa Mia agresif terhadap Reinan. Entah kenapa sekarang ia merasa sifat labil Reinan berpindah padanya. Membanting pintu, marah-marah, dan terlalu sering mengumpat.

Dengan kasar Nara kembali membuka pintu kamar mandi seraya menyambar handuk untuk mengeringkan wajah.

“Kamu kenapa, sih? Bisa nggak, kasih alasan dulu sebelum bersikap labil?” Reinan tampak berkacak pinggang dan berkata dengan tak sabaran.

Nara memutar bola mata. “Kenapa? Kamu masih tanya kenapa?”

Reinan mengangkat kedua alisnya tak mengerti.

“Harusnya tadi kamu nolak waktu Mia nempel-nempel kamu terus. Harusnya kamu menolak saat dia agresif mau sok-sokan nyuapin kamu. Aku ... aku ....” Nara tergagap. Ia tak tahu apa yang sedang ia katakan. “Ah, sudahlah!”

Nara melempar handuk ke atas ranjang. “Aku mau keluar sebentar cari udara segar,” pamit Nara.

“Hujan, Ra!” teriak Reinan memperingatkan saat Nara sudah keluar kamar dan membanting pintu kembali.

Reinan bingung dengan tingkah Nara semenjak sampai di Melbourne. Entah sedang kerasukan apa, tiba-tiba Nara berubah ganas dan mendadak mewarisi sikap labil suaminya. Dari awal Reinan sudah berusaha menolak permintaan Lusi. Meski sampai saat ini ia belum tahu pasti bagaimana perasaan Nara padanya. Apakah Nara mau menikah dengannya karena cinta atau hanya sekadar takut dan balas budi pada majikanya? Yang jelas sikap Nara hari ini sungguh aneh. Kalaupun cemburu, kenapa dulu ia mau menerima tawaran konyol Lusi?

Reinan menghela napas. Cuaca di luar semakin dingin dan gerimis masih mengguyur Kota Melbourne. Ia mulai cemas terhadap Nara saat jam di ponselnya menunjukkan pukul sebelas malam. Ke mana Nara pergi? Ini di negeri asing, harusnya ia tak berlama-lama keluar malam-malam sendirian. Apa sedemikian kesalnya sampai enggan kembali?

Pria berpawakan atletis itu bangkit dari tidurnya, meraih jaket parka, dan bergegas mencari Nara.

Gerimis membasahi area taman. Udara cukup dingin untuk ukuran orang yang terbiasa hidup di negara tropis seperti Nara. Tapi bagaimana ia bisa merasakan dingin bila hatinya sedang panas? Bayangan Mia yang bergelayut manja di lengan Reinan kerap sekali mengganggu. Nara menengadah, sebelah tangannya menadah rintik hujan. Gerimis semakin deras saat Nara mulai memasang hodie jaket yang dikenakan di kepalanya.

Ia sudah memutuskan akan kembali saat Reinan sudah menemukannya di taman kecil itu. Nara menatap Reinan yang masih membeku di tempatnya. Menyadari tatapan itu terlalu berlebihan, Nara mengalihkan pandangan ke arah jajaran gazebo di taman.

“Ayo, kembali ke apartemen. Atau kamu mau kita mati kedinginan di luar sini?”

Nara mengembuskan napas panjang. Bahkan di saat seperti ini, cara Reinan bicara tak berubah. Dingin tanpa ekspresi. Mereka lebih memilih menghindari perdebatan dan berjalan kembali ke apartemen. Keduanya membisu, hingga sampai di depan pintu apartemen Nara baru mau membuka mulut.

"Maaf, harusnya aku tidak bersikap begitu. Aku tahu kamu hanya bersikap profesional dalam pekerjaan. Aku yang bodoh terlalu terbawa perasaan," ungkap Nara. Ia masih menunduk tak berani menatap Reinan yang berdiri di sebelahnya.

Reinan menunduk, ia tak tahu apa ia benar atau tidak. Perlahan ia meraih kedua telapak tangan Nara yang dingin karena suhu sekitar.

"Dari awal aku sudah berusaha menolaknya, bukan? Aku hanya mengikuti kemauanmu. Dan lagi, aku tidak pernah bersungguh-sungguh saat Mia berusaha mendekatiku. Bisakah kamu membedakan sikapku saat aku bersama Mia dan saat aku bersamamu?"

Nara tertegun, ia mulai memberanikan diri mendongak dan membalas tatapan Reinan. Kemudian yang terjadi adalah Nara menghitung mundur dari angka tiga. Berharap lengkungan senyum dari manusia yang ia kenal dingin ini menyembul untuknya. Ya, untuknya saja. Bukan untuk Mia atau wanita mana pun.

Benar saja, pada hitungan satu senyuman itu muncul. Membawa Nara dalam kegembiraan yang tak ternilai. Saat senyum itu muncul, Nara percaya Reinan

bersungguh-sungguh dengan perkataannya tadi. Nara paham, Reinan bukan tipe manusia yang gampang melempar senyum, kecuali di depan lensa kamera.

Nara tersenyum, susana hatinya membaik. Lebih terasa semakin baik saat ia memberanikan diri menyandarkan kening di dada Reinan. Teramat baik dan menghangat saat Reinan mengusap puncak kepala dan memeluknya.

Sembilan

Kali ini Nara cukup bisa mengendalikan diri untuk tidak terbawa perasaan. Ia tampak sedang mengamati jalannya pemotretan yang akan dilalui Reinan. Bahkan Nara tersenyum saat sesekali ujung mata Reinan mencari keberadaan Nara. Tentu saja hal itu membuat Mia menunjukkan wajah tak suka. Ia mendecakkan lidah sebagai peringatan pada Nara untuk menghentikan caranya menatap Reinan. Lusi sebelum sampai ke studio foto sudah berpesan ini itu dan meminta Nara memaklumi demi karier Reinan. Apalagi yang harus dilakukan Nara kecuali pasrah dan tersenyum masam.

Suasana mendadak kacau saat sang designer–Mrs. Julia, terlihat kebingungan mencari model pengganti pasangan wanita untuk Reinan. Jauh hari Mrs. Julia sudah meminta bantuan keponakannya yang juga

seorang model. Akan tetapi, mendadak ada kabar keponakannya tidak bisa datang karena saudaranya masuk rumah sakit.

Nara sekilas mengamati raut wajah Mrs. Julia yang cemas.

"Apa pemotretannya akan batal, Rei?" tanya Nara sembari membenarkan kerah pakaian Reinan yang belum terlipat rapi.

"Mungkin saja, atau ditunda sampai model yang bersangkutan kembali," terang Reinan. Ia sama mengamati Mrs. Julia yang sedang berunding dengan Lusi dan kru yang lain.

Entah bagaimana dan siapa yang memulai. Sebelah tangan kiri Reinan sudah melingkar di pinggang Nara, dan kedua tangan Nara masih bertengger di bahu Reinan. Keduanya tampak asyik mengamati keadaan. Hingga tatapan mereka bersirobok dengan Mrs. Julia yang tiba-tiba menoleh ke arah mereka.

Mata Mrs. Julia berbinar. Wanita berambut pirang sebahu itu menghampiri Reinan dan Nara yang masih kebingungan.

“Bagaimana bila kamu saja yang menggantikan keponakanku, Dear?” usulnya tiba-tiba.

Reinan menunduk menatap Nara. Sementara Nara masih melebarkan mata dengan kedua alis terangkat karena tak percaya.

“Tapi, aku bukan model. Bagaimana aku bisa?” sangkal Nara ragu dengan kemampuannya.

“Kalian berdua serasi,” ucap Mrs. Julia dengan kedua tangan mengepal di depan dada karena gemas bercampur senang menemukan jalan keluar.

Reinan dan Nara baru sadar kalau sedari tadi mereka saling berdempetan mesra. Mereka saling melepaskan diri. Nara bahkan sudah tertunduk malu dengan muka memerah.

Lusi dan Mia menghampiri. Mia mengerucutkan bibir karena kesal. Lusi segera meluruskan perkara dengan mengajukan Mia. Karena menurutnya, Mia lebih berpengalaman dalam dunia modeling. Jadi, fotografer tidak akan terlalu sulit mengarahkan Mia nantinya.

Mrs. Julia mengamati Mia dari ujung kepala hingga ujung kaki. Keningnya berkerut dan menggeleng.

Mia yang semula menunjukkan senyum termanis berubah jadi masam.

"Tidak, Nyonya Lusi. Aku mau memakai Nara saja. Aku rasa pakaian rancanganku lebih cocok untuknnya. Maaf, Nyonya Lusi," tolak Mrs. Julia hati-hati.

Lusi sama berwajah masam dengan Mia. Terlebih saat Reinan meletakkan sebelah tangan di puncak kepala Nara. Mia semakin berubah masam dan melenguh tertahan.

"Bersiaplah, aku menunggumu." Reinan mendorong punggung Nara dan menyerahkannya pada Mrs. Julia.

"Oke, Dear. Mari ikut denganku ke ruang ganti dan *make up*," pungkas Mrs. Julia. Ia menuntun Nara bersamanya.

Nara sempat menoleh ragu ke arah Reinan. Senyum simpul Reinan cukup membuat Nara yakin untuk menerima tawaran Mrs. Julia. Siapa tahu ini bisa membawa keuntungan untuk awal karier Nara di dunia *modeling*.

Fotografer bersiap dengan kameranya. Nara sudah berdiri berhadapan dengan Reinan. Tangannya dingin, bahkan ia sudah berulang kali menggosok-gosok telapak tangan karena gelisah. Nara mengulum bibir sembari menatap Reinan tak percaya. Meski sebelumnya mereka berdua pernah berfoto bersama di studio Sam, tapi ini lain tempat dan lain cerita.

"Apa aku bisa?" tanya Nara cemas.

Reinan mengembuskan napas sebelum ia meraih tangan kanan Nara, mengalungkannya ke leher Reinan. Kemudian meraih tangan kiri Nara untuk ia letakkan di pinggang.

"Percayakan padaku. Cukup kamu ikuti apa yang aku mau dan lihat mataku," pinta Reinan setengah berbisik.

Saat itu, yang bisa Nara lakukan adalah menajamkan insting dalam memahami gestur tubuh Reinan. Nara berusaha mengikutinya, ketika Reinan mendekatkan wajah ia merapatkan tubuh mereka. Saling menatap satu sama lain, hingga Nara terlena dan lupa bahwa mereka sedang pemotretan.

Bahkan keduanya lupa dengan keadaan sekitar. Lupa ada Mia yang dengan kesal menghempaskan punggung ke sandaran sofa dengan kedua tangan terlipat di dada. Lupa dengan Lusi yang mulai memijit pangkal hidungnya karena pusing dengan apa yang akan diserbu awak media nanti.

Nara yang semula takut dan cemas tidak bisa berpose di depan kamera, mulai merasa nyaman. Mereka sempat berganti kostum beberapa kali dan sesuatu yang mengejutkan terjadi di akhir pemotretan. Kejadian itu terjadi saat sang fotografer berkata bahwa mereka sudah cukup melakukan pengambilan gambar.

"Yang terakhir, jangan menghindar," lirih Reinan.

Nara masih berada pada posisi sebelumnya. Mereka duduk di sofa sambil mengangkat kaki dan saling memiringkan kepala untuk mendekatkan wajah. Nara membeku, jantungnya berdebar saat Reinan mendaratkan kecupan kecil dalam beberapa detik di pipinya.

Sepuluh

Reinan berjalan menyusuri koridor menuju kamar apartemennya. Kedua telapak tangan sudah ia jejalkan ke dalam saku jaket tebal yang dikenakan. Udara Melbourne dengan curah hujan tinggi memang kerap membuat ia kedinginan. Ide gila Mia dan Lusi yang mengajaknya membuat video kencan di Lygon Street. Rencananya Mia akan mengunggahnya ke akun Youtube-nya.

Reinan tersenyum miring. Lihat saja nanti mana yang akan lebih viral. Vlog Mia yang menampilkan kencan pura-pura mereka, atau model pasangan pendatang baru untuk Reinan. Sejujurnya, Reinan lebih memilih berita kedua yang menjadi viral. Akan menyenangkan bekerja bersama Nara yang selalu memberikan reaksi berlebih dengan sikap cueknya. Seulas senyum tipis terlintas di bibir Reinan. Mengingat

Nara sungguh membuat dunia yang selama ini ia tapaki terasa berbeda.

Suara Nara yang pas-pasan terdengar sedang menyanyikan lagu. Reinan menutup pintu perlahan, tak ingin mengganggu kesenangan wanita bermata lebar dengan bulu mata lentik itu bernyanyi. Nara tampak sedang menyusun sesuatu di meja *pantry*. Sepotong sandwich isi daging asap dan selada serta tomat tertata rapi di piring, berjajar dengan segelas susu hangat. Bunyi klik dari kamera yang Nara pegang terdengar saat Nara menekan tombol kamera.

Selesai mengambil gambar beberapa kali, tubuhnya bergerak mengikuti lagu. Entah lagu apa, Reinan tak tahu karena Nara mendengarkan melalui ponsel yang ia hubungkan ke *headset* di telinga. Reinan semakin asyik mengamati Nara seraya menyandarkan punggung ke dinding.

...

Hey, soul sister, ain't that Mr. Mister on the radio stereo.

The way you move ain't fair you know.

Hey, soul sister I don't want to miss a single thing you do.

Tonight.

Heeey ... heeeey ... heeeey!

....

(Soul Sister, Train)

Nara berputar, berjingkat tak keruan. Kemeja kebesaran berwarna putih polos tampak bergerak mengikuti tubuhnya. Reinan baru sadar itu kemejanya yang dipakai Nara. Reinan hampir terkikik, namun tertahan saat Nara berhenti bernyanyi dan matanya mengerjap menemukan Reinan.

Nara melepas *headset*. "Eh, udah balik? Kamu mau makan apa malam ini?"

Reinan tak menyahut, ia hanya menghampiri Nara ke meja *pantry* dan duduk melahap *sandwich* Nara.

"Ya sudah, kalau tidak mau makan apa-apa." Nara menarik kursi dan duduk di sebelah Reinan, menemaninya menghabiskan makanan dan segelas susu.

"Kamu masih suka *upload* foto di akun instagram?" Reinan bersuara setelah usai meneguk susu hingga hampir tandas.

Nara mengangguk. “Aku boleh minta foto-fotoku yang kamu ambil diam-diam nggak, Rei?” tanya Nara.

Reinan tak menyahut, ia hanya merogoh ponsel dari saku celana *slim fit* yang ia kenakan. “Ambil kalau mau. Ada di folder Reinara,” ucapnya seraya meletakkan ponsel ke meja dan berlalu ke kamar.

Alis Nara terangkat. Reinara? Sejak kapan Reinan mempunyai panggilan khusus untuk mereka berdua? Nara mengedikkan bahu, ia memilih tak ambil pusing. Toh, gabungan nama itu terdengar manis. Reinara, Reinan dan Nara. Nara tersenyum bangga.

Sepertinya akan memakan waktu lama bila ia harus memindah foto ke ponselnya. Mungkin membuka akun Instagram melalui ponsel Reinan tak apa. “Rei! Aku upload lewat ponsel kamu, ya?!” tanya Nara setengah berteriak.

Nara tersenyum saat mendengar jawaban ‘iya’ dari pemilik ponsel. Semua berjalan lancar hingga Nara menuliskan *caption* dan mengunggahnya. Notif pesan bertuliskan ‘mama’ membuat Nara penasaran.

Mama: "Rei, Mama pulang ke New York sore ini. Maaf untuk semua."

Kening Nara berkerut. Maaf? Ada masalah apa sebenarnya?

Nara terkesiap saat Reinan tiba-tiba mengambil alih ponsel dengan kasar, menghapus pesan, kemudian melempar ponsel begitu saja ke meja. Rahang Reinan mengeras seketika, giginya seolah bergeretak menahan sesuatu.

"Rei ...."

Reinan menampik tangan Nara. Ia memilih beringsut ke kamar kembali dan membanting pintu.

Pukul tiga dini hari, Nara terjaga dari tidurnya. Entah apa yang sedang dilakukan Reinan. Ia tidak ada di sampingnya. Di nakas tergeletak sejumput obat tidur yang sudah terlepas dari bungkusnya. Namun, sepertinya Reinan ragu, sehingga ia meletakkan kembali ke nakas. Nara bangkit dari tidurnya, menghampiri

Reinan yang masih duduk di sofa panjang depan TV. TV sudah dimatikan, ruangan tampak temaram dengan sinar lampu duduk di meja pojok ruangan.

"*Please*, Ra. Jangan dekat-dekat sama Mama," lirih Reinan. Laki-laki dengan rambut berantakan itu masih tertunduk sembari meremas rambutnya.

Nara yang semula terdiam, bersandar di sisi pintu menghela napas dan menghampiri Reinan. Tak ada yang bisa Nara lakukan kecuali mengusap punggung Reinan dan memeluknya.

"Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi sebenarnya padamu, Rei. Tapi setidaknya bersandarlah padaku bila memang itu membuatmu lebih baik."

"Jika kelak kamu tahu semuanya, aku mohon jangan pergi, Ra," lirih Reinan. Ia sudah bergelung di pangkuan Nara. Sebelah tangannya memeluk erat pinggang Nara.

"Kamu cukup mengenalku, Rei. Aku bukan tipe wanita yang mudah lari dari masalah." Nara membungkuk, memeluk Reinan yang terlihat kacau.

Laura masih duduk ditemani secangkir teh hijau buatan Lita. Ia termenung menatap layar ponsel yang masih tak kunjung berdenting. Embusan napas terdengar seperti ada tangis yang tertahan dengan mata berkaca-kaca.

"Dia masih tidak mau membalas pesanmu?" Sam bertanya dengan sebelah tangan meletakkan cangkir teh ke meja bundar di hadapan mereka.

Wanita berwajah oval dengan lipstik merah di bibir, menggeleng pelan. Sudah sejak sejam yang lalu Laura menyambangi studio foto Sam. Di sini, ia selalu berusaha mendekatkan diri dengan putranya. Akan tetapi putranya telah lama menutup hati dan kehidupannya untuk Laura.

"Tidak ada yang bisa menyalahkan sikapnya sekarang padamu," ucap Sam diiringi helaan napas pelan. "Perbuatanmu cukup membuatnya trauma hingga sekarang."

"Aku tahu aku salah, Sam. Tapi, tidak bisakah kalian juga memahami diriku? Aku juga terluka dan aku juga memilih jalan ini karena trauma, Sam. Aku

terlampau benci dengan Wiryawan, hingga benciku seolah meracuni otakku untuk membenci semua laki-laki." Laura menggebu di sela pembicaraan mereka yang menyangkutpautkan dengan masa lalu.

"Laura, tidak semua laki-laki itu laksana Wiryawan. Aku tidak bilang kamu salah, hanya saja, pilihanmu terlalu menakutkan dan justru membunuh dirimu sendiri dan orang di sekitarmu, termasuk putramu sendiri."

Laura mendongak, ada sedikit kilatan amarah di mata beriris hitam miliknya. "Kalaupun itu membunuhku, aku rela melakukannya, Sam. Aku memilih mati karena dicintai daripada disakiti."

"Kamu egois, Laura," pungkas Sam.

Laura memutar bola mata jengah. Ia menghentikan percakapan itu saat ponselnya berdering.

"Halo, Shely?"

"...."

"Iya, aku segera ke depan. Tunggu aku di sana." Laura menutup ponsel dan menjejalkannya ke dalam handbag di pangkuan. Dengan tergesa ia bangkit dan pamit.

"Aku harus pergi, Sam. Kekasihku sudah menjemput di depan dan aku sore ini akan kembali ke New York bersamanya. Terima kasih untuk waktu dan tehnya," pamitnya.

Sam hanya mengangguk-angguk, kemudian mengantarkannya sampai di depan studio foto. Di depan pintu pagar tampak seorang perempuan berambut pendek dengan kemeja dan celana jeans belel. Perempuan itu sempat tersenyum sekilas pada Sam sebelum ia membukakan pintu mobil untuk Laura. Sam membalas dengan anggukan.

Laki-laki berambut kelabu itu mendesah, menatap mobil yang membawa Laura pergi. Baginya, Reinan memiliki alasan yang cukup kuat kenapa ia menghindar dan sangat ketakutan terhadap wanita yang telah melahirkannya. Sam mengedikkan bahu, menutup pintu studio foto dan membalik papan bertuliskan *Open* menjadi *Close*.

Sebelas

Nara berulang kali mengutak-atik akun instagram-nya. Keningnya berkerut saat ia berulang kali pula gagal log in. Semenjak ia sampai di Jakarta, sudah seharian ini akun Instagram-nya tak bisa dibuka. Nara tampak uring-uringan mengingat banyak tawaran *endorse* yang masuk. Bila akun yang telah memiliki ratusan ribu *followers* itu tak bisa dibuka, bagaimana bisa ia mengunggah foto untuk keperluan *endorsement*?

Segala macam daya ia kerahkan untuk mengingat kembali sandinya, tapi ia yakin tak mungkin lupa. Nara mendecakkan lidah saat ia teringat sesuatu. Ditatapnya Reinan yang sedang asyik berjalan di atas trademill. Ia bangkit dari kursi panjang yang sedari tadi ia duduki.

"Rei, berikan ponselmu," pinta Nara dengan kedua mata menyipit seolah mengancam.

Reinan tak menyahut, ia justru menghentikan aktivitas olahraga, meraih botol mineral di meja dan meneguknya sedikit.

"Rei," erang Nara seraya mencekal lengan Reinan untuk menghadap padanya. "Kamu yang ganti *pasword*-ku, ya, 'kan?"

Laki-laki yang hanya mengenakan *jogger sport* dan bertelanjang dada itu berkacak pinggang menatap tajam ke arah Nara. "Kenapa kamu menuduhku?"

"Aku yakin aku tidak pernah mengganti *pasword*-ku. Makanya aku mau lihat ponsel kamu. Aku sudah menambahkan akun Instagram-ku di ponselmu," terang Nara.

Reinan hanya mengedikkan bahu. Ia hampir berlalu saat Nara kembali mencegahnya. "Bukan aku, Ra," sanggah Reinan.

"Berikan ponselmu dulu," paksa Nara seraya memaksa meraba saku *jogger sport* Reinan. Reinan terus berusaha menghindar sampai Nara ternyata tak menemukan ponsel di saku Reinan.

"Mana ponselnya?" tanya Nara lagi dengan wajah merajuk.

Reinan kembali hanya mengedikkan bahu dan berlalu tak peduli. Nara mencebikkan bibir. Ia yakin pasti Reinan yang menggantinya, meski Nara belum yakin apa alasan Reinan mengganti *pasword*-nya.

Seharian ini Nara bungkam dan tak bersuara sedikit pun pada Reinan. Itu cukup membuat Reinan uring-uringan. Belum lagi saat menyiapkan makan malam tadi Nara semakin menunjukkan aksi protes dengan tak mau menatapnya saat diajak bicara. Istrinya hanya menjawab setiap pertanyaan Reinan dengan anggukan kepala atau menggeleng.

Reinan mengembuskan napas perlahan sembari memiringkan tubuh menatap Nara yang sudah tertidur pulas sejak sejam yang lalu. Ia hampir melekatkan kening di kening Nara saat ponselnya berdenting menunjukkan notif Instagram yang masuk. Ia meraih ponsel. Kedua alis Reinan terangkat saat membaca DM dari seorang laki-laki yang masuk ke instagram Nara.

Anthonio_08 Hai, Nara. Apa kabar? Besok ke kampus bareng gimana?

Anthonio_08 Kamu sibuk, ya?

Anthonio_08 Nggak pernah bales DM-ku akhir-akhir ini.

Cukup. Reinan menghapus DM dari laki-laki antah brantah yang menyambangi akun Nara. Dengan sigap ia meraih Nara dalam pelukan dan ... klik. Perlu beberapa detik saja foto itu terunggah di akun Nara. Sebelah ujung bibir Reinan terangkat. Sepertinya ini akan sukses mengusir mereka yang berani mendekati Nara. Foto Nara dalam pelukan laki-laki yang tak terlihat wajahnya. Bahkan wajah Nara tampak damai di bawah naungan telapak tangan Reinan yang mengusap rambutnya.

Reinan tak mengerti atau bahkan belum sepenuhnya menyadari perasaan apa yang kerap menghampiri. Sebelumnya ia tak pernah mau tahu kehidupan di luar Nara bagaimana. Tentu saja karena saat itu Nara belum menjadi hak miliknya, hanya sebagai asisten. Sekarang lain, Reinan merasa berhak melindungi apa yang ia miliki. Ada perasaan kesal saat mengetahui ternyata Nara memiliki banyak penggemar di Instagram.

Ternyata seorang selebgram tak jauh berbeda dengan model kawakan yang memiliki banyak penggemar fanatik.

Pintu ruang tamu terbuka lebar bersamaan dengan Lusi yang masuk ke dalam rumah. Wajahnya merah padam menahan amarah membara. Ini sudah keterlaluan. Keinginan sarapan pagi ini menguap begitu saja saat ia terkejut membaca berita di media *online*. Akun Instgram Nara menjadi sorotan publik. Semua mempertanyakan siapa laki-laki yang bersama Nara. Netizen sudah saling menduga-duga dan sebagian besar menduga bahwa Reinan menjalin hubungan gelap dengan Nara tanpa sepengetahuan Mia.

Mia bahkan sudah menelepon Lusi dengan suara cemas dan hampir menangis saat berita itu beredar. Hal itu membuatnya tidak bisa menahan diri untuk tidak menyambangi kediaman Reinan. Dengan napas terengah ia menatap Reinan dan Nara yang sedang duduk di ruang santai.

Reinan dan Nara menoleh. Nara masih kebingungan, berbeda dengan Reinan yang sudah bersiap dengan konsekuensi perbuatannya semalam. Dengan sigap Reinan menangkap tablet yang Lusi lempar ke arahnya.

"Selesaikan masalah ini segera! Kamu mau syuting kamu dibatalkan?" ketus Lusi.

Nara ikut melongok ke layar tablet Lusi. Mata Nara melotot melihat foto yang entah kapan diambil. Foto yang hanya tampak Nara sedang berada dalam pelukan seorang laki-laki.

"Maaf, Bu Lusi. Kita bisa meluruskan semua ini. Kita bisa mengadakan jumpa pers atau semacamnya. Akan aku klarifikasi bahwa itu bukan Reinan," terang Nara.

Reinan melempar tablet ke meja. Jika saja tablet itu langsung jatuh ke lantai pasti sudah terburai dan pecah. Nara berjingkat terkejut.

"Kita bisa putus hubungan kerja kalau kamu mau, Lusi," ucap Reinan santai.

"Kamu ...." Lusi menunjuk Reinan dengan telunjuknya.

"Ya?" sahut Reinan, tersenyum sinis.

"Baiklah, sore ini kita adakan jumpa pers." Lusi tak berkutik. Ia segera melenggang pergi dengan langkah kesal. Wanita bertubuh gempal itu tak ingin *job* main film Reinan dan Mia batal sebelum ia mendapat keuntungan.

Bertengkar dengan Reinan sungguh menguras tenaga. Bukan karena Nara harus berteriak atau mengeluarkan tenaga besar. Hanya saja sikap diam Reinan kerap membuat Nara gemas dan tak tahu apakah dia sedang bicara dengan manusia atau bongkahan es. Manusia bernama Reinan itu terlalu rumit.

Saat jumpa pers tadi, Nara sudah cukup menahan diri menerima tekanan. Ia harus meminta maaf terhadap Mia akan kesalahpahaman yang sesungguhnya tidak salah. Ia harus mengatakan di depan media bahwa fotonya bersama laki-laki yang memeluknya itu bukanlah Reinan. Sungguh menyakitkan, bukan?

Belum lagi yang menjadi biang keonaran ini adalah Reinan sendiri yang mengunggah foto itu. Yang

membuatnya lebih kesal lagi, Reinan hanya bungkam dan diam saja saat jumpa pers. Nara mengepalkan kedua telapak tangannya. Kepalanya pusing, berputar-putar dan mual. Menjadi istri seorang model ternyata cukup membuatnya stres.

Nara permisi ke toilet saat jumpa pers usai. Ia butuh mendinginkan kepala dan hatinya dengan air mungkin. Air keran di wastafel mengalir saat Nara memutarnya. Namun, keran kembali ditutup oleh sepasang tangan yang tiba-tiba masuk ke dalam toilet kantor manajemen artis milik Lusi. Nara menoleh dan tertegun mendapati Mia yang berdiri di sampingnya dengan dada membusung dan kedua tangan ia lipat ke dada.

"Kamu tak perlu senang dengan cara Reinan menyentuhmu. Aku hanya perlu tahu seberapa besar keluarga Wiryawan membayarmu untuk menikahi seorang *gay*?"

Nara terdiam, matanya berkunang-kunang, telinganya seperti berdenging ketika mendengar kata-kata Mia yang terakhir. *Gay*? Reinan adalah ... *gay*?

"Apa yang sedang kamu katakan? Siapa yang *gay*?" tanya Nara tak mengerti.

Mia menyeringai pelan. "Kamu tak perlu terlalu berpura-pura naif. Aku yakin selama pernikahan kalian, Reinan tak pernah menyentuhmu. Dan aku yakin Reinan terdesak untuk menutupi status *gay*-nya di depan Tuan Wiryawan dengan menikahimu."

Nara menggelengkan kepala, dadanya sesak mendengar semua keterangan Mia. Ia hampir tak bisa bernapas, sebelah tangannya sudah mencengkeram kemeja bagian dada.

"Kamu mau tahu alasan kenapa aku dan Reinan putus? Karena aku tahu bahwa Reinan tidak tertarik dengan perempuan mana pun. Sekarang aku akan berusaha mendapatkan Reinan kembali, aku yakin dia bisa sembuh dan akan mencintaiku. Aku yakin dia menikahimu karena terdesak atas perintah Tuan Wiryawan. Jadi, simpan kepuasanmu atas keberhasilanmu menikah dengannya. Atau silakan nikmati caramu menumpang ketenaran di sisi Reinan. Model pendatang baru macam kamu memang perlu numpang tenar, bukan?"

Mia mengangkat sebelah ujung bibirnya, meninggalkan Nara yang masih terdiam. Nara berjongkok, menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Bukan. Ia bukan sakit hati dengan tudingan Mia yang mengatakan numpang tenar. Hatinya teriris saat tahu Reinan yang memanfaatkannya. Benarkah Reinan menikahinya bukan karena cinta? Benarkah Reinan hanya memanfaatkan Nara untuk menutupi aibnya? Lalu, apa arti ciuman saat di studio foto Sam? Pelukan di musim dingin Melbourne? Kecupan di pipi saat pertama kali menjadi model pasangannya? Sentuhan hangat di kening meski saat Nara sedang terlelap? Apa arti semua itu?

Nara terisak sendirian. Ia tak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang. Bagaimana ia bisa menghadapi ini semua sendirian?

Aku mohon, Reinan. Katakan semua itu salah. Katakan kamu menikahiku karena kamu mencintaiku. Isak tangis Nara semakin menjadi.

Untuk kali pertamanya ia menganggap dirinya tolol karena waktu itu menerima lamaran Reinan tanpa

menelisik lebih dalam. Mengapa Reinan memilihnya sebagai istri?

Dua Belas

Reinan cemas. Ia gelisah tak menemukan Nara setelah jumpa pers berakhir. Ponsel Nara tidak aktif. Ia sudah berusaha menghubungi ibunya, tapi nihil. Nara tidak sedang berada di rumah ibunya. Deru napas Reinan semakin cepat seiring gelisah yang semakin menyeruak dibarengi dengan praduga yang tidak-tidak. Apa Nara pergi? Apa wanita itu meninggalkannya?

Reinan membanting setir mobil ke kanan dengan kasar. Sekelumit amarah mulai muncul saat dugaan Nara meninggalkannya terpikir olehnya. Mungkin ia perlu pulang terlebih dahulu, meluapkan emosi pada sansak yang tergantung di rumah. Jari Reinan tampak mencengkeram kuat setir mobil hingga buku-buku jarinya memutih.

Klakson ia tekan berulang-ulang, membuat Bi Lilis tergopoh membukakan pintu pagar. Rem mobil *sport* warna putih yang dikendalikan Reinan berdecit tepat memasuki garasi. Debuman pintu mobil terdengar memekakkan telinga. Belum lagi debuman pintu lain yang ia lewati.

Reinan hampir membanting pintu kamarnya saat ia menemukan sosok wanita yang ia cari duduk memeluk lutut di atas ranjang. Kamar mereka gelap, hanya ada sorot lampu temaram dari balkon kamar. Nara tampak terdiam dan tertunduk dengan penampilan kacau. Matanya sembab seperti habis menumpahkan air mata hingga kering. Hanya saja, Reinan merasa lebih lega saat ia menemukan Nara sudah di rumah.

"Ra," panggil Reinan seraya mendekat ke sisi ranjang. "Kamu—"

"Apa kamu mencintaiku?" Nara memotong perkataan Reinan.

Reinan terdiam, menatap ke arah Nara yang masih tertunduk. Ia masih tak mengerti kenapa istrinya bertanya demikian. Hal apa yang telah meracuni dirinya hingga ia tampak kacau begini?

"Kamu ini kenapa?"

"Jawab saja pertanyaanku. Apa kamu mencintaiku? Apa alasanmu menikahiku? Jawab saja, aku tidak mau membahas yang lain," desak Nara dengan suara serak.

"Karena aku tak mengerti arah pembicaran kita dalam kondisi kamu yang kacau begini." Reinan berbicara dengan sedikit penekanan. "Tenangkan saja dirimu dahulu, baru katakan apa yang terjadi. Setelah itu aku akan menjawabnya," imbuhnya sambil berlalu ke luar kamar.

"Karena kamu sedang berlindung di balik status pernikahan kita, iya, 'kan?" lanjut Nara.

Reinan berhenti di depan pintu. Ia menghela napas, memutar kenop pintu, dan hendak meninggalkan Nara begitu saja.

"Kenapa kamu tidak pernah menyentuhku semenjak malam pertama kita sah menjadi suami istri? Karena kamu tidak tertarik padaku? Atau karena kamu tidak tertarik dengan perempuan?"

Reinan masih terdiam, menikmati jantungnya yang tiba-tiba memompa aliran darah lebih cepat. Ada

gejolak yang membuat ia terusik. “Tarik kembali kata-katamu itu,” pintanya tanpa berbalik sedikit pun.

“Kenapa tidak menjawab? Aku benar?” tantang Nara yang tengah mulai berani mendongakkan kepala. Matanya berkilat menatap punggung Reinan.

Emosi Reinan memuncak, ia benci pada setiap orang yang mengatakan dirinya seperti makhluk menjijikkan. Ia membanting pintu, mengunci kamar dan melempar kunci ke lantai. Semua gelap, segelap hati dan pikiran Reinan yang kalap. Ia tak peduli perbuatannya bisa melukai Nara atau tidak. Tak peduli seberapa kuat Nara meronta, sungguh ia tak peduli lagi. Persetan dengan jeritan Nara yang berusaha menyadarkan perbuatannya hampir mendekati nafsu belaka, tanpa cinta sekalipun.

Tubuh Nara gemetar. Air matanya terus membeludak, tapi isakan tak lagi terdengar. Ia bahkan masih meringkuk duduk di ranjang seraya memeluk kedua lutut. Reinan berulang kali mendekat, tapi wanita

itu terlalu takut. Ia terus menampik tangan Reinan yang hendak menyentuh dan membenarkan pakaian Nara yang tampak berantakan.

Entah mengapa bagi Nara, sejam yang lalu Reinan seperti bukan Reinan yang sesungguhnya. Amarah Reinan lebih menakutkan dari biasanya. Matanya penuh kebencian yang entah dari mana asalnya.

"Maaf," lirih Reinan seraya menyampirkan jaketnya di bahu Nara.

Laki-laki berambut berantakan dengan kemeja yang sama berantakan itu tampak gemetar. Ia berlalu, meraih kunci kamar di lantai dan keluar begitu saja. Kali ini tangis Nara pecah. Haruskah ia membenci pernikahannya ini? Haruskah ia menyalahkan kebodohannya karena semula terlalu mudah menerima Reinan?

Nara bergelung, menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Tak peduli seisi rumah akan mendengar tangisan pilunya ini.

Embusan angin membelai rambut Reinan yang menjuntai berantakan di kening dan pelipisnya. Hawa dingin kawasan puncak tak membuatnya ingin membalut rapat tubuhnya. Ia membiarkan dingin menyelimuti tubuh, membiarkan dingin melebur kebencian dan amarah yang memanas beberapa jam ini.

Sebelah tangan yang menggenggam kaleng *softdrink* kosong meremas kaleng dengan kuat. Kemudian ia lempar sejauh mungkin ke lembah bukit. Pikirannya terlalu kacau untuk bisa berpikir jernih. Kebencian kembali terukir saat ia teringat Wiryawan. Laki-laki yang membuat kehidupannya kacau tak bersisa ketentraman barang sehari saja.

"Menikahlah, bila kamu memang tak sama dengan ibumu."

Perkataan Wiryawan di hari sebelum ia melamar Nara dengan tuntutan emosi itu kembali terngiang. Terlahir dari wanita penyuka sesama jenis tidaklah mudah. Wiryawan kerap mengekang karena ketakutan putranya akan memilih jalan yang sama dengan ibunya. Entahlah, Reinan pun sebenarnya tak mengerti dengan dirinya. Semenjak ia melihat dengan mata kepala sendiri

mamanya bercumbu dengan sesama wanita. Sejak ia mendengar dengan telinganya sendiri mamanya dan wanita berambut cepak itu saling membisikkan kata mesra saat berduaan. Semenjak saat itu, Reinan kerap jijik bila melihat wanita. Ia terlalu takut wanita di sekelilingnya sama dengan mamanya. Hingga ia memilih untuk tidak lagi berhubungan dengan makhluk bernama wanita, kecuali dalam hal tuntutan pekerjaan. Menutup rapat hatinya dari wanita. Bahkan ia sempat berjanji untuk tak akan menikah saja.

Belum lagi kelakuan Wiryawan yang kerap mengggandeng perempuan lain. Ia masih ingat bagaimana Wiryawan mengggandeng wanita yang lebih pantas disandang sebagai anaknya. Citra perempuan di mata Reinan semakin memburuk. Baginya, semua wanita sama murahan dan jalangnya dengan mereka yang mengobral harga dirinya pada setiap laki-laki.

Reinan mengembuskan napas perlahan, merebahkan tubuh di atas kap mobil. Menatap langit gelap tengah malam. Ia sekarang teringat Nara. Bencikah Nara padanya sekarang?

Wanita bermata lebar yang terus berada di sampingnya. Memikirkan segala keperluannya sedetail mungkin. Merapikan pakaian, mengusap dan menepuk bahunya saat akan melakukan pemotretan, dan akan terus bekerja padanya meski berulang kali tuannya mengancam potong gaji.

Bagi Reinan, Narayana Pratiwi adalah wanita yang berbeda. Citra dari Nara selalu membawa hal yang menyenangkan dan baik. Bukan wanita yang mudah mengobral cinta dan menjalin hubungan dengan laki-laki tanpa status yang jelas. Bahkan ia lebih memilih menerima laki-laki yang mau menikahinya. Semua tentang Nara, sangat berbeda.

Tiga Belas

Syuting film sudah dimulai beberapa hari ini. Tidak ada yang berubah antara Nara dan Reinan saat bekerja. Nara tetap setia mengikuti ke mana Reinan pergi, memikirkan jam makan, menyiapkan pakaian, membantunya merapikan pakaian, bahkan memayunginya di tempat syuting. Hanya saja, keduanya tampak lebih canggung dan dingin. Tidak saling berbicara barang semenit saja. Keduanya membisu baik di tempat kerja maupun di rumah.

Berulang kali Nara merutuki kebodohannya. Harusnya ia pergi dari rumah Reinan, atau bila perlu menggugat cerai. Tapi Nara bukan tipe manusia yang gampang menyerah dan lari dari masalah. Walau itu sangat menyakitkan.

Nara menghela napas, menatap ke arah Reinan yang masih sibuk bermain peran bersama Mia. Sesekali

ia bertanya sebab lain apa yang membuatnya bertahan di sisi Reinan. Cinta? Apa benar ia mencintai laki-laki yang telah memanfaatkannya?

Tragedi malam itu masih terlintas jelas dalam pikiran dan benak Nara. Sedikit bergidik ngeri dan cukup membuat Nara gemetar bila mengingatnya. Membiarkan tubuhnya disentuh paksa oleh seorang *gay* hingga tak bersisa. Masih bisakah ia jatuh cinta terhadap Reinan bila demikian adanya?

Nara menggelengkan kepala dengan mata terpejam. Jantungnya kembali berdegup kencang tak keruan karena takut. Bahkan beberapa hari ini hampir tak bisa terlelap tidur di samping Reinan. Ia terlalu sibuk berjaga-jaga. Meski Nara tahu Reinan berhak melakukannya, tapi Nara tidak membenarkan bila Reinan melakukannya di bawah emosi semata. Itu sungguh ... menakutkan.

"*Cut*!" Sutradara menghentikan syuting di jam istirahat untuk makan siang.

Lusi menepuk bahu Nara untuk bersiap mengurus Reinan. Dengan tergopoh ia meraih botol air mineral dan berlarian menghampiri Reinan. Tanpa

banyak bicara, Reinan meraih botol air mineral dari tangan Nara. Sedikit terkejut saat tanpa sengaja tangan mereka bersentuhan, tapi kemudian hal itu hanya berakhir dengan acara saling tatap dalam kebisuan.

"Rei, kita makan siang di kafe dekat sini. Mau nggak?" Mia yang mendekat ke arah mereka bergelayut manja di lengan Reinan. Ia sempat melirik sinis ke arah Nara, sedangkan wanita yang ia lirik hanya mengembuskan napas pelan seraya menunduk mengusap ceruk lehernya.

Reinan hanya mengangguk pelan. Ia berlalu saat Mia dengan sikap tidak sabaran menariknya menjauh dari Nara. Nara menatap punggung Reinan dan Mia. Anehnya, ada perasaan perih menyayat ulu hati Nara melihat Reinan akhir-akhir ini dekat dengan Mia. Bukankah ia sedang marah pada Reinan? Kenapa masih ada rasa cemburu begini? Bukankah ini kesempatan bagus untuk melepaskan diri darinya?

Nara semakin bingung. Pikirannya sungguh kacau. Takut, cemburu, kesal, marah, semua berbaur menyesakkan dada.

Reinan terlalu lelah. Tidak hanya lelah dengan segudang kepura-puraan di dunia kerja akan hubungannya dengan Mia. Juga tidak hanya lelah dengan jam syuting yang padat. Lelah yang lebih melelahkan adalah kebisuan di antara dirinya dengan Nara. Meski Nara masih melakukana aktivitas seperti biasanya dan tidak mengeluh. Reinan tetap merasa diamnya Nara sungguh membuat rasa bersalah selalu mengusik.

Reinan mengembuskan napas perlahan saat ia mengamati Nara yang sibuk sendiri di balkon kamar. Wanita itu tampak menata kamera di atas tumpukan buku yang entah ia ambil dari mana. Kemudian dengan gaya aneh ia berfoto ria. Reinan tahu istrinya hobi mengunggah foto di akun instagram. *Followers* Nara yang semakin banyak akhir-akhir ini kerap membuat Nara kewalahan menerima *endorsement* dari berbagai produk *online shop* dan sedikit ada kemajuan saat Nara mulai mau menerima paid *endorse*.

Reinan tersenyum saat melihat ekspresi Nara yang tampak kesal melihat hasil jepretan alakadarnya. Beberapa kali Nara menggerutu dan berbicara sendiri dengan kamera. Semakin lucu saat bibir tipisnya maju

beberapa centi karena tak puas dengan foto jelek yang ia ambil.

Perlahan Reinan menghampiri Nara dan meraih kamera di atas tumpukan buku. Sang pemilik kamera hanya terdiam, ia terlihat gelisah mengalihkan pandangan ke arah halaman samping rumah. Beberapa kali Reinan mengambil gambar Nara. Selesai itu, ia mendekat dan meraih telapak tangan Nara, kemudian menyerahkan kembali kamera padanya.

Tanpa berbicara sepatah kata pun, Reinan berlalu dan bersembunyi di sebalik pintu kamar. Senyum kembali terkembang saat melihat Nara yang juga tersenyum. Nara terlihat senang melihat hasil foto Reinan yang tak pernah salah dalam menangkap sisi cantik Nara.

Keasyikan mengamati Nara dari tempat persembunyian terhenti. Suara Lusi terdengar lantang memanggilnya dari lantai bawah. Reinan mendesah malas. Ia sudah berpikir selesai main film lebih baik mencari manager baru saja.

“Mana Nara?” Lusi bertanya sembari mendaratkan pantat lebarnya ke sofa. “Naarraaa...!” teriaknya lantang.

Reinan mendecakkan lidah sembari turun melalui anak tangga. “Ini bukan tanah lapang, Lusi. Bisakah pelankan suaramu sedikit?” protes Reinan.

Suara langkah lari kecil terdengar saat Nara berlarian turun memenuhi panggilan Lusi. “Iya, Bu? Ada yang harus aku kerjakan hari ini?”

Lusi membenarkan posisi duduk dan kacamatanya. Berdeham seolah akan berpidato hal penting. “Malam ini, kita ke studio foto Reno. Reinan dan Mia ada *job* pemotretan untuk *cover* majalah.”

Reinan semakin mendesah malas, merebahkan badan di atas sofa dengan lemas.

“Bagaimana? Aku rasa aku perlu persetujuan dari istrimu, Rei. Bagaimana, Nara?”

Nara mengerjap bingung. Ia sempat menoleh ke arah Reinan dan hanya mendapat tanggapan dari kedua alis Reinan yang terangkat.

“O-oh, iya, tidak apa-apa. Sungguh,” kata Nara kemudian.

“Terserah,” pungkas Reinan sedikit ketus. Ia tak berkomentar apa-apa dan berlalu ke kamar meninggalkan Lusi yang berbinar dan Nara yang tertunduk.

“Aku tunggu jam tujuh malam di studio foto Reno, ya?!” teriak Lusi lagi.

Reinan tak membalas, ia hanya membanting pintu sekuat mungkin. Sudah pasti semua terbiasa dengan tingkahnya yang gampang membanting pintu saat emosi.

Suasana studio foto Reno cukup sibuk. Reno bahkan sibuk wara-wiri mempersiapkan kamera dan mengatur dekorasi studio foto sesuai keinginan pihak redaksi majalah. Nara sendiri sibuk mendampingi Reinan yang sedang bersiap di ruang *make up*. Mia sudah terlebih dulu selesai dan duduk di sofa ruang santai bersama Lusi.

“Oke, selesai,” celetuk Fina—sang *make up artist*. “Nara, tolong rapikan sisanya. Aku akan laporkan pada Reno kalau model sudah siap.”

Nara mengangguk sambil meraih jaket denim di gantungan pakaian. Ia merentangkan jaket di belakang punggung Reinan, sementara Reinan memasukkan lengannya satu per satu. Hal ini yang terkadang membuat Nara tidak sanggup berpikir apa-apa lagi. Saat ia merapikan lengan pakaian Reinan, ia tahu Reinan lekat memandangnya. Ia juga tahu embusan napas mereka yang saling bertemu ketika Nara sedikit berjinjit untuk merapikan pakaian di bagian leher dan bahu.

Takut. Nara takut dengan tatapan Reinan yang menghunjam iris matanya saat bersitatap. Ia teringat mata Reinan yang segelap langit malam tiba-tiba berubah penuh kilatan amarah di bawah temaram lampu balkon kamar mereka. Ia teringat seberapa kuat tangan Reinan mencengkeram lengan dan menahannya, hingga meninggalkan bekas lebam kebiruan. Ia teringat seberapa kuat ia meronta dan menjerit menyadarkan Reinan yang kalap, namun sia-sia.

Sebelum Nara gemetar berhadapan dengan Reinan, ia buru-buru menyelesaikan pekerjaannya. Secepat mungkin berbalik dan keluar dari ruangan yang sepi dan hanya ada mereka di dalam. Ia hampir

beringsut pergi saat Reinan menarik lengan dan membawa Nara ke dalam pelukan.

Tubuh Nara menegang, jantungnya memompa darah hingga desiran darah serasa terdengar berdenging di telinga. Napas Nara memburu seiring dengan kedua tangan yang mulai gemetar dan meronta. Ia bahkan hampir menangis saat Reinan mempererat pelukannya.

"*Please*, Ra. Beri aku waktu satu menit," lirih Reinan. "Aku ... merindukanmu."

Nara membeku di tempatnya. Segala bentuk protes dan ronta tak lagi ia lakukan. Ia terdiam hingga indranya bisa kembali mencium aroma maskulin yang membuatnya nyaman. Bahkan ia merasakan aura Reinan yang lain. Reinan yang baik dan tak pernah berlaku kasar padanya. Reinan yang selalu dingin tapi selalu diam-diam menatapnya. Bukan. Ini bukan Reinan yang sama seperti malam itu.

Perlahan pelukan Reinan melonggar, menatap sejenak Nara yang masih saja terus bungkam. Hingga ia menyerah, berlalu meninggalkan Nara sendiri.

Nara terduduk di kursi. Ia menepuk dada berkali-kali, berharap jantungnya kembali normal. Entah bagaimana air mata Nara sudah meleleh begitu saja.

Prraaaanngg ...!

Nara berjingkat terkejut mendengar benda dari kaca yang jatuh terburai ke lantai. Ia segera bangkit dan menoleh ke arah pintu samping ruang make up yang memang terhubung langsung dengan koridor studio foto Reno. Perlahan ia berjalan membuka pintu. Tidak ada siapa-siapa di sana. Hanya ada sebuah bingkai foto yang semula tergantung di sisi dinding yang agak rendah jatuh ke lantai. Nara sudah memastikan ke segala arah, tapi tidak ada siapa-siapa di sana. Mungkin memang bingkai foto itu terjatuh karena paku yang tak begitu kuat tertanam di dinding. Nara menutup pintu kembali dan bergegas menyusul yang lain ke ruang pemotretan.

Nara berjalan menuju ruang pemotretan seraya menghapus sisa air mata sambil menunduk. Ia tidak boleh menunjukkan kesedihan dan kekacauan

pikirannya di depan umum. Saking sibuknya berbenah diri agar tak tampak kacau ia tak sadar sosok berbadan gempal berjalan di depannya. Pun sama dengan sosok itu yang sibuk bermain ponsel.

Bruuukk ...!

Keduanya bertubrukan. Nara sedikit terpental ke belakang karena tubuhnya yang lebih kurus.

"Astaga! Nara!" pekiknya. Wanita itu berjongkok memunguti ponselnya yang terjatuh dan tercerai-berai.

"Ma-maaf, Bu Lusi," sesal Nara. Tangannya hendak membantu memungutkan baterai ponsel.

Namun, Lusi dengan kegeramannya segera mengambil alih baterai ponsel dengan kasar. "Nggak usah! Kamu itu ke mana saja? Pemotretan akan segera dimulai. Jangan pergi jauh-jauh. Aku mencarimu dari tadi," keluh Lusi.

"Iya, maaf. Aku ...."

"Sudah, cepat ke ruang pemotretan. Siapa tahu Reinan butuh sesuatu," pungkas Lusi sambil lalu.

Nara mendesah menatap punggung Lusi yang berlalu. Pantat wanita yang berusia empat puluh tahunan itu melenggang ke kanan dan kiri. Nara jadi

semakin sebal melihatnya. Nara pikir, lebih baik ia minta suaminya untuk ganti manager saja. Ia menggeleng kepala perlahan tak habis pikir. Bekerja di dunia hiburan sungguh menguras tenaga dan pikirannya.

Empat Belas

Studio Sam memang selalu tampak sepi. Tidak ramai seperti layaknya studio foto lain yang banyak digandrungi remaja yang suka berfoto demi mengabadikan moment bahagia mereka. Sangat disayangkan karena menurut Nara, hasil bidikan Sam terlalu mulus untuk studio yang sepi ini.

Nara mendorong pintu dari kaca. Sosok pria paruh baya berambut kelabu itu tampak sedang memaku dinding. Lita tampak memegangi tangga lipat yang sedang menyangga Sam.

"Hai, Nara!" sapa Lita gembira.

Nara tersenyum dan mengangguk.

"Hai, Nak! Apa kabar?" Sam sama gembiranya menyadari siapa yang datang ke studio sepagi ini. Perlahan orang tua itu turun sambil berpegangan pada

Lita. “Mari duduk. Maafkan orang tua ini yang semakin lambat berjalan saja,” kekeh Sam.

Lita menarik sebuah kursi untuk Sam duduk. Kemudian ia berlalu menyiapkan beberapa cangkir teh dan camilan.

“Aku baik, Uncle. Bagaimana dengan Uncle?” Nara sedikit mencondongkan tubuh ke depan.

“Seperti yang kamu lihat, aku semakin tua,” tawanya hingga terbatuk ringan. “Ada apa? Ada sesuatu yang ingin kamu tahu? Tentang Reinan?” terka Sam.

Nara tertunduk seraya menggigit bibir. “Aku ....”

“Kamu sedang meragukannya?” terka Sam lagi. Ia tersenyum, membuat garis senyum di kedua ujung bibirnya tampak semakin keriput. “Percayalah, dia menyukaimu,” lanjut Sam. Sebelah tangannya menyentuh tangan Nara yang saling meremas di atas meja.

“Aku tidak tahu, Uncle. Terlalu banyak rahasia dalam diri Reinan. Dan ... apa Uncle tahu kenapa Reinan begitu menghindari perempuan?” Mata Nara menatap lurus ke dalam mata kelabu Sam.

Sam terkekeh pelan. Ia menyandarkan punggung ke sandaran kursi. “Menghindari perempuan bukan berarti suamimu tertarik pada sesama jenis, bukan?”

“Tapi kenapa?”

“Percayalah pada suamimu. Dia tak seburuk yang kamu pikirkan, Nak.” Sam kembali menguatkan Nara.

Nara terdiam, berusaha mencari kebenaran dari tatapan Sam. “Lalu, apa sebenarnya yang terjadi pada masa lalu Reinan?”

Sam menghela napas perlahan, menatap ke luar jendela. Di luar hujan rintik mulai turun. Suasana ini mengingatkan dirinya akan kejadian beberapa tahun silam. Saat pertama kali Reinan datang padanya.

Sam baru saja akan menutup studio fotonya. Ini adalah minggu pertama ia memulai membuka studio foto. Keputusannya pindah ke Indonesia—tanah kelahiran sang istri sungguh tepat. Di sini ia merasa tenang dan merasa dekat dengan mendiang istrinya. Umurnya yang tak lagi muda, tak memiliki keturunan

dan keluarga lain. Karena hal itu ia tergerak untuk ke Indonesia, mengenal lebih jauh di mana dulu istrinya tumbuh besar dan menjadi wanita cantik.

Namun, kala itu seseorang datang padanya. Di saat hujan gerimis turun rintik-rintik, dengan seragam putih abu-abunya yang setengah basah. Pemuda itu berdiri di depan studio foto, menatap jajaran foto karya Sam. Mata pemuda itu terpana dengan foto seorang anak yang digendong pundak sang ayah. Ibu dalam foto itu tampak bahagia dalam dekapan sebelah tangan suaminya. Ketika itu, Sam bisa merasakan kepedihan dan sepi dari manik mata hitam pemuda itu.

"Masuklah, Nak. Kau bisa saja sakit karena kedinginan," ajak Sam.

Pemuda itu bergeming, hingga ia akhirnya memutuskan untuk mengikuti Sam masuk. Semenjak itu, pemuda bernama Reinan Wiryawan itu kerap memohon padanya untuk tak memintanya pulang ke rumah. Mengikuti ke mana Sam pergi, berkelana setiap sore mengelilingi kota Jakarta hingga petang. Menangkap setiap siluet keindahan melalui lensa kamera.

Hingga Reinan tumbuh dewasa di bawah naungan pertikaian kedua orangtuanya, dan di bawah bimbingan Sam untuk menjalani kehidupan lebih baik. Akan tetapi, sisi lain Reinan yang tak tersentuh Sam membuat Sam terkejut.

"Uncle, aku benci Mama dan aku benci perempuan," ucap Reinan.

Kepalanya tertunduk, menatap kamera di pangkuan dengan tatapan kosong. Kakinya terayun ringan, seringan setiap kata-kata yang meluncur dari bibir tipisnya kala itu.

Mereka berdua tengah menikmati senja di Pantai Anyer. Duduk di sebuah kursi sambil menatap ke arah bibir pantai. Sam menoleh pada Reinan, ia menghela napas. Bertahun-tahun Reinan mengikutinya, telah banyak cerita yang ia sampaikan. Tentang papa yang selalu pulang larut malam, tentang mama yang selalu menjerit histeris dan melempar semua barang saat papa pergi dengan perempuan lain, tentang mama yang menyerah dan memilih membenci laki-laki. Dan ... tentang mama yang memilih jalan untuk pergi bersama

perempuan berambut cepak bergaya layaknya pria. Mama ... memilih dicintai sesama perempuan.

"Kenapa kamu membenci perempuan? Bukankah kamu lahir dari rahim perempuan?" Sam memancing cerita lebih jauh.

Reinan mengembuskan napas perlahan. "Karena papa berlaku semena-mena terhadap mama sebab perempuan. Dan mama pergi meninggalkanku juga sebab perempuan."

Sam menghela napas, menepuk bahu Reinan dengan kuat. "Kelak akan ada seseorang yang mengagumkan dan melebur kebencianmu itu, Nak. Percayalah, Tuhan menciptakan ribuan perbedaan. Kelak akan ada sosok perempuan yang Tuhan ciptakan berbeda dengan wanita yang kau benci."

Reinan mendongak, menatap ke dalam mata berwarna kelabu Sam. Seketika itu juga, Sam paham bahwa Reinan mengerti apa yang ia ucapkan.

Nara menatap ke arah jalanan yang basah terguyur hujan. Ia tengah menaiki taksi menuju rumah selesai mendengarkan cerita dari Sam. Tangannya tengah menggenggam sebuah foto. Foto karya Reinan, gadis berseragam abu-abu yang tampak sedang berlari kecil membelah gerimis rintik. Merentangkan kedua tangan dengan wajah menengadah. Itu adalah gadis SMA dengan nama Narayana Pratiwi yang terukir di *name tag* bajunya.

"Aku menyukainya, Sam."

Nara tersenyum mendengar cerita Sam tentang pengakuan Reinan saat berhasil mendapatkan foto itu. Susah payah menunggu di depan sekolah dan sembunyi-sembunyi mengamati Nara. Saat itu, Reinan belum setenar sekarang. Reinan hanya bekerja sebagai model pengganti dan model majalah lokal. Tapi hobi fotografinya terus berkembang. Kecintaanya terhadap fotografi yang tanpa sengaja mempertemukannya dengan sosok gadis bernama Narayana.

“Maaf, Mbak, sepertinya di depan rumah itu ramai. Sebaiknya turun sini saja,” terang sopir taksi saat menghentikan laju taksi di tepi jalan kompleks.

Pikiran Nara buyar, ia segera membuka kaca jendela taksi. Matanya membelalak tak percaya. Bagaimana mungkin wartawan dan kameramen tampak berkerumunan di depan rumahnya? Apakah ada sesuatu yang terjadi?

Dering ponsel mengurungkan niat Nara untuk turun dan menutup kembali kaca jendela mobil.

“Ya, Rei?” sapa Nara saat tahu panggilan itu dari Reinan.

“Pulang ke rumah Ibu saja, jangan ke rumah. Aku akan segera membereskanya nanti,” pinta Reinan.

“Iya, tapi ada apa? Kenapa wartawan berkerumunan seperti semut begini?”

“Nanti aku jelaskan. Aku masih di tempat syuting sampai malam. Jangan keluar rumah, minta bantuan Ibu atau telepon Bi Lilis bila kamu butuh sesuatu di luar rumah. Mengerti?” pungkas Reinan.

“Oh, baiklah. Sampai ketemu nanti malam, Rei. Jangan lupa makan.”

Nara segera memutus panggilan telepon setelahnya. Kemudian meminta sopir mengantarnya pulang ke rumah Wina. Entah apa yang sedang terjadi, mungkin ada hubungannya dengan Nara hingga Reinan memintanya untuk tak keluar rumah. Nara mengembuskan napas kasar. Ia semakin paham, menjadi istri super model dengan karier seorang selebgram yang tak sengaja numpang tenar suaminya itu sungguh mengesalkan. Sedikit saja berulah, gosip tak sedap pasti menerjang. Tapi ... apa yang telah mereka lakukan? Bukankah mereka sudah menutup rapat pernikahan mereka? Adakah yang membocorkannya? Tapi siapa?

Lima Belas

Seulas senyum terukir di bibir Reinan selesai menutup telepon. Apa wanita itu sudah bisa memaafkannya?

"Jangan lupa makan."

Itu kata-kata perhatian kecil yang Reinan rindukan beberapa hari ini setelah sekian lama membisu. Senyum Reinan melebar diiringi embusan napas kelegaan.

Braaakk!

Suara majalah gosip di lempar di meja depan Reinan kontan membuyarkan fokus Reinan akan Nara. Reinan mendecakkan lidah saat menoleh ke arah Lusi dan Mia yang duduk dengan ekspresi kesal.

"Bagaimana foto ini sampai ke tangan wartawan, hah? Aku sudah berulang kali memperingatkanmu.

Jangan bermesraan dengan Nara di tempat yang rawan penguntit!" Emosi Lusi meledak.

Reinan mengamati foto dirinya berpelukan dengan Nara. Ia berusaha mengingat kapan ia memeluk Nara demikian. Alis Reinan terangkat, ini jelas fotonya saat di ruang make up studio foto Reno.

"Carikan informasi saja, siapa saja orang yang ada dalam studio Reno saat pemotretan malam itu. Aku yakin di antara kita ada yang sengaja menyebar foto ini." Reinan melempar kembali majalah ke meja kaca di depannya.

Reinan hampir beringsut dari ruangan kerja Lusi.

Namun, Mia menghentikan langkahnya.

"Tunggu! Bagimana kalau kita korbankan Nara saja? Kita buat gosip tandingan. Aku akan berbicara di depan wartawan bahwa Nara adalah orang ketiga yang berusaha menyelinap masuk ke dalam hubungan kita demi menumpang ketenaran. Bagaimana?"

Reinan kembali duduk di sofa, menatap tajam ke arah Mia. Ada kilatan amarah di mata hitam pekat Reinan.

“Apa kamu sudah gila? Menjadikan istriku menjadi tumbal demi mengatasi masalah ini, hah?”

Lusi memutar bola matanya. “Rei, Nara belum menjadi model terkenal. Jadi, mengorbankan kariernya tidak masalah demi karier cemerlangmu ini. Lagi pula, Nara kehilangan pekerjaan masih bisa menikmati nafkah berlimpah darimu. Tapi kalau kamu yang kehilangan *job*, apa Nara bisa diandalkan menafkahimu?”

Reinan bangkit dari duduknya. Kedua telapak tangan ia angkat. “Cukup! Aku akan pikirkan cara lain. Aku tidak mau mengorbankan nama baik istriku sendiri. Bagaimana kalau kita balik. Jadikan Mia sebagai orang ketiganya saja? Aku pun tak masalah syuting film ini dihentikan dan mereka cari artis lain.”

Mia mendelik. “Rei! Aku tidak mau kehilangan pekerjaanku! Kamu mau menafkahiku kalau sampai jadi pengangguran?”

“Aku tidak mau tahu. Jangan lakukan apa pun sebelum aku memikirkan jalan keluarnya, mengerti?” Reinan beringsut keluar ruangan. Debuman pintu terdengar cukup keras, membuat Lusi dan Mia memejamkan mata dan menutup telinga.

Nara melihat jam di dinding kamarnya. Pukul setengah dua belas malam, Reinan belum juga pulang. Sesekali ia menyingkap tirai jendela kamar, berharap bisa mengawasi pagar rumahnya. Siapa tahu sosok yang ia tunggu muncul.

Ponsel masih ia letakkan di meja tulis, sudah kesekian kali tangannya tergerak membuka media sosial. Sekarang ia tahu kenapa rumah mereka dikepung wartawan. Nara menghela napas. Ia yakin Reinan pasti sedang pusing memikirkan berita ini sendirian.

Nara mengemasi kamera dan beberapa aksesories di meja. Ia baru saja menghilangkan bosan menunggu dengan mengambil foto beberapa produk aksesories untuk diunggah ke akun Instagram-nya. Ia menghela napas kecewa melihat hasil jepretannya. Kalau saja ada Reinan, pasti akan bagus hasilnya.

Nara melonjak saat ponsel di meja berdering. Senyumnya tersungging ketika nama Reinan terbaca di layar ponsel.

“Halo, Rei,” sapa Nara.

“Mm, bukain pintu. Aku udah di depan rumah.”

Tanpa berpikir panjang, Nara bergegas berlari ke ruang tamu. Hampir saja ia terjatuh saat tersandung karpet yang terlipat. Ia sempat mengambil napas dalam sebelum ia memutar kenop pintu. Jantungnya berdebar, entah kenapa. Mungkin karena sudah beberapa hari ini mereka terkungkung dalam kecanggungan dan Nara ingin mengakhiri kecanggungan itu.

“Hai,” gumam Nara seraya menyandarkan kepala di sisi daun pintu.

Keduanya terdiam sejenak, saling tatap dan tak tahu apa yang harus mereka lakukan dan bicarakan.

“Ibu sudah tidur?” tanya Reinan seraya mendorong tubuh Nara untuk berjalan mundur. Membiarkan dirinya masuk dan menutup pintu, kemudian memeluk erat Nara.

Nara mendongak demi menatap lawan bicaranya. “Sudah, ini tengah malam, ‘kan? Waktunya semua orang tidur. Kamu yang pulang kemalaman.”

“Ih, bukannya udah sering gini, nggak usah cemberut,” protes Reinan saat melihat ekspresi raut wajah Nara yang terlipat. “Aku ngantuk. Ayo, tidur.”

Nara mengangguk. Seperti biasa, Nara selalu cekatan mempersiapkan kebutuhan Reinan. Menyiapkan baju ganti, menata tempat tidur selama Reinan masih menggosok gigi di kamar mandi, dan menyediakan segelas air putih di nakas.

Reinan melompat ke ranjang dan meringkuk, bersiap untuk tidur. Nara sempat memukul kepala Reinan dengan guling, membuat Reinan mengaduh tak terima.

"Selama ini aku selalu setia padamu, Tuan. Bisakah sehari saja kita bertukar tempat? Jadikan aku ratu, pagi-pagi sarapan tinggal suap, ke mana-mana diantar, payungi aku saat ke panasan," protes Nara setengah bercanda.

Reinan meringis dan membalas timpukan dari Nara sebelumnya. Nara mengaduh seraya merebah di sisi Reinan.

"Tidurlah. Besok pagi aku banyak pekerjaan," gumam Reinan. Ia sudah memejamkan mata.

Nara mendesah memiringkan tubuh dan menatap wajah letih Reinan. Ia teringat cerita Sam di mana Reinan telah menanggung segala lelah hidup dalam keluarganya.

Mungkin ini saat yang tepat untuk berbicara pada Reinan.

"Rei," panggil Nara dengan suara lirih.

"Mm?"

"Aku tahu masa lalumu terlalu berat. Aku tahu seberapa kuat dirimu menghindar dari segala hal tentang perempuan. Tapi, yang perlu kamu tahu adalah aku bukan mama. Bisakah kamu tidak memandang jijik padaku karena masa lalumu? Bisakah kamu menempatkan aku di hatimu sebagai seorang wanita yang istimewa?" Nara masih menatap Reinan yang masih saja memejamkan mata.

Hingga Reinan membuka matanya, menatap ke dalam manik mata Nara. "Aku tidak menyentuhmu sejak awal pernikahan kita bukan karena aku membencimu atau bahkan jijik padamu," terang Reinan. "Aku hanya sedang memberimu waktu, Ra."

Nara terdiam, ia berusaha mencerna perkataan Reinan perihal memberikan waktu.

"Aku tahu kamu butuh waktu untuk bisa menerimaku sebagai suamimu. Aku juga tahu kamu

butuh waktu untuk memastikan bahwa kamu mencintaiku," lanjut Reinan.

Nara masih saja diam, ia tak tahu harus berbicara apa lagi. Ia sudah tidak peduli lagi dengan masa lalu Reinan. "Maaf," lirih Nara.

Reinan menarik tubuh Nara untuk lebih dekat, menghapus jarak di antara mereka dengan saling melekatkan kening. "Lupakan. Aku yang salah."

Malam itu, Nara bisa merasakan degup jantungnya lebih kencang. Pun sama dengan detak jantung Reinan yang memburu saat Nara menyurukkan wajah ke dada suaminya. Segala rasa kengerian dan takut malam yang lalu sirnah saat digantikan sentuhan hangat Reinan yang memabukkan. Tidak ada lagi mata gelap terselubung kabut emosi. Tatapan itu berganti tatapan lembut yang menghipnotis Nara untuk menerima segala perlakuan Reinan atas nama cinta.
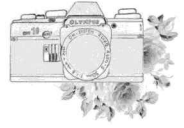
Enam Belas

Reinan terkiki geli melihat sosok di balik selimut itu menggeliat. Rambut panjangnya yang berantakan mejuntai di atas bantal. Meski tampilannya acak-acakan, wajah itu masih teramat manis dan tak aka nada kata bosan untuk memandangnya.

Sudah sejak lima belas menit yang lalu Reinan duduk sembari menikmati secangkir kopi. Sementara Nara masih asyik bergelung di balik selimut. Ah, yang benar saja! Ini sudah pukul setengah delapan dan istrinya itu masih saja terlelap tanpa gangguan sedikit pun.

Keasyikan Reinan terganggu saat tiba-tiba Nara membalikkan tubuh menghadap padanya, lalu menggeliat sekali sebelum matanya perlahan membuka.

Nara sontak bangkit dari ranjang. Ia terlihat kikuk merapikan rambut dengan jemarinya.

“Ja-jam berapa sekarang?” tanya Nara gugup. Kepalanya menoleh ke arah jam beker di nakas.

Reinan hanya mengedikkan kedua alis seraya menyesap kembali kopinya.

“Hah? Jam setengah delapan?!” Nara turun dari ranjang dengan tergesa.

“Mau ke mana?” tanya Reinan dengan tangan kanan mencekal pergelangan tangan Nara.

Langkah wanita dengan piyama lengan panjang itu terhenti. “Bikin sarapan, Rei. Kamu kerja hari ini, ‘kan?” erang Nara.

Reinan meletakkan cangkir kopi ke nakas lalu menuntun istrinya kembali duduk ke tepi ranjang. “Tunggu sebentar,” katanya seraya meraih tas punggung milik Nara di meja pojok ruangan. Ia kembali duduk setelah merogoh selembar foto dari dalam tas. “Ini dapat dari mana?”

Nara menjulurkan kepala, menengok foto yang kemarin ia dapat dari Sam. Sedetik kemudian ia meringis. “Dari … Uncle Sam,” sahut Nara akhirnya.

“Ah, sudah kuduga. Dia pasti berkhianat padaku,” gerutu Reinan sembari memberikan foto itu kembali ke tangan Nara.

“Kamu marah?”

“Enggak,” sahut Reinan seraya menyandarkan tubuh ke kepala ranjang.

“Mmm ... ini benar kamu ambil beberapa tahun lalu?” Nara menunjukkan kembali foto dirinya berseragam SMA beberapa tahun lalu ke depan wajah Reinan.

Reinan hanya tersenyum simpul. Ia menghela napas seraya menatap langit-langit kamar. Pikirannya menerawang pada saat ia pertama kali menemukan gadis lugu di sebuah halte bus.

Gerimis mengguyur kota. Beberapa orang sibuk berlarian, menerjang kubangan air hingga bunyi kecipak terdengar di mana-mana.

Reinan masih duduk di antara kerumunan orang-orang yang menunggu angkutan umum. Ia baru saja

pulang dari studio Sam. Hari ini Sam mengajarinya banyak hal tentang fotografi.

Diangkatnya lengan kiri, sebuah jam digital itu menunjukkan pukul 2 siang. Pantas saja banyak anak sekolah ikut berdesakan di halte bus. Reinan baru saja akan bangkit dari bangku saat ia melihat seorang ibu-ibu membawa belanjaan di tangan kiri.

“Permisi, Om. Bisa geser sedikit? Hujannya semakin deras, bajuku bisa basah.”

Suara itu menginterupsi Reinan. Ia menoleh ke sumber suara. Seorang gadis berseragam putih abu-abu itu tambak memeluk ransel biru muda miliknya. Reinan menggeser posisi berdirinya. Matanya lekat menatap gadis itu.

Apa katanya tadi? Om? Cih, yang benar saja! Apa Reinan memiliki wajah setua itu? Umurnya memang bukan lagi tergolong remaja—dua puluh empat tahun. Reinan pikir umurnya belum setua itu. “Tapi saya bukan om-om,” celetuk Reinan tak terima.

Gadis itu tertegun dan menoleh padanya. “Pak?”

Astaga! Andai ini bukan tempat umum, Reinan ingin sekali mencekik gadis ini. “Terserah,” gumam Reinan lirih.

Gadis itu mengerjap bingung. Namun, ia kembali abai dan bersikap biasa saja.

“Astaga! Aku bahkan sudah lupa dengan kejadian itu!” Nara terbahak seraya berguling di atas ranjang.

Reinan sedang membuka kembali kisah masa lalunya di depan Nara. Nara bahkan belum jadi beranjak membuat sarapan mengingat tadi Reinan menahannya.

“Aku tersinggung, kenapa kamu malah tertawa?” decak Reinan seraya melempar bantal ke arah Nara.

Nara berdeham, kembali mengambil posisi tengkurap seraya memeluk bantal. “Sejak kapan kamu menjadi penguntitku?” Kedua alis Nara mengedik berulang-ulang, berusaha menggoda.

“Aku tidak menguntitmu. Tuhan yang mempertemukan kita,” kilah Reinan.

"Ck, ini bukti bahwa kamu menguntit, mengambil fotoku secara diam-diam!" tuding Nara seraya kembali nunjukkan fotonya.

"Aku awalnya tidak ada niat mengambil foto itu," sangkal Reinan lagi. Ia mengacak rambutan Nara saat bibir istrinya itu mencibir tak percaya.

"Kalau begitu, lanjutkan ceritanya. Aku ingin tahu bagaimana kamu setelah diam-diam mengenalku." Nara bangkit dari rebahan, duduk bersandar di sisi Reinan. Tangannya menggapai melalui tubuh suaminya demi meraih cangkir kopi, lalu menyesapnya sedikit.

Reinan menghela napas panjang. "Aku tanpa sengaja melihatmu menangis di kursi belakang angkutan umum.

Nara terdiam sejenak. Menangis? Benarkah Reinan melihatnya? Bukankah ia sudah susah payah menyembunyikan air matanya dalam hujan?

Nara suka hujan, karena ia kerap menyembunyikan tangis seketika hujan turun. Dalam guyuran hujan air mata yang jatuh tak akan mudah dikenali, itu sebab ia suka bila hujan turun.

“Ayah sakit. Bisakah kamu menunda pendaftaran kuliahmu dulu?”

Suara ibu di ruang makan sebelum berangkat sekolah masih terngiang di telinga Nara. Seharian ini tak ada satu pun pelajaran di sekolah masuk ke dalam otaknya. Ayah sudah beberapa bulan ini sakit. Gagal ginjal yang terus menggerogoti kekuatan untuk hidup membuatnya tak berdaya. Laki-laki yang menjadi tulang punggung keluarga itu terpaksa berhenti dari pekerjaan sebagai OB di salah satu perusahaan. Cuci darah menjadi hal wajib bila ingin tetap hidup.

Nara mengembuskan napas putus asa. Hujan di luar masih terus mengguyur. Saat meninggalkan rintiknya saja, Nara yang tengah berdiri di depan pos satpam sekolahnya turun ke jalanan. Ia merentangkan tangan seraya tersenyum. Namun, siapa yang tahu ternyata bersamaan dengan itu air matanya meluncur.

“Jadi, waktu itu kamu melihatku melompat tak keruan di jalanan?” Nara meringis malu.

Reinan memutar bola mata. “Siapa saja yang sedang ada di sekitar situ pasti melihatmu karena bertingkah aneh.”

Nara terkekeh. “Iya, sih. Kamu mengambil fotoku waktu itu?”

Reinan mengangguk. “Setelah itu aku tidak pernah melihatmu lagi.”

“Kenapa?”

“Aku mulai sibuk dengan dunia modeling. Terkadang harus bolak-balik ke luar negeri. Demi menyibukkan diri semua *job* aku terima.” Reinan mendesah sebelum ia melanjutkan cerita. “Kita terpisah karena dunia yang berbeda,” lanjutnya.

Reinan benar. Mereka adalah dua manusia yang berbeda dunia. Nara adalah wanita biasa yang tak mengenal gemerlap dunia hiburan, sementara Reinan adalah manusia dengan sejuta pesona yang dielu-elukan banyak wanita.

Reinan membanting pintu ruang kerja Lusi, membuat wanita bertubuh gempal yang sedang memainkan ponselnya berjingkat terkejut.

"Aku tidak mau tahu. Besok harus ada asisten pribadi baru," desak Reinan seraya melempar jaket ke lengan sofa.

"Bukannya kamu sudah memiliki asisten di rumah?" Lusi mengerutkan kening sembari meletakkan ponsel ke meja.

"Aku sudah memecatnya," sahut Reinan singkat.

Lusi ternganga, kedua tangannya mendadak memijit pelipis yang berdenyut. "Apa kamu bercanda? Ini kesepuluh kalinya kamu memecat asisten pribadi dan aku—"

"Carikan saja! Aku muak dengan mereka yang mendekat hanya untuk menebar gosip di luar," desis Reinan sambil berlalu.

Reinan Wiryawan. Seorang super model berusia hampir 28 tahun itu memiliki perangai yang buruk. Emosinya kerap meledak-ledak tak terkendali. Berulang kali pula ia memecat asisten hanya karena hal sepele.

Reinan menginjak pedal gas lebih dalam hingga lajunya bertambah kencang. Mobil bercat hitam mengkilat itu membelah jalanan malam. Begitu sampai di depan sebuah perempatan jalan, ia berbelok memasuki sebuah kompleks perumahan.

Mobilnya berhenti setelah memasuki sebuah rumah berpagar hitam. Debuman pintu mobil terdengar kasar, belum lagi diikuti debuman pintu ruang tamu, berlanjut dengan pintu kamar. Ia jenuh dengan hidupnya yang kerap banyak mengicar kehidupan pribadinya sebagai bahan berita.

Reinan melompat ke atas tempat tidur. Ia melepas sepatu dan melemparnya asal ke sembarang arah. Di tatapnya langit-langit rumah. Namun, matanya terhenti pada kotak yang tersimpan di atas lemari. Ia bangkit dan mengulurkan tangan ke atas lemari, meraih kotak cokelat berbahan karton tebal.

Beberapa lembar foto tersimpan rapi di dalam kotak itu. Reinan duduk bersila di atas ranjang seraya mengamati kembali foto-foto karyanya. Hingga pada lembar foto terakhir, matanya mengerjap, mengamati

foto gadis yang tersenyum seraya merentangkan tangan di tengah gerimis.

Ujung bibir Reinan tersungging ke atas. Bagaimana kabar gadis ini? Apa ia masih suka menangis di balik hujan?

“Tidak! Aku tidak secengeng itu!” sangkal Nara. Wajahnya memberengut tak terima saat Reinan mengatainya sebagai gadis cengeng.

“Jelas-jelas aku melihatmu menangis waktu itu,” cecar Reinan.

“Lalu, bagaimana perasaanmu saat tahu aku tiba-tiba datang ke rumahmu meminta pekerjaan?”

“Biasa saja tuh,” sahut Reinan seraya bangkit dari rebahan.

Sudah pukul setengah sembilan dan ia ada jam syuting. Nara ikut bangkit, mengikuti langkah Reinan mendekat ke arah lemari pakaian. Wanita itu bersandar manja pada pintu lemari.

“Kok, biasa? Bukannya aku adalah gadis yang kamu tunggu hingga bertahun-tahun lamanya?”

Reinan bersandar pada sisi lemari, melipat kedua tangan dengan kedua mata memicing menatap istrinya. “Mandi sana, temani aku syuting. Waktumu mandi lima menit. Oke? Dan aku sudah sarapan tadi bareng sama Ibu.”

“Yak! Astaga! Tidak bisakah bersikap lebih pengertian pada istrimu?” protes Nara smbari berkacak pinggang.

“Lebih dari lima menit potong uang belanja,” ancam Reinan seraya menahan senyum iseng.

“Terserah apa katamu!” Nara berbalik dan bergegas menuju kamar mandi.

“Hei!”

Nara yang hendak memutar kenop pintu kamar mandi menoleh. Seketika itu ia sigap menangkap lemparan handuk dari Reinan.

“Bawa handukmu, kecuali kalau kamu memang ingin menggodaku,” ujar Reinan tak peduli dengan wajah Nara yang tiba-tiba memanas.

Nara berbalik dan segera masuk, lalu membanting pintu kamar mandi. “Ya ampun, aku jadi malu,” gumam Nara. Ia menggigit bibir, mengacak rambutnya yang memang sudah berantakan.

Reinan tersenyum simpul. Kehadiran Nara pertama kali memang suatu hal yang tak terpikirkan mulanya. Reinan kerap berharap ia bertemu kembali setelah empat tahun berlalu.

Hingga suatu pagi setelah beberapa bulan pindah dari apartemen ke rumah barunya, gadis itu datang dengan sosok yang berbeda.

“Tuan, ada seorang wanita di ruang tamu. Katanya mau melamar pekerjaan,” ujar Bi Lilis. Wanita itu berbicara seraya meletakkan nampan berisi sarapan di meja balkon lantai dua.

Reinan mengernyit. Sepertinya ia sudah berulang kali menolak rekomendasi asisten dari Lusi dan berniat menghentikan pencarian asisten baru. Siapa pula yang

masih berani melamar? Apa Lusi mencarikan asisten baru lagi?

Setelah meneguk setengah gelas air putih, ia berniat menemui wanita yang Bi Lilis ceritakan. Langkahnya terhenti di anak tangga pertama. Sosok itu masih berdiri menatap foto berukuran besar di dinding ruang tamu—foto Reinan. Wanita itu mengenakan jaket berbahan denim biru pudar, tas punggung kecil berwarna *navy*, dan *sneakers* hitam. Rambut hitam pekatnya tergerai melewati bahu.

Sama sekali tidak ada ciri-ciri asisten, justru lebih terlihat modis meski sandang yang ia pakai bukan barang bermerek mahal.

Reinan berdeham sembari turun melalui anak tangga, membuat wanita itu berjingkat terkejut dan berbalik.

Reinan tertegun sejenak. Wajah di hadapannya bukanlah wajah asing, tetapi pernah ia abadikan lewat kamera kesayangannya. Melihat Reinan yang justru bergeming, wanita itu melambai sembari meringis, memaksakan senyum setengah takut.

“Ha-hai, ma-maaf ... saya ... emm ...,” ucapnya terbata.

Reinan mengerjap, melempar pandangan ke lain arah untuk menutupi keterkejutannya. “Dari mana kamu tahu saya mencari asisten? Apa Lusi—”

“Ah, saya membaca ini di depan pagar rumah Tuan,” terangnya. Ia mengeluarkan selembar kertas dari saku celana lalu memberikannya pada Reinan.

Reinan menghela napas, ia lupa kalau seminggu lalu sengaja menempel pengumuman itu di depan rumah. Ia pikir siapa tahu orang satu kompleks ada yang berminat mengingat Reinan tak butuh orang jauh. Kalau orang jauh, ia harus menyediakan tempat untuk tinggal, bukan? Jika rumah asisten Reinan dekat kompleks rumahnya, tentu ia tak perlu menginap bersama Bi Lilis di sini.

“Saya berjanji akan bekerja keras, berjanji setia tidak akan pergi meninggalkan pekerjaan,” tuturnya.

Berjanji setia? Yang benar saja, wanita ini seperti sedang menawarkan kesetiaan pada kekasihnya saja. Reinan berdecak dalam hati. “Siapa namamu?”

“Oh, Narayana Pratiwi. Panggil Nara saja,” jawab Nara. Ketegangannya sudah sedikit menguar entah ke mana.

“Oke, kamu boleh bekerja mulai hari ini,” tegas Reinan.

“Wah, terima kasih, Tuan!” Nara memekik senang.

“Bi Lilis!” Reinan memanggil asisten rumah tangga di rumahnya. “Bisa panggil aku dengan … Rei saja?”

Nara melebarkan kedua matanya. “Anda lebih tua dari saya. Saya tidak enak, bagaimana kalau … Om?”

Reinan berkacak pinggang. Lagi-lagi sebutan itu yang muncul.

“Pak?”

Reinan masih bergeming, enggan menanggapi panggilan dari asisten barunya.

Nara menggaruk kepala yang tak gatal. “O-oh … baiklah … Rei,” gumamnya. Jari tangan kanan Nara mengetuk dagu canggung.

Reinan mengangguk.

“Ada apa, Tuan?” Bi Lilis tergopoh menghampiri ke ruang tamu.

"Ajari dia menyiapkan sarapan," pinta Reinan.

Bi Lilis tersenyum semringah, merasa ada angina segar saat ia tak sendiri lagi bekerja di rumah ini.

"Terima kasih, mohon bimbingannya, Bi," ucap Nara dengan badan membungkuk ke depan sedikit.

"Selamat bekerja," pungkas Reinan seraya berbalik dan kembali ke lantai dua. Ia berhenti di pembatas ruang santai lantai dua, menatap ke bawah. Dari situ pantry bisa terlihat jelas.

Nara? Wanita itu tiba-tiba datang sendiri ke rumah Reinan, mengisi kesunyian dengan kecerewetannya, hingga perlahan menembus dinding pertahanan dingin di lubuk hati sang Tuan.

Reinan tersenyum mengingat itu semua. Nara yang dulu tidak ada yang berubah hingga sekarang. Ia teramat manis saat jengkel. Teramat cantik saat semu merah di kedua pipinya tampak begitu sedikit saja senyum Reinan terlempar untuknya.

Tujuh Belas

Embusan napas perlahan terhela melalui sela-sela bibir tipis Nara. Ia memasukkan kembali ponsel ke saku *jumper*-nya. Semakin pusing saat akun Instagram-nya bermunculan *haters* yang menuding dirinya sebagai orang ketiga di antara Reinan dan Mia. Diperparah dengan banyak DM dari para lelaki hidung belang yang bersedia membeli dirinya dan membantunya menjadi model terkenal.

Semurah itukah dirinya di mata orang-orang dan dunia hiburan? Apa yang salah jika seorang asisten menikahi tuannya? Apa sebegitu rendahnya? Nara bukan sedang ingin menjadi artis dadakan hanya karena menjadi istri seorang model. Sungguh, Nara menikahi Reinan karena berawal dari kekaguman terhadap senyum laki-laki berparas tegas itu. Senyum yang jarang

terkembang, tapi sekali terkembang membuat jantung Nara berdegup lebih kencang.

Nara terperanjat saat ponselnya berdenting.

Reno: "Nara, bisa bantu endorse *produk pakaian dari butik tanteku?"*

Alis Nara berkerut. Sedikit ragu karena setahunya, Reno jarang meminta bantuan pada Nara. Tetapi, ini tawaran bagus. Semenjak terjerat gosip sebagai orang ketiga antara Reinan dan Mia, semakin jarang ia menerima *endorsement*.

Mata Nara berkeliling mencari Reinan. Ia memang sedang di tempat syuting, menemani Reinan. Reinan sedang bersama Mia dan sutradara. Nara menepuk bahu Fina yang sedang mengemasi perkakas *make up*-nya.
Fina menoleh, "Ya?"

"Aku ke studio foto Reno sebentar, ya? Nanti kalau Reinan sudah selesai kabari aku lewat chat," pamit Nara.

"Ada perlu apa ke studio Reno?" tanya Fina memastikan. Ia juga tidak mau kena semprot Reinan

karena membiarkan Reinan kelimpungan tanpa Nara di sisinya. Fina paham Reinan teramat suka dengan kinerja Nara sebagai asistennya selama ini. Terlepas dari gosip itu, jujur saja Fina lebih suka Nara dibanding Mia.

"*Endorse* katanya. Lumayan bisa jadi duit," kekeh Nara.

Fina mengangguk. "Jangan lama-lama, aku bisa kewalahan mengurusi Reinan sendirian," keluh Fina.

Nara mengacungkan jempolnya seraya mengerlingkan sebelah mata. Ia bergegas berlari kecil keluar area syuting di Kota Tua Jakarta. Hari ini memang pengambilan adegan di mana Reinan dan Mia berkencan di Kota Tua. Andai saja Nara mengedepankan cemburu, sudah dari tadi ia ingin sekali memisahkan Mia yang terus menempel di lengan Reinan, meski itu hanya akting.

Sebelum keluar area syuting, Nara sempat memasang *hodie jumper* yang ia kenakan dan kacamata hitam. Lebih tepatnya ia sedang menghindari para penguntit dari kalangan wartawan yang sedang mengejar berita tentang Nara. Taksi yang dipesan Nara

melalui *online* menghampiri Nara hanya dengan menunggu selama lima menit.

Nara turun dari taksi tepat di depan studio foto Reno. Studio Reno cukup terkenal di kalangan model. Yah, meski Nara lebih suka foto bidikan Sam dan Reinan dibanding Reno. Ini hanya karena masalah menang nama saja. Reno memiliki *backing* kenalan artis dan manager artis ketimbang Sam dan Reinan yang hanya sekadar menyalurkan bakat fotografinya semata.

Tulisan *close* terpampang di pintu kaca depan studio. Nara mengernyitkan kening. Tumben sekali hari ini studio Reno tampak sepi dan tutup. Biasanya Reno hanya tutup di hari Minggu saja. Pintu kaca terbuka saat Nara mendorongnya.

"Permisi," sapa Nara. Tak ada yang menyahut. Nara mengembuskan napas kesal sembari naik ke lantai atas. Barang kali Reno sedang sibuk di studio lantai dua.

"Hai," sapa Reno yang tiba-tiba muncul dari pintu ruang kerjanya di lantai dua.

Nara berjingkat terkejut. Ia mengelus dada demi meredam jantung yang hampir copot. “Ih, kaget, tahu!”

Reno terkekeh seraya menyugar rambut gondrong sebahunya ke belakang. “Yuk, ngobrol di dalam aja.”

“Eh, kenapa nggak di ruang santai lantai bawah aja?” pinta Nara ragu. Sedikit takut juga dengan suasana sepi di studio yang luas ini.

“Tanteku tadi ada di dalam ruang kerjaku, tapi sekarang lagi keluar sebentar beli minuman katanya,” sahut Reno sambil membuka lebar pintu ruang kerja dan mempersilakan Nara masuk.

“O-oh, oke.” Ada perasaan sesal dalam diri Nara saat memenuhi panggilan Reno ke sini tanpa Reinan. Perasaannya tidak enak dan tubuhnya meremang saat Reno duduk di sampingnya.

“Kamu serius mau pake akun Instagram-ku untuk *endorse*? Akhir-akhr ini aku lagi sepi *endorsement*,” tutur Nara.

“Santai saja, urusan itu gampang. Aku punya banyak *channel* kalau kamu memang ingin jadi model

sungguhan. Nggak cuma jadi selebgram yang numpang tenar tuanmu. Kamu butuh apa aja tinggal bilang."

Nara menggeser posisi duduknya. Ada keanehan dari cara bicara Reno, terlebih saat Reno berusaha menyentuh tangan Nara. "Maksudnya apa, ya?" tanya Nara gugup. Kecemasan menjalar di sekujur tubuh.

"Lho, kamu ingin terkenal, 'kan? Sampai kapan kamu mengikuti Reinan, hmm? Sudah berapa kali kamu ... tidur bersamanya? Sampai-sampai kamu selalu mengekor padanya." Reno semakin mendekat, memojokkan tubuh Nara hingga ia tersudut di ujung sofa.

"Maaf, sebenarnya kita mau membicarakan apa?" Nara semakin tak mengerti. Saat Reno semakin mendekat, Nara hanya terpikir Reinan. Sebelah tangannya menelusup ke saku jumper yang ia kenakan. Berharap ia ada kesempatan untuk melakukan *spead dial* ke nomor siapa pun di balik saku *jumper*-nya.

Satu sentakan kasar dari Reno cukup membuat Nara menggigil ketakutan. Cengkaraman di kedua lengan Nara semakin lama semakin kuat, meninggalkan noda lebam membiru. Bunyi bergemericik mata kancing

kemeja Nara yang terburai ke lantai mengiringi kepiluan dalam isak tangis penolakan. Reno semakin tak terkendali, berusaha mencecap rasa manis pada setiap jengkal tubuh Nara. Sementara Nara bersikeras menjaga kehormatan yang terasa semakin sia-sia.

Gejolak rasa jijik membanjir seiring derasnya keringat lelah dalam usaha menghindar. Bukan hanya jijik terhadap makhluk yang tengah terbalut gairah itu. Ia juga jijik terhadap dirinya sendiri, jijik dengan tubuhnya yang tengah dinikmati paksa oleh laki-laki asing, bukan suaminya. Nara mengutuk dirinya, mengutuk segala kelemahan yang ada, membenci dirinya yang tak sanggup menjaga kehormatannya meski ia telah berusaha meronta.

Dalam usaha Nara meronta dan berteriak dari cekalan Reno, ia berharap siapa saja menolongnya. Ia rela Tuhan mencabut nyawanya saja, agar ia tak merasakan sakit apa pun. Agar ia mati saja. Apa yang ia alami ini sungguh tragedi mengerikan yang mungkin tak akan bisa ia lupakan bila ia tak sanggup lagi meronta.

Reinan meneguk air mineral dari botol mineral yang Fina sodorkan padanya. Ia baru sadar saat ia tak menemukan Nara di sekeliling Fina. Ke mana ia pergi?

"Fin, Nara ke mana?" tanya Reinan.

"Oh, dia tadi bilang mau ke studio foto Reno."

Reinan mengernyitkan kening. Ada sejumput kesal Nara meninggalkannya demi ke studio foto Reno. Sedang ada urusan apa? Sebelumnya, Nara tidak pernah ke sana bila memang Reinan tak ada pemotretan.

"Kita susul dia ke sana gimana? Sekalian aku mau ambil beberapa kotak *make up*-ku yang sengaja aku tinggal di sana. Syuting udah kelar, 'kan?" usul Fina.

Reinan mengangguk cepat seraya menyambar jaket dan tas ranselnya. Reinan tak tahu apa yang sedang dihadapi Nara. Sedikit cemas mengingat akhir-akhir ini dari akun Instagram Nara sering ada tawaran dari orang-orang tidak bertanggung jawab untuk menjadikannya model. Diam-diam Reinan masih terus mengawasi Instagram Nara. Terkadang secara diam-diam menghapus DM dari teman laki-laki di kampus Nara. Licik memang, tapi Reinan tak punya pilihan. Ia tak suka ada laki-laki lain mendekati Nara.

Reinan melajukan mobilnya. Sungguh perasaan cemas dan gelisah saat ini membuatnya tersiksa. Firasatnya berkata buruk. Reinan tahu siapa Reno, mengingat kiprahnnya di dunia fotografer artis cukup lama dan mumpuni.

Reinan merogoh saku jaket saat ponselnya bergetar. Alisnya terangkat melihat nama pemanggil di layar ponsel.

"Halo, Ra?" sapa Reinan.

Tak ada yang menyahut, hanya terdengar suara isak tangis dan sesekali berteriak tak jelas.

"Ra?" ulang Reinan cemas.

Jantung Reinan berdegup kencang, napasnya memburu. Ia melempar ponsel ke arah Fina. Fina sedikit kesal saat menangkap ponsel berlogo apel tergigit yang Reinan lempar padanya.

"Ada apa?" tanya Fina tak mengerti.

Reinan hanya diam, ia sudah mencengkeram setir mobil dengan kuat. Rahangnya menegang menahan luapan amarah. Sedikit saja laki-laki berengsek itu menyentuh wanitanya, ia harus mati.

Fina berteriak saat tiba-tiba Reinan menginjak pedal gas lebih kencang. Menyalip kendaraan lain yang menghalangi.

Aku mohon, bertahanlah, Ra. Tuhan, jangan biarkan Nara terlalu dalam masuk dalam setiap masalah karena sebab diriku.

Saat ini, sebelum Reinan sampai untuk menghabisi Reno, ia hanya bisa mengandalkan Tuhan dan cara Nara bertahan.

Delapan Belas

Nara hampir kehabisan akal dan seluruh tenaganya. Sebisa mungkin ia meronta, menjejakkan kaki ke segala arah. Menghindar dari terkaman buas binatang bersosok manusia. Air mata sudah membanjir di pelupuk mata, membawa lelehan noda hitam dari sisa maskara dan *eyeliner* di garis mata. Suara terikan Nara bahkan sudah serasa hampir memutus pita suaranya.

Reno sudah tidak peduli lagi dengan tangisan wanita yang ia kungkung. Ia sudah tertutup kabut gairah. Tak sudi menerima isakan memelas Nara. Saking sibuknya mencari celah, ia tak sadar akan sesosok yang dengan cekatan mencekal kerah bagian belakang kemejanya.

Reno tersungkur ke lantai, ia hampir melawan dan bangkit. Akan tetapi sebelah kaki jenjang Reinan

sudah menjejak dada Reno dan menahannya. Bukan Reinan jika ia hanya berhenti di situ saja.

Fina memekik takut saat tubuh Reno dipaksa bangkit dan berkali-kali Reinan memukul wajah dengan kepalan tangannya. Reno terjerembap, ia menggapai-gapai apa saja yang ada di sekitar. Ia melempar sebuah guci ke arah Reinan. Sedikit lagi guci yang melayang itu mengenai kepala Reinan bila ia tak menangkisnya. Namun, beberapa pecahan yang terburai di udara menyayat pelipis Reinan. Darah mengucur, pun sama dengan wajah Reno yang tampak lebam kebiruan berhias darah berbau anyir. Reno meludah ke kiri, ia berusaha bangkit lagi.

"Masih mau bertahan hidup? Dasar berengsek!" umpat Reinan.

Ia kembali meninju wajah Reno. Reno terpojok ke dinding. Sayangnya Reinan belum puas, luapan emosi menggelapkan pikiran dan matanya. Dengan sigap ia menahan kedua bahu Reno. Reinan hampir menendang perut Reno yang meringkuk mencari perlindungan.

Fina yang tergesa memanggil siapa saja di luar untuk melerai dan menahan Reinan yang semakin kasar dan membabi buta.

"Rei, hentikan! Cobalah kamu lihat Nara dahulu!" teriak Fina seraya merangkul Nara yang meringkuk di pojok ruangan dengan tubuh gemetar.

Reinan yang sudah dipegangi oleh dua orang satpam segera tersadar saat mendengar nama Nara disebut. Dua satpam itu melepas cekalan saat ketegangan dan amarah Reinan sedikit mencair. Reinan beringsut menghampiri Nara.

"Ra? Kamu baik-baik saja?" Reinan berusaha meraih Nara.

Nara masih gemetar, ia reflek menampik tangan Reinan.

"Ini aku. Ra?" ucap Reinan lagi meyakinkan Nara.

Sepertinya Nara masih ketakutan, ia berteriak histeris agar semua menyingkir darinya.

"*Please*, Ra. Lihat aku! Kamu baik-baik saja, ini aku!" Reinan mengguncang bahu Nara.

Saat kesadaran Nara sedikit pulih, ia menghambur ke dalam dekapan Reinan. Nara menangis

sejadinya. Reinan membantu Nara berdiri, melepas jaket dan menyampirkannya ke bahu Nara.

“Ayo, kita keluar dari sini,” ajak Fina setelah ia meminta kedua satpam itu membereskan sisa kekacauan. Termasuk Reno yang sudah pingsan.

Fina terperangah saat turun ke lantai bawah bersama Reinan dan Nara. Kerumunan wartawan sudah memenuhi halaman studio foto Reno. “Aduh, bagaimana ini? Dari mana mereka tahu ada kekacauan di sini?” panik Fina.

“Biarkan saja. Cukup bantu aku membawa Nara masuk ke mobil melalui kerumunan wartawan,” sahut Reinan.

Fina mengangguk. Wartawan menyerbu seketika Reinan yang masih mendekap Nara keluar menuju mobil.

“Maaf, tolong hargai kami. Jangan ada yang mengambil gambar. Beri kami jalan,” ujar Fina seraya menghalau kerumunan wartawan.

“Mas Reinan, apa yang terjadi?” tanya wartawan seraya mengacungkan alat perekam.

“Apa ini pemerkosaan terhadap asisten Anda?”

"Apa hubungan Anda dengan Mbak Nara sebenarnya?"

Kilatan cahaya kamera membuat Reinan risih. Emosinya kembali memuncak. "Aku mohon hentikan! Jangan ada yang mengambil gambar!"

Tidak ada yang mau mendengar. Semua nekat terus menyemburkan pertanyaan penuh keingintahuan. Bahkan meski Reinan sudah memberikan peringatan, mereka masih mengarahkan kamera padanya dan Nara.

"Aku bilang hentikan, Bangsat!" umpat Reinan. Sebelah tangannya merebut kamera seorang wartawan dan melemparnya hingga terjatuh terburai ke jalanan. Ia hampir kembali melepas tinju, akan tetapi tertahan saat Nara mengeratkan pelukan pada tubuh Reinan.

"Pulang, Rei. Aku mau pulang," rintihnya pilu.

Saat Reinan dan Nara berhasil masuk ke mobil dan berlalu, mobil Lusi memasuki parkir studio foto Reno. Ia langsung diserbu wartawan. Lusi semakin geram dan berusaha menahan pening di kepala. Mia yang juga ikut dengan Lusi ikut diserbu wartawan.

Fina memijit keningnya. Hari ini benar-benar kacau. Ia berlarian ke arah Mia, berusaha menghalau wartawan agar tak terlalu dekat.

"Maaf, beri jarak, ya. Kasihan Mbak Mia, tanya satu per satu, oke?" pinta Fina sabar.

Mia menggigit bibir, ia mengguncang lengan Lusi meminta perlindungan. Fina memutar bola mata, jengah dengan kelakuan Mia.

Reinan duduk di tepi ranjang. Ia sibuk mengamati wajah lelah Nara. Nara tertidur setelah dokter memberinya obat penenang. Kejadian ini cukup mengguncang kondisi psikis Nara.

Tangan Reinan terulur, merapikan juntaian anak rambut di kening Nara. Sesekali secara perlahan ia menyentuh bekas lebam di kedua lengan istrinya. Sejumput perih menyayat batin, merasa berdosa akan setiap luka di sekujur tubuh Nara. Seandainya tadi ia terlambat, mungkin Nara lebih memilih mati daripada pulang bersama Reinan. Reinan tahu Nara teramat

menjaga dirinya. Tak terjamah laki-laki mana pun kecuali Reinan—suaminya.

"Tuan, makan malam sudah siap. Nanti keburu dingin. Sini biar Bi Lilis yang gantiin jagain Nyonya," kata Bi Lilis yang muncul dari arah pintu.

Reinan menghela napas. "Nggak lapar, Bi."

Bi Lilis tertunduk, ia ikut bersedih dengan apa yang sedang menimpa rumah tangga baru mereka.

"Bi, aku selalu menyusahkan Nara. Bahkan membuat Nara selalu tertimpa masalah karena aku," gumam Reinan. Ia tertunduk, menyangga tubuh dengan kedua siku bertumpu di atas lutut sembari meremas rambut karena putus asa.

"Jangan bilang begitu, Tuan. Bi Lilis yakin, Nyonya ikhlas ada di samping Tuan. Setahu Bibi, Nyonya nggak pernah ngeluh tentang Tuan. Malahan selalu mencemaskan Tuan." Mata Bi Lilis berkaca-kaca, menahan luapan air mata yang hampir terjatuh di sudut mata.

Reinan mengembuskan napas perlahan, kemudian mendongak dan tersenyum. "Terima kasih, Bi. Semoga Tuhan selalu membalas kebaikan Bi Lilis."

Bi Lilis tersenyum seraya menghapus air mata yang meleleh. “Ya sudah, panggil Bibi kalau ada perlu sesuatu,” pungkasnya sebelum berlalu.

Reinan mengangguk. Ia merebah di samping Nara saat Bi Lilis sudah menutup pintu. Memeluk Nara dengan segenap rasa bersalah. Beberapa detik ia terdiam, namun detik berikutnya, ia tergugu sembari menyembunyikan wajah di ceruk leher Nara.

“Maaf, Ra. Maaf ....”

Sembilan Belas

Reinan membenarkan posisi selimut Nara. Nara masih tertidur pagi ini dan sepertinya akan bangun lebih siang dari biasanya. Tengah malam Nara terbawa mimpi buruk, ia sempat histeris dan membuat Reinan terbangun. Kemudian susah payah menenangkan Nara yang mendadak ketakutan teringat Reno.

"Reinan! Rei ...!" Suara Lusi terdengar memekakkan telinga dari lantai bawah.

Reinan mendesah malas. Kali ini pasti Lusi akan mengomel tanpa jeda. Reinan sempat mengusap lembut kepala Nara sebelum ia beranjak menghampiri Lusi. Sungguh, jika diizinkan ia ingin sekali menyumpal mulut Lusi yang tak menghentikan teriakannya sebelum Reinan turun.

"Rei!" teriaknya lagi.

"Kecilkan suaramu. Nara baru tertidur dini hari tadi," sergah Reinan.

Lusi tak langsung duduk tenang. Reinan benar bahwa Lusi akan menyemburnya dengan berbagai omelan yang panjang lebar.

"Aku tidak peduli, Rei! Kamu harus meminta maaf pada para wartawan saat jumpa pers nanti. Kamu kelewat batas sampai melakukan penyerangan pada wartawan. Dan lagi, apa kamu tahu bahwa Reno masuk rumah sakit karena ulahmu! Ulahmu, Rei! Camkan itu! Ulahmu!" sembur Lusi tanpa mengecilkan suaranya. "Dan lihat, wajahmu terluka begini karena berkelahi, sementara kamu sedang ada job syuting! Seorang artis harus menjaga wajahnya agar tidak ada lecet atau bahkan cacat! Semua ini karena kebodohanmu!" Lusi semakin garang, telunjuknya menunjuk-nunjuk wajah Reinan dengan kesal.

Setelah Lusi puas bicara, ia menghempaskan tubuh ke sofa. Kedua tangannya memijit pelipis sembari mengerang frustrasi. Reinan pun sama menghempaskan tubuh ke sofa.

“Lalu bagaimana dengan Nara? Apa kamu tidak memikirkan musibah yang dia alami kemarin karena ulah kita? Membuat publik melabeli Nara sebagai wanita rendah yang sedang mencari ketenaran dengan menebar sensasi.”

Lusi mendongak, menatap Reinan dengan gelengan kepala tak mengerti. “Jangan sok suci, Rei! Dalam dunia hiburan bukannya sudah biasa dilakukan, hah? Menyembunyikan status pernikahan bahkan sampai menyembunyikan keberadaan anak demi meraih ketenaran! Bukannya dari awal Nara juga sudah setuju!”

Reinan bungkam. Pikiran yang ada di kepalanya sedang kacau. Ia lebih memilih diam demi menahan emosi agar tidak memuncak. Salah-salah bila ia tak sanggup menahan amarah mungkin Lusi bisa saja terkena pukulannya.

Lusi bangkit dari duduk sembari menyetel posisi kacamata di pangkal hidung. “Aku tunggu di jumpa pers besok. Gunakan waktumu semalam ini untuk berpikir.”

Reinan mengembuskan napas kasar, melempar bantal sofa sembarang arah. Sejenak mengusap wajah dengan kedua telapak tangan.

Angin malam berembus melalui pintu balkon kamar yang terbuka. Lampu kamar sudah Nara matikan. Ia belum bisa memejamkan mata melihat Reinan masih duduk termenung di balkon. Nara tahu Reinan pasti sakit kepala memikirkan pekerjaannya yang mulai berantakan.

Beberapa rumah produksi sudah memutuskan hubungan kerja, ada juga yang membatalkan menggunakan Reinan sebagai model untuk *cover* majalah atau iklan. Semua terjadi setelah berita Reno berdusta di depan wartawan bahwa Reinan main pukul tanpa sebab di saat ia sedang melakukan *endorsement* bersama Nara. Keadaan diperparah emosi Reinan yang meledak dan hampir menyerang wartawan di depan studio Reno.

"Rei," lirih Nara saat ia menghampiri dan berdiri tepat di depan pintu balkon yang terbuka.

Reinan menoleh. "Hmm? Kamu belum tidur?"

"Besok kamu mau jumpa pers?" Nara tak menjawab pertanyaan dari perhatian Reinan. Batin dan

pikiran Nara gelisah memikirkan besok Reinan akan menghadiri jumpa pers. Untuk kali ini, Nara tidak ingin terabaikan lagi. Nara mau Reinan memilihnya dan tetap di sisinya.

Reinan menepuk kursi panjang yang ia duduki, meminta Nara untuk duduk di sebelahnya. Nara bergeming tak mengacuhkan permintaan Reinan.

"Ra, aku—"

"Untuk kali ini saja dengarkan aku." Nara memotong perkataan Reinan. "Aku bahagia saat kita bersama di studio Sam. Tidak ada kebohongan di antara kita. Senyum bahagia kita di depan lensa kamera Sam bukanlah kepura-puraan. Karena kita memang bahagia melakukannya, bukan?" Bulir bening meleleh di sudut mata Nara. Ia sudah berusaha menahan air mata dengan menarik napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan seraya menengadah. Namun, sia-sia saja, air mata jatuh tanpa kompromi.

"Tidakkah kamu lelah melakukan semua kepura-puraan ini? Awalnya aku berusaha bertahan dalam kepura-puraan yang kita buat sendiri. Tapi ... untuk kali ini aku mengakui bahwa aku tak sekuat pada awalnya."

Reinan masih terdiam, menatap Nara yang masih berdiri dengan bahu bergetar menahan tangis.

“Karena aku ... asistenmu yang dulu, seorang selebgram amatir yang kata orang sedang numpang tenar pada seorang super model di depanku ini. Sudah jatuh cinta pada sang tuan yang terlalu baik memilihnya sebagai pendamping hidup.”

Reinan bangkit dari duduk, meraih kedua telapak tangan Nara dan menggenggamnya.

“Untuk alasan itu, aku hampir mati karena menyiksa diriku sendiri dalam kepura-puraan ini,” lanjut Nara.

Sedetik dua detik, keduanya terdiam dan saling tatap. Hingga Reinan tak bisa menahan diri untuk tidak memeluknya. Ia mendekap erat sembari menghujani puncak kepala wanita yang sedang terisak dengan kecupan.

Setidaknya sekarang Reinan paham bagaimana perasaan Nara padanya. Sehingga keraguan itu hilang dan ia tahu apa yang harus dikatakan untuk melindungi Nara dan kariernya di depan pers besok.

Dua Puluh

Sudah sejak setengah jam lalu Nara mematut diri di cermin. Tak banyak yang ia lakukan, hanya mendesah karena sesak atau menelungkupkan wajah di meja rias. Reinan sudah berangkat menemui Lusi dan Mia untuk persiapan jumpa pers nanti.

Segenap resah menyelubungi hatinya. Semalam Reinan hanya bungkam tak memberikan jawaban atau menanggapi pernyataan cinta Nara. Bahkan Reinan meminta Nara untuk tak ikut jumpa pers dan tinggal di rumah saja, mengingat nanti akan ada dari pihak Reno yang akan menuntut Reinan ke pengadilan atas tuduhan penyerangan tanpa sebab.

Harusnya Nara muncul, memberikan keterangan akan apa yang sebenarnya terjadi. Agar Reno tak memutarbalikkan fakta begini. Reinan bisa saja dipenjara bila begini jadinya. Hanya saja mengakui

hampir menjadi korban pemerkosaan bukan suatu hal mudah.

Nara menghela napas, ia tak bisa berdiam diri di sini. Tidak. Ia harus bisa menyelamatkan Reinan dari tudingan tak bertanggung jawab Reno.

Getar ponsel di nakas membuyarkan pikiran Nara. Ia buru-buru meraih ponsel dan tersenyum saat mengetahui nama ibunya tertera sebagai pemanggil telepon.

"Ya, Bu? Apa kabar?" sapa Nara. "Kangen."

"Hmm, baru beberapa hari lalu nginep di sini sama Reinan," sahut Wina setengah meledek. "Kamu baik-baik saja, 'kan? Ibu ... sudah tahu berita tentang kamu dan Reinan yang mengamuk di depan wartawan, Nak."

Nara terdiam, mengingat kejadian itu membuat ia sedikti trauma. "Iya, aku baik-baik saja di sini. Reinan juga pasti akan segera membereskan semuanya." Nara memaksakan senyum meski Wina tak bisa melihatnya.

"Pulanglah ke rumah bila kamu lelah. Rumah Ibu terbuka untukmu," imbuh Wina.

"Terima kasih, tapi aku masih bisa bertahan bersama Reinan, Bu."

Telepon Nara akhiri setelah beberapa percakapan ia lalui sekadar bertanya kabar dan kondisi kesehatan Wina.

Nara tahu apa yang harus ia lakukan sekarang. Ia harus ke tempat jumpa pers. Apa yang akan Reinan katakan, Nara harus tahu dan mendengarnya langsung. Selain itu, waktunya harus menghadapi Reno. Semua tak akan berjalan lurus bila Nara selaku korban tak muncul memberikan saksi, bukan?

Nara tertegun saat ia hampir beranjak menyusul Reinan. Sesosok wanita berambut sebahu dengan *dress* ungu tua tampak berdiri di depan pintu rumah. Seulas senyum dari bibir berlipstik merah menyala mengundang Nara untuk membalas senyumannya. Sebelah tangan wanita itu terlulur mengusap rambut Nara.

"Apa kabar, Sayang?" sapanya.

"Baik, Ma. Ayo, masuk. Tidak ada Reinan di rumah, dia sedang ada acara jumpa pers," cerita Nara sembari mempersilakan Laura duduk di sofa ruang tamu.

Laura tertunduk, menatap kedua tangan di atas pangkuan yang saling meremas. "Kamu ... tidak takut sama Mama?"

Nara tersenyum dan menggeleng. "Kenapa harus takut? Setahuku tidak ada orang tua yang akan menghancurkan anak sendiri, bukan?"

Laura mendongak, menatap Nara dengan segala keluh kesah tertahan. "Tapi aku sudah membuat Reinan membenciku dan menghancurkannya."

"Reinan tidak membenci mamanya sendiri, aku yakin itu. Dia hanya butuh waktu untuk bisa menerima kenyataan."

"Apa menurutmu aku salah bila aku mencintai Shely?"

"Cinta tidak pernah salah, hanya saja kita yang tak tepat meletakkan di mana cinta itu seharusnya." Nara kembali tersenyum.

Laura masih terdiam, ia masih belum bisa berkata apa pun di depan menantunya.

"Aku hanya berusaha mencari kebahagiaan dengan menerima orang yang mencintaiku," sahut Laura kemudian.

"Tapi tidak harus dengan jalan megabaikan kebahagiaan yang lain sekecil apa pun itu, bukan?"

Laura termenung. Nara benar, ia telah mengabaikan putranya. Dulu ia bahagia memiliki putra yang selalu bersamanya meski Wiryawan menghempaskan mereka berdua dalam kekecewaan dan sakitnya dikhianati. Reinan kecil yang selalu mengusap air mata di kala ia tersedu. Reinan yang selalu berkata, "Jangan menangis, Ma. Aku ada untuk Mama."

Karena keegoisannya, ia meninggalkan Reinan sendiri. Pergi bersama wanita yang sungguh berdosa bila ia cintai. Laura menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Ia terisak. Jika saja ada kesempatan, ia mau kembali pada putranya.

"Maafkan Mama, Reinan. Maafkan Mama," isaknya.

Nara mendekat, mengusap punggung Laura perlahan. Berharap semua akan lebih baik hari ini juga.

"Pulanglah, Ma. Aku yakin Reinan masih mau menerima Mama meski harus perlahan." Nara berkata lirih sembari memeluk Laura.

Jajaran kursi sudah penuh tanpa ada celah yang kosong oleh wartawan. Kilatan lampu flash dari kamera berulang kali terlihat berkilat tak sabaran. Reinan, Mia, dan Lusi sudah duduk di depan para wartawan. Begitu juga dengan Reno yang sesekali tersenyum sengit menatap Reinan meski guratan bekas pukulan Reinan masih memenuhi wajahnya.

"Ingat, katakan sesuai apa yang aku katakan tadi. Jangan coba bongkar siapa Nara. Segera meminta maaf pada wartawan dan Reno. Bilang semua ini hanya kesalahpahaman semata. Mengerti?" bisik Lusi di telinga Reinan.

Reinan hanya mengangkat sebelah ujung bibirnya. Sementara Mia tampak tersenyum bahagia

seraya merangkul lengan Reinan. Mia sepertinya tak mau melewatkan *moment* kebersamaan di depan kamera setiap bersama Reinan.

Mata Reinan mengedar ke segala arah. Jika firasatnya tepat, ia akan menemukan sosok yang ia tunggu-tunggu. Wanita itu bukan wanita lemah yang hobi lari dari masalah. Reinan percaya itu. Reinan tersenyum, ia benar. Wanita yang berdiri bersama kumpulan wartawan dan fans fanatik yang ingin membela Reinan dan Mia, tampak mengenakan kaus bergaris dengan topi baseball berwarna hitam. Rambutnya terurai, sepertinya ia sibuk bermain ponsel sehingga kepalanya tertunduk. Reinan tak bisa melihat sosok itu dengan jelas, tapi ia yakin itu adalah wanita yang ia tunggu-tunggu.

“Terima kasih sudah datang. Aku tahu kamu pasti datang,” ucap Reinan tiba-tiba. Suaranya menggema karena efek *microphone* di meja.

Kontan semua hadirin terdiam, merasa bingung dengan ucapan Reinan yang tiba-tiba. Mia bahkan sudah mengerjapkan mata sambil sesekali bersitatap dengan Lusi yang kebingungan.

“Aku minta maaf tak pernah sempat membalas kesetiaanmu padaku. Selalu berada di sampingku, merapikan setiap sisa pekerjaanku, memayungiku di saat aku sibuk bekerja, menghapus peluh dan lelahku, menyiapkan sarapan untukku, dan terima kasih selalu mencemaskanku.”

Lusi menarik ujung kemeja Reinan. “Apa yang sedang kamu katakan?” tanyanya dengan suara tertahan dan geram.

Bahkan Mia sudah terlihat panik, menggigiti buku-buku jarinya dan sesekali mengerang frustrasi. Sama halnya dengan Reno. Ia sama bingungnya, mengingat ia tak tahu menahu siapa yang sedang Reinan bicarakan. Apakah Nara? Apa sebenarnya hubungan Reinan dan Nara?

“Aku tidak mau jadi pengecut. Apalagi pengecut dalam mengakui keberadaan spesialmu dalam hidupku,” lanjut Reinan.

Semua hadirin saling berbisik, akan tetapi masih menunggu apa yang sebenarnya akan terjadi. Reinan mengembuskan napas kelegaan saat menatap Lusi, Mia, dan tersenyum sinis pada Reno yang mulai gelisah.

Bahkan Reno sudah bersiap akan merangsek pergi begitu saja dengan kedua tangan terkepal.

"*Thanks, My Loyal Asistant. I love you*."

Selesai mengucapkan kata terakhir itu, Reinan beringsut dari tempat duduk. Ia merangsek dari jajaran kursi-kursi wartawan dan berhenti tepat di depan wanita yang masih tertunduk.

"Selamat datang ke dalam duniaku, Narayana Pratiwi," ucapnya sembari melepas topi dari kepala Nara.

Nara mendongak. Tatapan keduanya saling bersirobok, membuat Nara serasa menerima kejutan listrik saat Reinan sedikit menunduk dan menekan bibirnya di bibir tipis Nara.

Wanita yang tengah mabuk karena sentuhan Reinan itu selalu tak sanggup menampik betapa desiran darahnya mendadak mencelos tak kompromi. Mengalir deras pada pembulu darah hingga wajahnya memanas. Dan ia juga tak sanggup untuk mungkir bahwa ia tidak bisa untuk berdiam diri saat laki-laki yang perlahan menggerakkan bibirnya itu semakin merapatkan tubuh. Kedua telapak tangan Nara menelusur ke dada bidang

Reinan dan kemudian mengalungkannya ke leher. Keduanya, mengabaikan ratusan manusia lain di sekeliling mereka.

Semua tercengang, saling bertanya. Namun, sebagian ada yang sudah mengerti akan apa yang sedang terjadi. Wartawan dan fotografer sibuk mencerna dan mengambil gambar. Mereka telah menemukan santapan berita untuk rubrik gosip utama mereka.

Dua Puluh Satu

Laura menatap kosong ke arah halaman belakang studio Sam. Kedua tangannya meremas selembar tiket pesawat dengan tujuan Melbourne, Australia. Ia menunduk, menahan air mata yang semula hampir kering, namun begitu teringat Reinan, pertahanannya gagal.

"Kamu yakin akan pergi?" tanya Sam. Laki-laki tua yang asyik membersihkan lensa kamera itu tampak ragu. "Tidakkah sebaiknya kamu menunggu Reinan dahulu?"

Laura masih bergeming, bahunya bergetar hebat seketika. Kemudian ia menghapus lelehan air mata seraya mendongak. "Aku takut Reinan tetap tidak mau menerimaku meski aku telah meninggalkan Shely."

Sam menghela napas, meletakkan kamera ke meja. "Bukankah Nara sudah mengatakan sesuatu

padamu? Reinan butuh waktu, bersabarlah. Tunggulah sampai ia menerimamu. Jangan pergi jauh lagi darinya."

"Aku tidak tahu harus mengawalinya dari mana, Sam. Aku tidak tahu ...." Laura kembali tertunduk. Kali ini air matanya jatuh membasahi tiket pesawat yang ia pegang. "Tapi, terima kasih karena selama ini kamu telah menjaga Reinan dengan baik. Terima kasih atas doronganmu sehingga Reinan menemukan wanita semanis dan sebaik Nara."

Sam terkekeh pelan. "Kamu tahu sendiri bahwa aku tak memiliki siapa pun. Tuhan mengirimkan Reinan padaku untuk mengusir kesendirianku. Bukankah Tuhan begitu baik? Reinan yang malang dan aku yang kesepian, Tuhan mempertemukan kami. Kamu tahu, terkadang manusia lupa dengan kebahagian yang telah ia miliki. Sehingga saat Tuhan sedikit mengujinya, ia murka dan mencari kebahagian dengan menghalalkan segala cara."

Laura mendongak, tangisnya terhenti. Ia mencerna apa yang Sam katakan, memang benar. Ya, ia melepas putranya—sumber kebahagiaannya. Merasa dendam terhadap takdir sehingga ia memilih terjun ke dalam dunia Shely, meski tahu bahwa pilihannya salah.

Sam tersenyum, sebelah tangannya terulur menepuk punggung tangan Laura. Mata Sam terlihat bening meski beriris mata kelabu. Wajahnya tampak menyenangkan dan sarat kebijaksanaan. Laki-laki tua ini, sama halnya dengan Nara yang telah menyadarkan Laura.

Reinan mendekap Nara, membawanya menerobos kerumunan wartawan yang terus haus akan penjelasan kehidupan mereka berdua. Reinan sudah mengkonfirmasi pernikahannya dengan Nara, ia juga sengaja menyudahi perkara Reno dengan meminta maaf di depan media dan atas permintaan Nara mereka berdamai.

Bahkan Reno enyah dengan sendirinya karena malu. Meski demikian, wartawan dan juru foto terus mengejar. Mereka membombardir dengan aneka tuntutan pertanyaan dan kejelasan atas perilaku asusila yang ia lakukan. Tak jarang beberapa penggemar fanatik

Reinan saling melontarkan kemarahan dengan sorakan mengintimidasi.

Reno menunduk, dengan bantuan kuasa hukumnya ia berusaha lari dari kejaran berita. Ia sempat menatap Reinan dan Nara yang juga sama sedang dikerumuni lautan pers. Setengah geram ia membuka pintu mobil degan kasar dan segera pergi menjauh. Kegelisahannya mengatakan, studio fotonya akan merosot turun di mata publik dan management artis.

“Mbak Nara, bisa lebih diperjelas kapan sebenarnya pernikahan itu terjadi?”

“Mas Reinan, apa setelah ini syuting film bersama Mbak Mia akan dibatalkan?”

Segala lontaran pertanyaan hanya Reinan tanggapi dengan senyuman. Keduanya langsung masuk ke dalam mobil dan berusaha perlahan melalui lautan para pencari berita.

Setelah Reinan dan Nara pergi, Lusi dengan geram membubarkan acara jumpa pers. Ia terlihat begitu kacau dengan semua ini. Mia bahkan sudah menghujaninya dengan aneka tudingan kebodohan

membiarkan model binaannya melepas pamor demi asisten dan selebgram amatir macam Nara.

"Kenapa kamu begitu bodoh, Lusi? Bisa-bisanya Nara hadir di acara jumpa pers! Kenapa kamu tidak memastikan pada Reinan bahwa Nara tidak boleh hadir?" semburnya dengan napas terengah.

Lusi mendaratkan pantat lebarnya ke sofa di ruang kerja. "Mana aku tahu dia akan ikut hadir! Kamu sendiri sudah jadi pacar gadungannya, kenapa begitu bodoh membiarkan dia mencium Nara di depan publik?" balas Lusi.

"Kamu menyalahkanku? Semua ini terjadi karena ide gilamu waktu itu. Jika saja kamu tidak menyebarkan foto Reinan dan Nara berpelukan di studio Reno, publik tidak akan banyak tanya!"

"Hei, kita sudah membicarakannya, Mia! Kita sepakat membuat sensasi bahwa ada Nara si orang ketiga yang akan menghancurkan hubunganmu dan Reinan. Semakin banyak sensasi, kalian berdua sering muncul di TV, dan semakin banyak yang mengenal. Nara juga seharusnya beruntung dan berterima kasih bisa jadi terkenal, meski dengan cara instan. Harusnya dia mau

saja pura-pura menerima Reno demi kariernya ke depan. Mana aku tahu semua ini malah menjadi ajang Reinan balik menyerang kita. Kita yang terlalu bodoh menganggap Reinan penurut dan tak banyak bicara! Reno juga tolol, nafsu bejatnya nggak bisa sabaran dikit!" cerocos Lusi tak mau kalah. Saking antusiasnya berdebat ia sudah berdiri sembari berkacak pinggang.

"Kita? Kamu bilang kita yang bodoh? Bahkan kamu lebih bodoh dariku karena tak becus membina artismu untuk mempertahankan pamor!"

Lusi melayangkan tangan ke udara, menyudahi pertengkaran. Ia kembali menghempaskan tubuh ke sofa dengan kasar. "Berhenti bertengkar. Aku pusing."

Mia berjalan mondar-mandir di ruangan Lusi. Ia gelisah dan berusaha menghilangkan kegelisahan dengan menggigiti buku-buku jarinya. Beberapa menit berlalu mereka berdua tenggelam dalam kegelisahan. Lusi semakin takut Reinan banyak kehilangan tawaran job. Mia khawatir pamornya ikut amblas lantaran ia tertuduh sebagai pihak ketiga dalam rumah tangga Reinan, serta sengaja membuat sensasi dengan menjadi pacar gadungan.

Lusi mengoles pelipis dengan minyak aroma terapi. Sesekali ia sibuk mematikan panggilan dari ponselnya yang berdering berulang-ulang. Mulai dari telepon rumah produksi film, sutradara, redaksi majalah, dan sebagainya. Bisa dipastikan pamor Reinan akan segera amblas karena tindak kekerasan terhadap wartawan dan membuat Reno masuk ke rumah sakit.

Mia menatap Lusi yang hanya diam dan menghindari dari panggilan telepon dengan gusar. Namun, sebuah pemikiran muncul di pikiran begitu saja. Ia tahu kepada siapa harus meminta bantuan. Ya, pada laki-laki yang sempat memperkenalkannya dengan kehidupan glamour. Laki-laki yang sudah memberinya nikmat hidup menjadi wanita istimewa.

Senyum di bibir tebal nan seksi Mia terkembang. Ia merogoh ponsel dari tas Hermes yang tergeletak di sofa, menekan nomor seseorang yang telah lama ia tinggalkan.

“Halo, Sayang. Apa kabar?” sapanya manja seraya memilin rambut ikal yang menjuntai di bahu.

Lusi yang semula pening dengan kondisi kekacauan itu menoleh ke arah Mia. Ia mengerutkan

kening, menafsirkan maksud Mia yang sedang asyik bertelepon dengan seseorang. Tubuh gempal Lusi bergoyang saat ia menyeringai begitu Mia memberi kode dengan acungan jempol sebelah tangannya. Mia memang bisa diandalkan dalam segala hal.

Dua Puluh Dua

Reinan mengulum senyum tanpa menoleh ke arah Nara yang rebahan di sampingnya. Lagi-lagi, hobi Nara bernyanyi dengan suara pas-pasannya itu membuat Reinan tak tahan untuk menahan senyum. Mereka berdua tengah asyik menikmati sore di ayunan belakang rumah. Reinan sendiri lebih memilih membuka majalah fotografi ketimbang mengikuti Nara bernyanyi.

Kali ini Nara sedang memutar lagu Let Me Love You milik Mario. Lagu yang romantis dan mengundang kemesraan untuk dua pasang manusia yang sedang kasmaran.

Reinan sudah tidak tahan lagi saat Nara bernyanyi sambil menggerakkan telapak tangan dengan mata terpejam layaknya penjiwaan mendalam terhadap lagu. Sehingga ia tak sabaran ingin menimpuk Nara

dengan gulungan majalah. Namun, niat Reinan menimpuk urung saat Nara membuka mata dan menoleh ke arah Reinan.

"Rei," panggilnya.

Reinan hanya menyambut panggilan dengan mengangkat kedua alis.

"Mmm ... kamu masih marah sama Mama?"

Nara mengerjap menanti jawaban. "Mama sudah meninggalkan wanita itu. Kamu tahu, 'kan?" imbuh Nara.

Reinan masih saja bergeming. Sebenarnya ia sudah tahu bahwa Laura telah berpisah dengan Shely. Sam selalu menyempatkan diri menelepon bila ada perihal penting tentang Laura. Perasaan lega sempat tersemat di hati Reinan. Namun, ia belum begitu yakin apakah bisa mengembalikan semua seperti pada mulanya. Menatap Laura saja membuat Reinan bergidik ngeri, teringat betapa intim Laura dengan Shely. Ia juga khawatir bila Laura tinggal di rumah ini, bagaimana dengan Nara. Ia yakin Shely tak mungkin semudah itu melepas Laura. Salah-salah Nara bisa dalam bahaya karena ancaman Shely.

"Reinan." Nara mengguncang bahu suaminya.

"Hmm?"

"Boleh, 'kan, Mama tinggal sama kita?" ulang Nara.

Reinan mengembuskan napas kasar. "Ra, bukan perkara mudah membawa Mama kembali ke sini. Kamu secepat itu percaya mama lepas dari Shely?"

"Karena itu kita harus menolong Mama lepas dari Shely. Rumah dan keluarga adalah perlindungan utama bagi mereka yang mengalami masalah seperti Mama."

Reinan tetap tak memberikan jawaban, meski ia tahu apa yang Nara katakan ada benarnya.

"Reinan, ayolah! Percayakan padaku, Mama akan aman bersama kita," bujuk Nara. Segala jurus ia lakukan, mulai dari memeluk Reinan dengan manja sampai memeluk tubuh suaminya dengan erat, bersamaan dengan kaki Nara yang ikut naik ke atas tubuh Reinan yang sedang rebahan di ayunan bersamanya. "Ayolah! Ya, ya, ya?"

Reinan mendecakkan lidah. Sedikit risi bila Nara sudah begini. "Terserah kamu saja," pungkasnya menyerah.

Mata lebar Nara kontan semakin membola antusias. “Kalau begitu, ayo jemput Mama sekarang!” ajak Nara gembira.

Reinan mengangguk malas, bangkit dari rebahan dan turun dari ayunan. Langkahnya terhenti saat Nara mencekal lengannya.

“Apa lagi?” desah Reinan.

Nara menyengir penuh arti tersembunyi. “Jadikan aku ratu hari ini. Aku dulu selalu melayanimu, sekarang gantian,” pinta Nara. “Gendong ....” Nara terkekeh dengan tatapan manja.

“Enak aja! Nggak mau, berat!” tolak Reinan. Ia berlalu begitu saja tak memedulikan permintaan manja Nara.

“Ih, dasar manusia es batu! Nggak pernah ada romantisnya, nyebelin!” teriak Nara bersungut-sungut. Ia mengubah posisi duduk membelakangi Reinan yang terus berlalu. Hingga Nara sedikit menoleh dan melirik dengan ujung matanya, kejengkelan sirna.

“Cepetan!” seru Reinan yang sudah berjongkok beberapa meter dari posisi Nara.

Nara menghambur, buru-buru melompat ke punggung Reinan. Ia tersenyum lebar, sesekali menghirup parfum maskulin di ceruk leher suaminya. Sementara Reinan hanya menggeleng heran dan tersenyum samar dengan tingkah laku istrinya.

Reinan menghentikan langkah saat ponsel di saku celana *slim fit* yang ia kenakan berdering.

"Aku yang angkat, kamu jalan saja," ujar Nara sembari merogoh ponsel di saku Reinan.

Kening Nara berkerut saat membaca pemanggil telepon. Lita? Sepertinya ada yang penting. Jarang sekali Lita menelepon.

"Halo," sapa Nara. Ia menekan ikon *loudspeaker*.

"Rei, Ra, Mama Laura sedang ada di *airport*. Dia akan pergi ke Melbourne hari ini juga," kabar Lita.

Nara menggigit bibir, menutup panggilan dan secepatnya bersama Reinan mejemput Laura. Saat itu, dari cara Reinan bergegas, Nara paham bahwa suaminya tak menginginkan mamanya pergi lagi. Setidaknya, Nara berharap hubungan Laura dan Reinan sebagai ibu dan anak membaik. Sebelum Laura benar-benar enyah menjauh lagi dari semuanya.

Beberapa gelas cairan keemasan telah Mia tenggak habis. Tubuhnya mulai kehilangan kendali. Ia tergolek di meja bar sambil meracau. Rio—bartender yang biasa menyaksikan hal itu—hanya menggelengkan kepala. Begitulah Mia bila sedang kacau, datang ke *club* malam hanya untuk menghabiskan bergelas-gelas alkohol.

“Pulanglah. Kamu tidak sedang menunggu seseorang. ‘kan?” tanya Rio sembari mengacak rambut Mia.

Mia mendongak, menyipitkan mata demi memastikan dengan siapa ia bicara. “Eh, Rio. Kita ketemu lagi,” kekehnya. Ia meraih batang bernikotin dari meja, memantikkan api diujungnya.

Rio merebut rokok yang terselip di bibir Mia, dia mengerang frustrasi. Sementara Mia tergolek lemah, Rio berbisik kepada teman bartender lain; meminta bantuan untuk menggantikannya. Ia harus segera mengantar Mia pulang.

Mia berusaha melepaskan diri dari Rio. Beberapa kali tubuhnya berkelit dari tuntunan Rio. Laki-laki berpawakan tegap dengan tampilan badboy itu terus menyeret Mia. Mereka hampir sampai ke mobil merah Mia yang terparkir apik, saat perut Mia mulai bergejolak dan memuntahkan isi perutnya. Rio mendesah seraya menepuk-nepuk punggung mulus Mia yang terekspose karena dress yang ia kenakan.

"Ada apa sebenarnya? Kamu tidak akan begini bila tak ada masalah, bukan?" terka Rio.

Mereka sudah tengah dalam perjalanan pulang. Rio menyetir perlahan, sesekali mengerem karena macet.

"Kerjaan lagi kacau. Jangan banyak tanya! Jalan terus saja!" pinta Mia setengah membentak.

Rio mendesah, ia sudah terbiasa dengan semua ini. Umpatan, teriakan, dan makian kerap ia dengar dari mulut wanita yang diam-diam ia cintai. Andai saja Mia mau melihat dirinya, melihat seberapa sabar ia menunggu dan menerima wanita yang sedang mabuk ini.

"Kamu tahu, tak mudah mendapatkan semuanya. Aku harus mengemis sampai menjual tubuh bahkan

menjadi simpanan laki-laki berduit demi mencapai tujuanku. Hanya karena seorang wanita ingusan yang sok polos, pamorku harus raib? Bahkan aku dicampakkan Reinan begitu saja." Mia terisak, meracaukan segala keluh kesah kesulitan hidup yang sebenarnya ia buat sendiri.

"Apa kelebihan Nara sebenarnya? Cantik? Seksi? Cih!" lanjut Mia.

Rio hanya terdiam, saat ini Mia hanya butuh untuk didengar saja. Percuma menasehati wanita keras kepala yang sedang mabuk berat. Kelak Mia akan tahu bahwa ada seorang laki-laki yag teramat bodoh yang selalui setia menunggunya. Ya, itu saja.

Apartemen mewah yang sudah empat tahun Mia huni tampak gelap. Rio hanya mengantarnya hingga lobi apartmen dan langsung kembali ke *club*. Sehingga susah payah Mia berjalan terhuyung menuju ruang apartmenya.

High heels setinggi sembilan senti sudah ia lempar begitu saja ke sembarang arah. Kening Mia berkerut, menatap sosok pria berpakaian rapi dengan sepatu mengkilat, duduk di sofa ruang tengah.

"Aku menunggumu sejak sejam yang lalu. Dan ini yang aku dapat? Kamu pulang dalam keadaan mabuk dengan anak ingusan itu, hah?"

Mia tersenyum sinis, mengabaikan pertanyaan marah dari laki-laki yang lebih cocok bila ia jadikan ayah. Namun, Mia mengesampingkan egonya. Ia tahu bagaimana membuat pria di hadapannya ini kembali melemah dan bertekuk lutut padanya.

"Tak apa, tidak dengan anakmu, denganmu pun aku mau. Kenapa baru hari ini datang? Aku hampir putus asa, Sayang," rajuk Mia seraya menyandarkan kepala di bahunya dan memeluk erat lengan pria paruh baya itu.

Setahu Mia, ia tak boleh gagal dalam mendapatkan apa yang diinginkan dalam hidup. YOLO, *you only live once*.

Dua Puluh Tiga

Laura asyik membalik pancake di atas wajan anti lengket. Pagi ini ia sudah resmi tinggal bersama anak dan menantunya. Secercah kebahagiaan menyeruak, membanjiri batinnya, hingga terkadang tanpa sadar air mata menggenang saat menatap Reinan.

"Pulanglah, ikut bersamaku."

Ucapan singkat Reinan di *airport* kemarin membuatnya tersentak. Namun, tak bisa ia mungkiri bahwa perasan lega hadir ketika Reinan menjemputnya.

"Sarapan," ucap Laura seraya menyodorkan sepiring pancake bertoping madu di hadapan Reinan.

Reinan bergeming, tak menyentuh sedikit pun sarapan buatan Laura. Ia sibuk membuka majalah fotografi dan tak mengacuhkan cara Laura mendekatinya kembali. Perlahan Laura mengulurkan tangan, ragu hendak menyentuh bahu Reinan.

“Rei,” panggilnya lirih.

Sedikit kecewa saat Reinan menghindar meski dengan gerakan halus. Laura menarik kembali uluran tangannya. Mungkin ini hukuman yang harus ia terima demi meraih kembali perhatian dan hubungan yang baik dengan Reinan.

Laura tertunduk, meremas kedua tangan di atas pangkuan. Sementara Reinan beringsut meninggalkan dirinya dan naik ke lantai atas.

Nara baru saja selesai mandi. Perut laparnya mulai tak kompromi; keroncongan tak keruan. Ia bergegas turun menuju pantry, barangkali Bi Lilis atau Mama Laura sudah menyiapkan sarapan enak. Langkah Nara terhenti saat berpapasan dengan Reinan di anak tangga.

“Lho, udah sarapan?” tanya Nara heran.

Reinan tak menggubris, berlalu ke kamar dan menutup pintu kembali. Nara menipiskan bibir dan mengedikkan bahu. Ia baru menyadari apa yang terjadi

saat sampai di anak tangga terakhir. Melihat sang mama yang duduk tertunduk sembari menyeka air mata di ruang makan.

Nara menghampiri dan meraih piring berisi pancake.

"Aku pastikan Reinan akan menghabiskan sarapan paginya," ujar Nara. Sebelah tangan Nara memeluk bahu Laura, mengusapnya pelan.

"Terima kasih," lirih Laura.

Nara tersenyum dan bergegas membawa pancake ke kamar untuk Reinan.

Ia hampir membuka pintu saat ponsel di sakunya bergetar. Niat membuka pintu untuk masuk urung untuk melihat notifikasi *e-mail*.

"Mrs. Julia?" gumamnya saat membaca pengirim *e-mail*.

Nara menghela napas berat selesai membaca tawaran dari Mrs. Julia. Wanita berdarah Australia itu menginginkan Nara kembali untuk menjadi model dalam rangka promosi produk *fashion*-nya. Jujur, Nara senang Mrs. Julia memberikan tawaran itu. Hanya saja ia tak mungkin pergi ke Australia tanpa Reinan. Apalagi Reinan

sedang mengalami masa sulit sekarang karena banyak pemutusan hubungan kerja, meski ia sudah meminta maaf pada wartawan atas amukan emosinya di depan publik. Tak bisa dielak, perilaku emosional Reinan cukup menurunkan simpati publik padanya.

Nara juga menyadari, kejadian itu murni karena kecerobohannya. Tak becus menjaga diri hingga ia hampir menjadi korban perkosaan, membuat emosi Reinan memuncak seketika itu juga. Jadi, Nara rasa ia tak boleh pergi jauh dari Reinan selama kondisi karier Reinan belum stabil. Ia harus selalu berada di sisinya karena Reinan membutuhkan Nara. Lagi pula Nara masih harus mencairkan suasana kerenggangan antara Reinan dan mamanya. Bahkan skripsinya telah lama terbengkelai begitu saja. Sepertinya, Nara memiliki banyak alasan untuk tetap tinggal di sini.

Laki-laki paruh baya yang masih tampak segar berdiri tepat di dekat jendela. Tangan kirinya sibuk menggenggam cangkir berisi kopi hangat, sementara

tangan kanan menyelipkan batang bernikotin di sela bibir. Asap rokok mengepul ke udara, membelah hawa dingin pagi hari yang menyelusup melalui celah jendela. Meski sudah berumur lebih dari 50 tahun, badannya masih berisi dan tidak tambun layaknya pria tua seumuran. Sosok wajah tegas dengan alis tebal. Satu hal yang tak bisa dielakkan, bentuk mata yang menurun sempurna pada putra satu-satunya—Reinan Wiryawan.

Mia suka menatap mata pria ini berlama-lama. Setidaknya, tatapan dingin Wiryawan selalu mengingatkan Mia terhadap Reinan. Mia merangkul tubuh tegap itu dari belakang.

"Sayang, aku butuh bantuanmu," lirih Mia manja.

Wiryawan berbalik, mengusap pelan puncak kepala Mia. "Apa pun untukmu."

Mia kembali memeluk, bergelayut manja sarat rayuan. "Aku mau Reinan meninggalkan Nara," rajuknya.

Wiryawan mengembuskan napas kasar. "Apa hebatnya putraku, hah? Dulu kamu meninggalkanku juga karena dia, bukan? Apa sekarang juga demikian lagi?"

"Hei, apa kamu tidak ingat? Dulu kamu yang memintaku untuk mendekati Reinan dan mengaku pada

publik bahwa aku pacarnya. Dengan demikian aku telah membantumu selamat dari ancaman tersebarnya aib bahwa putramu adalah seorang *gay*, bukan?" Mia setengah menekan nada bicaranya. "Masih bersyukur aku tak membongkar aib anakmu dan mamanya yang sama-sama penyuka sesama jenis," imbuh Mia sinis.

Wiryawan berbalik, mencengkeram dagu Mia dengan kasar setelah meletakkan cangkir kopi ke sisi jendela. "Jangan coba-coba! Aku bisa saja menarik semua fasilitas yang kamu miliki sekarang, bila kamu berani berulah!" ancam Wiryawan sengit.

Mia menyeringai saat tubuhnya terhempas ke sofa begitu Wiryawan mendorongnya kuat ke belakang.

"Bukankah apa yang aku katakan benar adanya? Kenapa marah, hmm?" tantang Mia.

Wiryawan mengacungkan jari telunjuk ke depan wajah wanita yang mulai berwajah iblis penuh kelicikan. "Jangan mendikteku, Mia. Aku sudah susah payah menghidupimu, bahkan orang tuamu mati dalam gelimang harta juga karena aku. Cukup tahu diri saja." Mata Wiryawan melebar dengan raut wajah merah

padam. Amarahnya memuncak seiring tawa melecehkan dari bibir Mia.

Mia bukan penakut, ia bahkan berani melawan apa pun meski harus mati sekalipun.

Nara mendengus kesal. Bagaimana tidak kesal, ia hampir memulai sarapannya bersama Reinan. Menghabiskan pancake buatan Laura dengan susah payah, membujuk bayi besarnya supaya mau makan. Namun sekarang, ia harus sarapan di mobil dengan sepotong roti gandum saja.

Lusi menelepon mereka untuk segera ke kantornya. Ia bilang ada masalah penting. Entah apa, Nara tidak mau tahu. Bahkan ia sudah meminta Reinan untuk ganti manager dan Reinan menyetujuinya.

“Berhenti cemberut,” pinta Reinan sembari memutar setir mobil ke kanan memasuki area parkir. Ia sempat meraih roti dari pegangan tangan Nara dan menggigitnya dua kali sebelum turun dari mobil.

Keduanya memasuki ruangan Lusi di lantai atas. Lusi tampak duduk memegang tablet sambil menghela napas berat.

Mia sudah ada di tempat. Wanita dengan rambut ikal itu tertunduk, mengenakan syal hingga menutupi bibirnya. Nara sempat mengangkat kedua alis memperhatikan Mia. Ada yang tidak beres dengan model cantik yang sempat menjadi pacar gadungan suaminya. Mia bukan tipe wanita yang hobi menundukkan kepala. Ia teramat pongah untuk sekadar menunduk sedikit.

"Mrs. Julia kemarin meneleponku. Dia memberikan penawaran pada Nara untuk memperagakan pakaian rancangannya. Aku rasa, Mrs. Julia akan butuh waktu lama bila harus menggunakan Nara sebagai model karena belum terbiasa berjalan di catwalk. Bagaimana bila kita berikan *job* ini pada Mia?" usul Lusi.

Reinan menoleh ke arah Nara, menatapnya saksama untuk menuntut penjelasan. Nara menelan ludah. "A-aku ... aku nggak mau pergi tanpa kamu, Rei," gumam Nara.

Mia mendongak, menampakkan ujung bibirnya yang membiru bekas tamparan. "Cih, kamu pikir suamimu siapa? Dia bukan penguntit yang hobi mengekor padamu. Tidak usah berlagak manja," decak Mia.

Nara mengerjap. Ia tak fokus dengan sindiran Mia, fokusnya tertuju pada luka di bibir Mia. Reinan sempat terdiam memperhatikan Mia, sama dengan Nara. Kemudian Reinan bangkit, menyeret Mia keluar ruangan. Nara dan Lusi saling berpandangan tak mengerti dengan apa yang sedang terjadi.

Reinan melepas cekalan dari lengan Mia di sebuah koridor yang sepi. Mia menundukkan kepala, menutup kembali setengah wajah dengan syal di leher. Reinan menarik paksa syal dari leher Mia.

"Katakan, apa ini masih perbuatan laki-laki itu, hah?" tanya Reinan tak sabaran.

Mia menggigit bibir, di depan Reinan yang marah ia selalu tak sanggup berkutik. Reinan bukan Wiryawan yang mudah ia taklukkan dengan sekali sentakan rayuan.

"A-aku ...." Mia terbata.

"Aku sudah memperingatkanmu sejak empat tahun lalu! Menjauhlah dari laki-laki itu. Berhentilah merendahkan dirimu sendiri hanya karena uang. Semurah itukah tubuhmu? Sebegitu mudahnya kamu memberikan harga dirimu demi materi?" Reinan memijit pangkal hidungnya. Kesabaran menghadapi masalah dalam hidupnya kerap membuatnya pusing. "Aku mau kamu menjauh darinya. Hiduplah dengan baik, mengerti?" pungkas Reinan sebelum berlalu.

Mia menatap punggung Reinan, mengusap air mata yang mulai membasahi pipinya. "Kenapa bila dia menyiksaku kamu baru memperhatikanku, Rei? Katakan yang sebenarnya bagaimana perasaanmu padaku, Rei! Jangan membuatku selalu bertanya-tanya! Rei!"

Reinan tetap berlalu meninggalkan Mia sendirian. Ia sudah cukup lelah berusaha menolong Mia dari ikatan hubungan tak jelas yang merusak hidup Mia.

Dua Puluh Empat

Nara masih sibuk mencerna apa yang sebenarnya terjadi. Terlebih saat suaminya keluar membawa Mia entah ke mana dan kembali lagi dengan wajah suram. Begitu masuk, ia sudah main seret Nara untuk pulang. Ia bahkan hanya mengucapkan beberapa patah kata yang mengatakan bahwa ia menyudahi hubungan kerja bersama Lusi.

Lusi terperangah, bibirnya membuka tak percaya, tetapi tidak sanggup mengucapkan apa-apa. Mia sendiri terkejut saat di ambang pintu berpapasan dengan Reinan yang sudah memaksa Nara untuk enyah.

Rem mobil berdecit kasar saat mobil sudah memasuki garasi rumah. Reinan menyurukkan wajah di

atas lipatan kedua tangan pada setir mobil. Napasnya terengah seperti sedang berusaha menahan luapan amarah yang tak terbendung.

Perlahan Nara mengulurkan tangan, mengusap pelan punggung Reinan. “Rei, kamu ....”

Perkataan Nara terhenti begitu saja ketika Reinan tiba-tiba mendongak. Kemudian bergerak tanpa pikir panjang mendekap Nara.

“Kamu kenapa, sih?” tanya Nara bingung.

Reinan tak menjawab, ia berusaha mencari ketenangan lain dengan menyembunyikan wajah di ceruk leher Nara. Menghirup aroma lembut dari wangi tubuh istrinya, membuat pemilik tubuh yang sedang ada dalam dekapan itu sedikit tegang.

Keduanya membisu, Reinan tenggelam dengan kenyamanan yang ia cari. Nara sendiri terlalu tak mengerti dengan situasi yang tengah terjadi. Ditambah dengan cara Reinan memeluk erat, semakin membuat dirinya tak bisa berpikir jernih.

“Tuan!”

Bi Lilis tergopoh menghampiri mobil dan mengetuk kaca jendela dengan kasar. Reinan dan Nara tersentak, kontan melepas acara saling memeluk.

“Ada apa, Bi?” tanya Reinan saat sudah keluar bersamaan dengan Nara.

“Itu ... tadi Nyonya Laura ....” Bi Lilis terbata karena gugup.

Tanpa mendengar penjelasan panjang lebar Bi Lilis, keduanya berlarian masuk ke rumah. Di ruang tamu, tampak Laura yang masih duduk bersimpuh di lantai dengan pipinya yang memerah bekas tamparan. Nara membantu Laura berdiri. Namun, kehisterisan Laura membuatnya kesulitan untuk bangkit.

Reinan merengkuh kedua lengan Laura, mengguncang tubuh sang mama dengan kasar. Matanya nanar menatap Laura yang terus terisak. “Katakan, siapa yang melakukan ini? Wiryawan atau Shely?”

Laura masih saja terisak, menggeleng tak ingin memperpanjang masalah. Kedua telapak tangan Laura meremas kemeja Reinan sembari menunduk dan terus menggeleng. Kesabaran Reinan menunggu jawaban habis. Seketika itu juga matanya menggelap. Kekesalan

dan amarah seperti mendidihkan kepala yang semula dingin.

Nara berusaha melepas cengkeraman tangan Reinan di kedua lengan Laura. “Lepas, Rei. Kamu bisa saja melukai Mama,” pintanya. Degup jantung Nara semakin kencang, tubuhnya gemetar teringat Reinan yang tak bersahabat dan kalap.

Perlahan Reinan melemah, air mata mulai menggenang. Kemudian menatap Bi Lilis yang berdiri takut-takut di sisi ruangan. “Siapa yang baru saja ke sini, Bi?”

Bi Lilis tertunduk, tetapi ia tak pernah memiliki keberanian menentang tuannya. “Tu-tuan ... Wiryawan,” pungkasnya terbata sembari meremas jari-jari dan menggigit bibir.

Reinan beringsut keluar rumah. Laura menghapus air matannya, memohon pada Nara agar mencegah Reinan. “Nara, jangan biarkan suamimu menemui papanya dalam keadaan begini. Mama mohon Nara,” rintih Laura sambil menggenggam telapak tangan Nara.

Nara mengulum bibir, menggigitnya kuat-kuat karena sama takutnya dengan mereka berdua. Akan tetapi, berdiam diri dan membiarkan Reinan pergi akan memperburuk keadaan. Ia bergegas berlari, mencegah Reinan yang berjalan menuju mobil *sport*-nya.

"Rei, jangan pergi, Rei. Aku mohon tinggallah. Kamu boleh marah, lakukan apa saja asal jangan menemui Papa saat ini. Atau limpahkan saja kemarahanmu padaku, jangan Papa," mohon Nara. Ia sudah memeluk Reinan dengan erat, mencegah suaminya masuk ke dalam mobil.

Hanya saja semua itu sia-sia, Reinan yang terbawa emosi selalu tak sanggup menahan diri dan keras kepala. Hatinya bahkan seolah membeku seperti bongkahan es yang tak mudah disinggung kehangatan apa pun. Dengan kasar ia melepas pelukan Nara, membuat wanita yang mulai berburai air mata itu terempas dan hampir terjatuh bila Reinan langsung melepas cekalan di kedua lengan Nara.

Nara mengalihkan pandangan, tak ingin menatap manik mata sehitam jelaga milik Reinan yang sudah berbaur dengan amarah.

“Jaga Mama sebentar,” pungkasnya. Ia merangsek masuk ke dalam mobil, menyalakan mesin dan melaju dengan kecepatan tinggi.

Nara membenamkan wajah ke balik kedua telapak tangan; menangis sejadinya. Akan tetapi, begitu teringat Laura, ia buru-buru menyeka air mata dan menghampiri sang mama.

Braaakk ...!

Suara laptop terbanting ke lantai terdengar dari arah ruang kerja Wiryawan di rumahnya. Ia mengepalkan kedua tangan hingga buku-buku jarinya memutih. Segenap amarah tergambar di wajah tegas Wiryawan. Suara geretak gigi saling bertumbukan terdengar mengerikan.

“Usir wanita itu dari apartemennya. Ambil kembali semua fasilitas yang telah aku berikan. Cepat!” pekik Wiryawan pada dua bodyguard di depan pintu.

Tanpa banyak bertanya, mereka berlalu dengan langkah tegap tanpa keraguan. Uang Wiryawan sanggup mengendalikan semuanya. Termasuk berita receh

pembeberan aib keluarganya atas laporan seseorang dan Wiryawan sudah pasti tahu siapa yang berani menantangnya.

Emosi Wiryawan saat tahu Laura kembali pulang sudah cukup membuatnya kalap. Harusnya Laura tak usah kembali saja. Wanita penyebab nama baik keluarga menjadi buruk itu seharusnya enyah. Susah payah ia menutupi segalanya, kini semua terbongkar hanya karena wanita binal yang pernah merambah hidupnya.

Sekarang media semakin memburu kebenaran yang ada. Putranya bahkan terancam kariernya hancur dengan pemberitaan ini. Tidak, ia tidak mau putra satu-satunya juga menjadi aib keluarga. Bukankah Reinan sudah menikah dengan Nara? Caranya sudah begitu sempurna mendesak Reinan menikah. Harusnya publik tidak begitu cepat percaya pada wanita jalang itu.

Wiryawan mengempaskan tubuh ke kursi berporos di depan meja kerja. Ia butuh ketenangan. Beberapa detik matanya terpejam dengan kepala tersandar ke sandaran kursi. Hingga tiba-tiba Reinan datang, membanting pintu hingga suara berdebum menyentak Wiryawan.

Belum sempat berkelit Reinan sudah meraih kerah jas hitam Wiryawan. Tanpa basa-basi Reinan sudah meluncurkan tinju ke wajah papanya sendiri.

"Dasar laki-laki berengsek! Cukup sudah melukai orang-orang di sisiku! Aku telah salah membiarkanmu selama ini!" Reinan kalap, beberapa pukulan ia tujukan pada manusia yang telah mengalirkan darah dan daging ke dalam tubuhnya.

Wiryawan tak bisa berkutik hingga dua satpam rumahnya masuk dan memegangi kedua tangan Reinan. "Tuan Muda, hentikan!" pinta seorang satpam yang memeganginya.

Wiryawan yang tersungkur di lantai bangkit perlahan, menyeka darah di ujung bibir yang sempat mengalir. "Dasar anak tak tahu diuntung! Papa melakukan semua demi menjaga nama baikmu, begini caramu membalas budi, hah?"

Reinan yang semula berontak terdiam beberapa saat, menatap Wiryawan dengan mata merah menahan air mata.

"Aku salah menilai semua yang telah terjadi. Harusnya aku membenci Papa, bukan Mama dan Mia

atau bahkan seluruh wanita di dunia ini. Laki-laki mana yang tega menduakan istri dengan anak dari wanita tua yang membantu Mama mengasuh putranya? Laki-laki mana yang tega mencumbui anak gadis orang yang sudah aku anggap saudara sendiri? Tanpa Papa sadari, Papa adalah akar dari kerusakan keluarga kita."

Reinan berlalu saat kedua satpam yang mencekalnya melepas cekalan dan membuntuti Reinan; memastikan bahwa Reinan tak kembali mengamuk. Putra Wiryawan itu menyerah, memilih tak peduli lagi dengan semua. Kepala rumah tangga yang seharusnya menjadi panutan kehilangan wibawa di mata anaknya.

Wiryawan bahkan sudah terduduk lemas mendengar tudingan kebencian putranya sendiri.

Laura mulai sedikit tenang. Nara sudah membuatkan teh hangat untuknya. Sudah beberapa kali Laura menyesap teh dari bibir cangkir. Nara juga sudah meminta Bi Lilis ke apotek untuk membeli kompres

dingin dan Trombo Gel untuk mengobati luka lebam di sudut bibir dan pipi.

"Mama sudah baikan?" tanya Nara memastikan seraya mengusap pelan punggung Laura.

Laura memaksakan senyum dan mengangguk. "Sudah. Segera telepon Reinan. Mama takut dia kenapa-kenapa," pinta Laura.

Nara mengangguk. Ia sudah akan menekan nomor Reinan saat bel rumah berbunyi. Nara kembali meletakkan ponsel ke meja. "Oh, apa itu Reinan? Kenapa pakai pencet bel segala?"

Laura mengerutkan kening. Sementara Nara buru-buru menghampiri pintu. Mata Nara mengerjap menemukan sosok laki-laki—ah, bukan! Ia wanita, tapi bergaya layaknya laki-laki. Rambut cepak dengan tubuh keras tanpa dada yang membusung; rata. Tak ada yang mencurigakan melihat senyum ramah wanita di depan Nara itu.

"Bisa bertemu dengan Laura?" izinnya.

Nara yang sedari tadi sibuk mengamati penampilan sosok di hadapannya mengangguk. "Silakan masuk," kata Nara balas tersenyum.

Wanita itu mengikuti Nara ke ruang tengah di mana Laura sedang duduk memegang cangkir teh hangat. Semua di luar dugaan Nara. Nara bahkan tak mengerti di mana letak yang mengejutkan sang mama. Mama terhenyak, mendadak berdiri, dan menumpahkan teh secara tak sengaja.

"A-apa yang kamu lakukan di sini?" Laura terbata. Ia bahkan sudah dengan reflek membawa Nara ke balik punggungnya. Seolah wanita berotot di depannya adalah ancaman berbahaya untuk Nara.

Nara melongokkan kepala, mengamati apa yang akan terjadi.

"Sayang, kamu pergi begitu saja dariku. Ah, apa karena wanita cantik di belakangmu itu, hah?" seringainya.

Laura membawa Nara untuk mundur. "Jangan coba-coba kamu menyentuh putriku, Shely. Kita sudah berakhir, lupakan semua," mohon Laura.

Mata Nara membola mendengar nama Shely disebut. Mendadak ia tegang dan ketakutan. Nara meremas blouse Laura, mengikuti langkah mundur.

Hingga mereka berdoa terpojok di sofa dan tak bisa mundur lagi.

"Kamu lupa, aku yang menyembuhkan luka dari laki-laki bajingan macam Wiryawan. Aku yang memberimu cinta. Sekarang dengan mudahnya kamu mengenyahkanku. Setidaknya kamu balas budi. Atau berikan saja wanita cantik di belakangmu itu untukku, dan kamu bebas." Shely semakin melangkah maju.

Dengan sekali sentakan ia menarik Laura dan mendorongnya menjauh. Nara terpojok, mau mati saja rasanya. Bayang-bayang Reno dengan watak binatangnya kembali muncul. Nara gemetar, wajah yang semula merona berubah menjadi pucat pasi. Ia histeris saat Shely mencengkeram kedua lengan dengan kuat, mengunci tubuh Nara di bawah kuasanya. Shely bukan sosok wanita gemulai yang mudah dilempar. Tubuhnya bahkan lebih mirip seperti laki-laki.

Nara meronta sekuat tenaga, berulang kali menjerit hingga pita suaranya hampir putus. "Mama!" teriaknya.

Perasaan jijik kembali muncul. Tak ada bedanya dengan Reno meski Shely adalah seorang wanita. Kedua

tangan Nara berusaha mendorong wanita bertubuh kekar di atasnya. Namun, Shely lebih cekatan mencekal kedua lengan Nara dan menekannya, hingga ia tak kuasa memberontak. Segenap perih dari goresan kuku Shely yang mencengkeram kuat di lengan Nara menambah kesengsaraan. Hingga teriakan dan isakan tangis Nara semakin memilukan dibarengi pakaian Nara yang hampir koyak.

Kepanikan melanda Laura, ia tak tahu lagi harus bagaimana. Berulang kali ia mencegah Shely. Akan tetapi tubuhnya terus terpental. Tak ingin terjadi sesuatu pada Nara, Laura hilang akal, semua terasa buntu. Tidak menunggu lama, dalam sepersekian detik bau anyir sudah merebak.

Darah mengucur menodai kemeja putih Shely. Shely yang semula tampak beringas secara tiba-tiba melemah, tersungkur ke sofa di samping Nara. Nara menjerit histeris saat bekas tusukan pisau buah di tubuh Shely memuncratkan darah mengenai wajahnya. Ia menggosok-gosok wajah dan bagian tubuh lainnya yang terkena noda darah secara kasar disela tangisnya, berharap semua bersih seperti sedia kala.

Laura terduduk lemas, pisau berlumur darah itu meluncur ke lantai. Menimbulkan bunyi denting mata pisau yang mengenai lantai. Kemudian ia menatap nanar pada kedua telapak tangannya sendiri yang sama berlumuran darah.

Untuk kesekian kalinya, setelah menjadi istri sang tuan—Reinan Wiryawan, Nara mengalami tragedi mengerikan dalam hidup. Semula, ia pikir akan bahagia menikah dengan sosok laki-laki bak pangeran tampan dalam kehidupan. Hidup nyaman bersama laki-laki yang ia cintai. Namun, sekarang sudah cukup membuat Nara ketakutan lebih dari sebelumnya.

Reinan, haruskah aku tetap bertahan di sisimu? Mampukah? Detik itu juga, batin Nara mulai bergelut.

Dua Puluh Lima

Lorong rumah sakit masih terlihat sepi di pagi hari. Reinan membuang napas kasar saat tubuhnya ia empaskan ke kursi ruang tunggu bagian farmasi. Semua terjadi begitu saja. Seandainya waktu itu ia tak pergi dan memenuhi keinginan Nara, mungkin tragedi mengerikan itu tak terjadi.

Reinan masih ingat betapa tersentaknya saat menyaksikan Nara yang terus histeris. Berteriak seraya menggosok-gosok frustrasi membersihkan noda darah yang mengotori wajah dan pakaiannya. Laura yang terus bersimpuh lemas di depan Shely yang sedang meregang nyawa. Darah yang tercecer ke mana-mana. Semua itu nyaris membuat Reinan lemas dan membisu.

Ketika Nara menyadari kehadiran Reinan, ia menghambur begitu saja. Memeluk erat dengan tubuh gemetar dan menangis sejadinya. Wanita itu ketakutan

setengah mati hingga beberapa detik berikutnya ia melemah dan tak sadarkan diri.

"Nak." Sentuhan lembut di bahu Reinan membuyarkan pikiran Reinan.

Reinan menoleh kemudian tersenyum tipis saat menemukan wajah Wina. "Ibu pulang saja, biar saya yang jagain Nara," pinta Reinan.

Wina duduk di kursi sebelah Reinan. Ia sempat menghela napas sebelum ia angkat bicara. "Kamu tahu, Nara bukan manusia lemah. Ibu yakin dia baik-baik saja. Hanya saja, mungkin kalian butuh waktu untuk saling membenahi diri. Selesaikan masalahmu terlebih dahulu. Biarkan Nara menenangkan dirinya, hingga ia benar-benar yakin sanggup bertahan di sampingmu."

Reinan menelan salivanya susah payah. Ia tahu, bahkan sudah memikirkannya jauh-jauh hari. Nara sudah terlalu banyak terlibat dalam rumitnya kehidupan masa lalu Reinan. Sudah saatnya Reinan membenahi semua masalah yang ada, agar ia dapat hidup nyaman bersama Nara. Haruskah ia berpisah dengan Nara sejenak, membiarkan Nara untuk menenangkan dirinya sementara Reinan menyelesaikan segala masalahnya?

"Bicarakan dengan Nara, ibu yakin dia akan mengerti," pungkas Wina.

Wina tersenyum sembari mengusap bahu Reinan. Kemudian ia bangkit dari kursi dan berlalu pulang. Sudah dua malam ia bersama Reinan menjaga Nara di rumah sakit. Keadaan putrinya sudah lebih baik, tidak seperti malam pertama di rumah sakit.

Nara benar-benar ketakutan hingga melarang Reinan dan ibunya pergi jauh. Ia bahkan baru bisa terlelap tidur setelah minum obat penenang dari dokter. Itu pun ia meringkuk seraya memeluk erat suaminya. Seandainya itu dalam posisi Wina, mungkin ia sudah gila. Bagaimana tidak, ia sudah dua kali hampir menjadi korban perkosaan dan yang terakhir lebih parah. Di mana wanita yang bergaya laki-laki itu meregang nyawa di depan Nara.

Nara menatap kosong ke luar jendela kamar pasien. Baju rumah sakit yang ia kenakan tampak kebesaran. Entah sudah berapa kali ia menghela napas,

seperti ada yang menyesakkan dadanya saja. Setiap kali bayang-bayang tragedi berdarah itu muncul, ia memejamkan mata dan menggeleng kepala kuat-kuat. Kemudian memegangi kepalanya dan merunduk.

Ini lebih baik daripada malam-malam sebelumnya. Nara teramat tertekan, hingga terkadang tengah malam ia berlarian ke kamar mandi rumah sakit. Ia mengguyur tubuhnya, berharap bayangan merah darah dan bau anyir serta bekas luka memar di sekujur tubuhnya menghilang. Aksi histerisnya itu baru teredam saat Reinan berusaha menghentikannya, memeluk Nara yang basah kuyup dengan erat dan memohon agar Nara segera sadar dan berhenti menyiksa diri.

Nara melonjak saat sebuah tepukan mendarat di bahunya dengan lembut. Ia hampir menjerit bila ia tak segera menyadari itu Reinan yang datang.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Reinan seraya mengelus puncak kepala Nara.

Nara tak bersuara, ia hanya menganggukkan kepala dengan mata berkaca-kaca.

"Maaf, Ra," lirih Reinan sembari mendekap Nara.

Nara menggeleng, melonggarkan pelukan agar ia bisa menatap Reinan. "Mama gimana? Aku yang salah, Rei. Mama melakukan itu karena melindungiku. Maaf, Rei," ucap Nara. Lelehan air mata mulai membasahi pipi. Padahal ia sudah susah payah menahan.

Reinan kembali membenamkan Nara ke dadanya, menghujani puncak kepala Nara dengan kecupan. "Bukan, Ra, bukan. Berhenti menyalahkan diri sendiri. Percayalah, Mama akan baik-baik saja."

Reinan bahkan sudah mencarikan pengacara terbaik untuk mamanya. Setidaknya akan ada keringanan hukuman untuk sang mama. Entahlah, Reinan terlalu banyak pikiran. Hanya saja ia belum bisa meninggalkan Nara sendirian. Semua sudah ia limpahkan pada Fina setelah putus hubungan kerja dengan Lusi. Fina hampir setiap hari menghubungi Reinan perihal pemberitaan yang semakin menyebar luas. Publik sudah tahu masa lalu Reinan, mulai dari orang tuanya yang bercerai, sampai keputusan Laura yang sempat tinggal di New York bersama pasangan baru yang tak lain adalah Shely.

Bahkan wartawan juga mulai meragukan pernikahannya dengan Nara. Mereka menyangka itu hanya cara dari keluarga Reinan untuk menyembunyikan aib bahwa Reinan juga seorang *gay*.

Astaga! Demi Tuhan, Reinan hampir gila mendapat tudingan itu. *Meski mamaku seorang penyuka sesama jenis, bukan berarti aku juga sama, 'kan?*

Untuk sementara ini, ia menghindarkan Nara dari publik dan media infotainment. Reinan lebih suka mengganti *chanel* saat berita dunia hiburan berkelebat di televisi. Ia tidak mau menambah Nara semakin stres.

Dering ponsel Reinan terdengar ketika ia mengulurkan segelas air putih untuk Nara.

"Halo, Fin?" sapa Reinan.

Nara yang baru seteguk meminum air dari gelas mendadak mendekatkan diri ke ponsel yang menempel di telinga Reinan.

Keduanya terdiam setelah mendengar suara Fina dan kabar yang ia sampaikan. Nara mulai dilanda kepanikan.

"Aku ikut," mohon Nara sembari menahan lengan Reinan.

"Istirahat saja, aku bisa mengurusnya. Aku yakin dia baik-baik saja. Dia sudah dipindahkan ke kamar pasien. Nanti kita jenguk sama-sama kalau kamu sudah keluar dari rumah sakit," tolak Reinan secara halus. Ia berlalu setelah membenarkan posisi bantal Nara dan menyelimuti Nara.

Nara menggigit bibir. Tak banyak yang bisa ia lakukan. Toh, itu urusan pribadi Reinan, meski Nara berhak tahu. Hanya saja ia gelisah. Jika benar yang dikatakan Fina, itu berarti ia telah mendekatkan orang lain dengan kematian sebanyak dua kali. Pertama, Laura yang membunuh Shely karena melindungi dirinya. Kedua adalah Mia yang putus asa dan memilih ingin mengakhiri hidupnya karena Reinan tak kunjung membuka hati untuk Mia.

Tidak. Nara tidak bisa tinggal diam. Ia harus mencari tahu dan memastikan Mia baik-baik saja. Nara turun dari tempat tidur, kebetulan jarum infus sudah

dilepas karena sore ini ia sudah boleh pulang. Jadi, ia tak perlu repot-repot membawa infusnya.

Nara menyusuri koridor. Jika tidak salah dengar, tadi Fina mengatakan Mia ada di rumah sakit yang sama dengannya dan dirawat di kamar VVIP juga. Langkah Nara terhenti di depan sebuah kamar yang terbuka pintunya. Ada suara Reinan terdengar samar.

Nara meremas baju bagian dada. Ada rasa perih saat melihat pemandangan di dalam kamar pasien itu. Mia memeluk Reinan yang sama sekali tak merespon dirinya. Perlahan Reinan melepas pelukan Mia dan melangkah mundur.

"Aku harus mengatakan berapa kali padamu? Hiduplah dengan baik, aku tidak peduli bagaimana caranya. Aku mohon tinggalkan papa," ucap Reinan tegas.

Mia menghapus sisa air mata yang membasahi pipi. "Bukan Wiryawan yang aku mau, Rei. Aku mau kamu! Aku melakukannya agar aku bisa hidup lebih baik. Aku bisa jadi cantik, punya banyak uang, juga demi kamu, Rei!"

Reinan menghela napas kasar. "Jika begitu caramu, maaf, caramu telah menghilangkan rasa simpatiku terhadapmu sebagai saudara seasuhan, apalagi sebagai seorang laki-laki."

Mia tertegun. Untuk kali ini, harga dirinya luluh-lantak melihat cara Reinan bicara dan menatapnya. Bulir bening kembali menjejali pelupuk mata saat Reinan beringsut pergi darinya.

Nara sudah bersembunyi di tikungan koridor saat Reinan keluar dari kamar Mia. Sekilas senyum simpul terlukis di bibirnya, menatap punggung Reinan yang berjalan tanpa ragu. Jadi, kenapa Nara harus ragu?

Malam ini Nara sudah kembali ke rumah, sedikit bergidik ngeri saat ia melewati ruang tamu, di mana Shely terkapar di sana dan Laura yang gemetar menjatuhkan pisau berdarah. Hanya saja Reinan sudah meminta orang untuk mengganti isi ruang tamu. Baik dari sofa, meja, karpet dan perabot lain. Semua tampak baru sehingga rasa ngeri sedikit demi sedikit lenyap.

Namun, Nara akan mencoba perlahan meminta Reinan untuk pindah rumah saja. Bayang-bayang itu kerap muncul jika Nara sedang sendirian.

Nara mengusap wajah dengan kedua telapak tangan, lalu membenarkan posisi cardigan dari bahunya. Angin malam cukup membuat ia sedikit kedinginan berdiri di balkon kamar.

"Ra," panggil Reinan.

Nara menoleh dan tersenyum. "Ya?"

Reinan menghadapkan tubuh Nara padanya yang semula bersandar di pembatas balkon. Matanya menatap Nara lembut, memohon pengertian bahawa ia akan berbicara hal yang penting.

"Maukah kamu memberiku kesempatan?"

Alis Nara berkerut, menuntut penjelasan lebih gamblang.

"Beri aku kesempatan untuk memberimu kehidupan yang lebih baik. Kita butuh waktu, Ra. Waktu untuk membenahi diri kita masing-masing." Reinan menggenggam tangan Nara, berharap Nara tak segera menyela.

“Aku butuh waktu untuk menyelesaikan masalahku yang kerap membawamu dalam kesulitan bahkan ketidaknyamanan di sampingku. Kamu juga butuh waktu untuk membenahi semua kenangan buruk yang sempat kamu lalui sebab aku dan keluargaku. Untuk kali ini, aku mohon ...,” lanjut Reinan, “penuhi panggilan Mrs. Julia ke Melbourne.”

Nara membeku. Bagaimana bisa Reinan mengatakan ini semua. Tidak adakah cara lain? Bisakah ia tetap bersama Reinan sesulit apa pun itu? Meski hatinya sering bergelut akan pertahanan di sisi Reinan, tapi bukan berarti ia menginginkan menjauh dari Reinan. Sudut mata Nara kembali menumpahkan lelehan air mata.

“Sementara aku menyelesaikan semuanya, kamu kejar mimpimu. Buktikan pada publik bahwa apa yang mereka nilai terhadapmu selama ini salah. Sibukkan hari-harimu demi mengalahkan rasa takutmu terhadap semua yang pernah terjadi di sini. Jika waktu itu telah tiba, aku akan mejemputmu. Aku berjanji akan memberi kehidupan yang nyaman dan lebih baik untukmu sebisaku.”

Nara menggigit bibirnya kuat-kuat, menahan isak tangis agar tak meledak begitu saja. “Tidak adakah cara lain? Bisakah kita selesaikan masalah ini bersama-sama?”

Reinan menghela napas, meraih tubuh Nara ke dalam pelukan. “Ra, semakin aku membawamu dalam masalahku, semakin banyak rasa bersalahku padamu. Aku hampir mati sesak melihatmu histeris ketakutan karena masalah yang berakar dari keluargaku.”

Ya, Nara mengerti. Mereka memang butuh waktu, itu saja. Nara menganggguk sembari mengeratkkan pelukan. Hingga ia sudah tak sanggup lagi menahan tangis. Tangis itu pun pecah, tersedu sejadi-jadinya.

Dua Puluh Enam

Terpaan angin sepoi mengusap lembut rambut ikal Mia melalui jendela apartemen yang terbuka. Hujan rintik masih setia mengguyur Kota Bogor yang memang terkenal sebagai Kota Hujan. Entah sudah berapa hari ia melepas kesedihan dengan menangis. Matanya bahkan sudah menunjukkan gejala lingkaran hitam. Bibir yang biasa tersapu lipstik tampak pucat. Semua telah berakhir. Ya, hidup dalam naungan kenyamanan yang ia perjuangkan mati-matian sudah tamat.

Mia menghapus air mata yang meleleh lagi dan lagi. Ia sudah tidak punya siapa-siapa lagi sekarang. Karena kebodohan dan keserakahannya, ia kehilangan orang-orang yang menyayanginya. Ibu, ayah, Laura yang sudah menganggapnya seperti anak sendiri. Dan ... Reinan.

“Mia,” panggil Rio pelan. Ia meraih tangan Mia dan sebelah tangannya mengusap pipi yang basah tersapu air mata.

Hanya Rio yang mau menampungnya sekarang. Terusir dari apartemen pemberian Wiryawan, membuat ia kalang kabut dan hampir mati karena mengiris nadinya sendiri. Hobinya berfoya-foya tentu saja hampir menguras habis tabungannya. Mungkin setelah ia sedikit lebih baikan akan mencari apartemen kecil untuk tinggal.

“Maaf,” lirih Mia, “aku selalu menyusahkanmu.”

“Aku memaafkanmu, bila kamu berhenti menyiksa dirimu sendiri,” timpal Rio. Ia sempat membuang napas lega saat Mia mengangguk dan memeluknya.

Laura tertunduk. Ia sudah mengenakan pakaian yang sama dengan yang lain, pakaian tahanan. Hatinya sesak saat menemui Reinan yang menjenguknya. Melihat Reinan yang hanya diam dan menatapnya lekat, ia tak

sanggup membalas tatapan anak tunggal dari keluarga Wiryawan dan kembali menunduk.

Reinan terlihat lebih kurus, garis-garis lelah tergambar dari wajah sendu yang akhir-akhir ini menyambanginya di rutan.

"Aku sudah mengantar Nara ke *airport* tadi pagi. Ia pergi ke Melbourne," kata Reinan tiba-tiba.

Laura mendongak, seakan tidak percaya semua yang terjadi membuat mereka berpisah. Mulut Laura membuka, tapi tak sanggup menimpali.

"Untuk sementara, Ma. Dia butuh ketenangan untuk melupakan semua yang terjadi. Dua kali ia mengalami hal buruk yang mempertaruhkan kehormatannya sebagai wanita."

Diam-diam Reinan meralat, lebih tepatnya tiga kali. Yang pertama Reinan sendiri yang melakukannya meski sudah menjadi haknya. Reinan menghela napas, rasa bersalah seperti menguras habis oksigen di paru-parunya. Baru beberapa jam yang lalu ia berpisah dengan Nara. Sekarang ia tak bisa mungkir bahwa ia ... merindukan wanita itu.

"Maaf, Mama yang salah. Harusnya ini semua tidak terjadi. Sampaikan maaf Mama untuk Nara," gumam Laura. Mata Laura kembali memanas.

"Kita semua salah, kita yang membawa Nara dalam pusara masalah keluarga kita yang telah lama mencuat," sesal Reinan. Ia kembali menghela napas. "Aku sudah mencari pengacara untuk membantu Mama di pengadilan nanti, semoga semua baik-baik saja."

Laura mengangguk pasrah. Sebenarnya, Laura terima bila ia harus dipenjara sekalipun. Ia menganggap sebagai hukuman karena perilaku mengabaikan putranya bertahun-tahun.

Sesuatu yang mengejutkan terjadi di akhir pertemuan itu. Reinan memeluk Laura sebelum ia beranjak. Sementara Laura sibuk mencerna semua, Reinan mulai melepas pelukan dan berlalu. Laura bersimpuh, ia membenamkan wajah di balik telapak tangan. Terisak karena ternyata Reinan masih sama seperti yang dulu. Putranya masih begitu menyayanginya.

"Maafkan Mama, Reinan. Maaf," isaknya sendirian.

Wiryawan ragu melangkahkan kaki. Semenjak kejadian Reinan memukuli habis-habisan, ia hampir setiap malam tak sanggup memejamkan mata. Bukan sakit karena pukulan yang ia terima. Sakit itu berasal dari tamparan kata-kata Reinan waktu itu. Selama ini Reinan diam, tak pernah peduli dengan sekitar. Putranya sibuk menutup diri, bahkan selalu menurut kata-kata papanya.

Bahkan saat ia meminta Mia untuk mengaku sebagai pacar Reinan, ia diam dan tak berkomentar apa pun. Di depan publik, tak sepatah kata pun Reinan membuka aib atau menyangkal tudingan macam-macam.

"Mau jenguk Mama?"

Wiryawan yang sedang berdiri di dekat mobilnya tersentak. "Rei?"

Reinan menghela napas seraya menyimpan kedua telapak tangan ke dalam saku *jumper*-nya.

"Mama baik-baik saja. Jika mau menemuinya, itu lebih baik," imbuh Reinan. Ia hendak berbalik dan menuju mobil sendiri ketika Wiryawan bersuara.

"Rei, temani Papa minum kopi sebentar," pinta Wiryawan sedikit canggung.

Reinan menoleh, sedikit ragu. Namun sebuah anggukan pelan cukup membuat Wiryawan lega.

Reinan menyesap kopi sedikit. Ia sedang tidak ingin bertengkar, apalagi berkelahi. Lebih tepatnya ia sudah berjanji pada Nara di *airport* tadi.

"Jangan coba-coba minum obat tidur, telepon aku bila tidak bisa tidur. Jangan marah-marah, jangan gampang terbawa emosi, jangan terlalu sering berkelahi."

Dan masih banyak lagi kata jangan. Hanya saja, satu kata jangan yang sempat membuatnya menahan kikikan geli.

"Jangan dekat-dekat wanita lain selain aku."

Semoga Nara selalu baik-baik saja. Reinan selalu berharap sesederhana itu.

"Bagaimana kabar istrimu?" Wiryawan membuka pembicaraan setelah beberapa saat keduanya hanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

Reinan mendongak, telunjuk tangan kanannya mengetuk-ngetuk meja pelan. "Baik. Tadi pagi aku sudah mengantar Nara ke *airport*."

Wiryawan sedikit terkejut. "Apa kalian berpisah?"

Reinan tersenyum tipis. "Nara butuh waktu untuk sendirian. Dia punya hak untuk memikirkan dirinya sendiri, tidak selalu memikirkanku atau bahkan keluarga kita."

"Kamu benar," sahut Wiryawan, "maaf atas semuanya. Tak selayaknya Nara terbawa dalam kekeruhan keluarga kita. Dan ... Papa yang mulanya menebar kekeruhan dalam hidup kita."

Reinan tersenyum sinis. "Karena telah terpuruk, Papa baru menyadarinya?"

Wiryawan tertunduk resah. Ya, keterpurukan ini yang membawanya dalam kesadaran. Setelah beredar rumor buruk keluarga Wiryawan, perusahaannya

mengalami kebangkrutan. Ia terjebak oleh suguhan wanita dari lawan bisnisnya. Wiryawan kacau, pikirannya buntu seketika.

"Aku memaafkan Papa. Hiduplah dengan baik, itu saja cukup untukku," pungkas Reinan.

Saatnya Reinan bangkit dan menyelesaikan masalah lainnya. Jumpa pers, menghadiri lelang rumahnya, sampai mengurus hubungan kerja yang putus. Beruntung ia masih mendapat dukungan dari beberapa penggemar fanatik yang baik hati untuk meramaikan akun I nstagram-nya. Semua terbalik begitu saja. Ia sedang bertukar tempat dengan Nara.

Reinan meninggalkan Wiryawan di depan kafe. Ia sempat melihat bayangan papanya melalui spion mobil. Laki-laki paruh baya itu tampak rapuh saat lemah, mengusap wajah sendirian tanpa seseorang pun di sisinya.

Dua Puluh Tujuh

Dress selutut berwarna hitam membalut tubuh Nara. Ia melenggang di atas catwalk, di bawah sinar lampu yang menyorotinya ke mana pun ia berjalan. Lebih berani dari sebelumnya, lebih percaya diri. Tidak ada lagi Nara yang tegang dan gemetar di depan kilatan kamera. Ini adalah kehidupan baru Nara

Semua berlalu begitu saja. Awalnya, waktu berjalan terasa lambat disisipi isak tangis rindu setiap menjelang tidur, dan yang bisa dilakukan wanita yang tengah berjalan di atas catwalk itu adalah membenamkan wajah di atas bantal ketika menangis. Ia rindu pada ibunya, rindu pada seseorang yang jauh di sana.

Kerinduan paling menyakitkan adalah saat ia merindukan laki-laki sedikit bicara itu. Rindu mengikuti langkah kaki jenjangnya. Rindu merapikan kerah

bajunya, rindu menyiapkan sarapan untuknya. Rindu betapa hangat cara ia mencintai Nara.

Sepuluh hari pertama Nara, sukses membuat lingkaran hitam di kedua mata karena menangis. Belum lagi nafsu makan berkurang membuat ia sedikit kurus. Setiap kali sarapan, sesuap makanan ia barengi dengan sedu sedan karena teringat sang super model suka makan omelet dan segelas susu rendah lemak.

Lebih dramatis saat mereka bertegur sapa melalui telepon, sesi telepon hanya diisi dengan isak tangis seraya menghabiskan tisu. Sementara si penelepon sibuk menghela napas dan berusaha menenangkan Nara agar berhenti menangis. Hasilnya tentu saja gagal karena Nara malah semakin mengeraskan tangisnya minta pulang.

Sekarang sudah beberapa bulan berlalu, Nara semakin sibuk dengan kariernya. Selain bertugas sebagai model untuk memperagakan pakaian karya Mrs. Julia, ia juga menjadi konsultan majalah fashion milik Miranda—keponakan Mrs. Julia yang juga seorang model.

Bagi Miranda, Nara punya selera bagus dalam memadupadankan pakaian. Nara kerap disibukkan

dengan *meeting* di kantor redaksi majalah *fashion* milik Miranda untuk menuangkan ide-idenya. Bahkan hari ini, ia sibuk menghadiri peragaan busana teman Mrs. Julia. Jadi, hampir tidak ada celah untuk menangisi keadaan.

"*Thanks,* Nara. Senang bekerja sama denganmu, Dear," ucap Bill—rekan Mrs. Julia.

Nara mengangguk dan tersenyum. "Terima kasih juga sudah menunjuk saya," timpal Nara ramah.

Ia beranjak dari tempat Bill seraya menenteng *handbag* dan segelas *hot chocolate* pemberian Bill. Ingin sekali segera sampai di apartemen dan berendam air hangat. Tubuhnya sudah serasa remuk bekerja seharian hingga larut malam.

Nara memijit tengkuknya perlahan ketika ia turun dari taksi, mengembuskan napas lesu. Sesekali memutar pinggang ke kanan dan kiri hingga bunyi bergeretak terdengar disusul suara, "Auuww ...."

Langkah Nara terhenti saat sudah masuk ke dalam apartemen dan bersitatap dengan foto Reinan di dinding kamarnya.

Apa Reinan baik-baik saja di sana? Apa ia sanggup menyelesaikan masalahnya sendirian? Sudah seminggu

tak ada kabar. *Chat* Nara tidak pernah dibalas, telepon tak pernah diangkat. Nara sesekali membuka akun Instagram Reinan, masih aktif dan rajin mengunggah foto *endorse* dari aneka produk *fashion*.

"Eh?" gumam Nara saat ia menemukan foto yang baru saja diunggah Reinan beberapa menit yang lalu. Ada foto Nara yang sedang berdiri di balkon apartemennya. Dari mana Reinan mendapatkan foto ini? Nara mengulum senyum saat membaca *caption* di bawah foto.

Ada saatnya rasa rindu memaksaku untuk kembali menjemputmu.

Lengkungan senyum di bibir tipis Nara semakin lebar. Ia lega Reinan masih merindukannya. Setelah mandi, Nara putuskan akan mengirimkan video keluh kesahnya lewat *e-mail*. Nara melupakan keinginannya berendam air panas. Ia sesegera melempar ponsel ke ranjang, beranjak mandi dengan kilat. Kemudian tanpa sempat menyisir rambutnya, ia buru-buru menyalakan laptop.

“Ehm,” deham Nara mengawali rekaman video. “Hai, Rei. Apa kabar?”

Namun, tiba-tiba Nara tak sanggup bicara apa pun. Ia rindu padanya. Ingin sekali bertemu, tidak hanya sekadar bertegur sapa lewat video. Mata Nara memanas, ia buru-buru menghalau sesak menahan tangis dengan satu tarikan napas.

“Dulu, aku yang selalu mengikuti ke mana pun kamu pergi. Kamu ingat? Betapa kamu memperlakukanku tidak baik. Jarang sekali bicara, sekali bicara, ketusmu keluar. Ancaman potong gaji selalu kamu lontarkan. Harusnya aku tahu diri, mengundurkan diri saja dari pekerjaan mahaberat itu.”

Nara berhenti sejenak, menopang dagu setelah membenarkan posisi jas tidur berbahan satin di pundaknya.

“Tapi ... semua sudah telanjur. Aku telanjur setiap hari selalu menanti kamu tersenyum padaku barang sebentar saja. Sedikit saja kamu tersenyum padaku, keinginan mengundurkan diri itu lenyap. Dari situ aku selalu membatin bahwa kamu menyebalkan sekali,”

gerutu Nara. Bibirnya sedikit maju karena kesal mengingat masa lalu.

"Semua berubah saat tiba-tiba kamu main lamar tanpa mengatakan cinta padaku. Kamu lancang sekali, Tuan," imbuh Nara. Kali ini ia berkata sambil menusuk irisan apel dengan geram menggunakan garpu.

Setelah kunyahan apel tertelan sempurna, Nara kembali menatap ke arah layar laptop-nya.

"Lebih lancang lagi karena kamu mengirimku ke sini tanpamu, Tuan. Kamu membuatku terdampar di benua ini sendirian. Dan ... terdampar di lautan rindu yang semakin membuatku rapuh." Suara Nara melirih begitu saja. Ia tertunduk. "Aku ... merindukanmu, Rei."

Lagi-lagi, Nara tak sanggup menahan tangis. Buru-buru Nara menghapus air matanya dan tersenyum. "Oh, aku tahu! Pasti kamu merindukan aku menyanyi, bukan? Oke, ehem ...."

Nara mulai mengambil napas dan menyanyi. Ia yakin Reinan akan tersenyum begitu membuka *e-mail* videonya ini.

Secangkir kopi susu di meja tulis tampak masih mengepulkan asap. Sebelah tangan Reinan terulur, menyesapnya sedikit demi sedikit sembari menatap layar laptop. Ia hampir tersedak mendengar suara pas-pasan menyanyi dengan percaya dirinya.

Reinan menghapus sisa kopi yang membasahi bibir dengan tisu di meja. "Ah, kamu selalu merusak *mood*-ku dengan suara pas-pasanmu itu," gumam Reinan.

Tak bisa dimungkiri memang, suara pas-pasan Nara saat bernyanyi masuk ke dalam daftar kerinduannya. Semenit ia habiskan mendengar dan melihat ekspresi Nara bernyanyi, cukup membuatnya terkekeh dan gemas ingin menimpuk si pemilik suara dengan gulungan majalah tebal.

"Bentar, Rei. Aku haus," potong Nara, menghentikan sesi bernyanyi dan berlari meninggalkan laptop. Ia kembali lagi saat di tangannya sudah ada sebotol air mineral. Nara menutup botol kembali sembari mengulum bibir basah sisa air minum.

Detik itu juga, Reinan mulai merasa risi. Ada perasaan kesal ia tak berada di samping Nara. Nara

kembali melanjutkan menyanyi, kali ini ia sedikit berekspresi dengan menggerak-gerakkan tangan seperti biasa—layaknya penyanyi profesional bernyanyi di atas panggung. Saking antusiasnya, ia berulang kali membenarkan posisi jas tidurnya yang terkadang jatuh dari bahu.

Oke, Reinan tidak fokus dengan suara Nara. Ia buru-buru mematikan video, dan memutus jaringan internet. Kemudian dengan kasar menutup laptop dan membawa cangkir kopi ke balkon hotel yang ia singgahi malam ini. Sedikit menarik napas dan mengembuskannya perlahan, saking tidak kosentrasinya teringat Nara yang ... ah, entahlah!

Nara memasang *sneakers*-nya dengan sebelah tangan. Tangan kanan sibuk menyuapkan roti ke mulut. Ia tidak sempat sarapan dengan santai pagi ini karena bangun kesiangan. Semalam ia sibuk membuat video untuk dikirim ke Reinan. Entah Reinan sudah membukanya atau belum. Tidak ada respons sampai

detik ini. *Chat* dari Reinan tak satu pun bertengger di panel notifikasi, apalagi telepon. Hal itu membuat Nara sedikit kecewa.

Ia sempat menyeliplan sedotan susu UHT rendah lemak sebelum mengunci pintu apartemen. Kemudian berlarian memburu waktu, ada pemotretan untuk *cover* majalah fashion milik Miranda. Semoga ia tidak terlambat.

Lima belas menit perjalanan menggunakan mobil jemputan dari sopir pribadi keluarga Miranda.

“Rei!”

Nara sudah hampir memasuki kantor redaksi saat mendengar seruan seseorang memanggil nama itu. Ia menghentikan langkah, menoleh ke kanan dan kiri kemudian berbalik. Tidak ada siapa-siapa yang ia kenali. Ah, mungkin ini halusinasi saja karena terlalu merindukannya!

Nara mengedikkan bahu dan kembali melangkah.

Kapan kamu menjemputku, Rei?

Dua Puluh Delapan

Miranda menepuk kedua bahu Nara. Ia tersenyum menatap model binaannya melalui cermin. "Aku tak pernah salah, kamu selalu bisa tampil menawan dengan *make up* apa pun," puji Miranda.

Nara terkekeh malu-malu. "Terima kasih, hanya dirimu yang selalu memujiku," timpal Nara seraya berdiri dari kursi rias di ruang make up.

Nara berputar di depan cermin, memastikan ia cocok mengenakan *dress* dengan punggung terbuka. "Ah, kamu benar. Aku memang cantik," canda Nara. Ia terkikik geli disambung dengan sebuah tabokan ringan dari Miranda ke lengan Nara.

"Oke, segera ke studio foto. Tunggu model yang lain datang dan selesai make up," pinta Miranda. Ia mendorong Nara keluar ruang *make up*, membuatnya sedikit tergesa.

Fotografer sibuk menyiapkan kamera, sesekali beberapa asisten fotografer bersliweran menata dekorasi menyesuaikan tema yang telah ditentukan Miranda. Nara bersidekap, menatap *high heels* yang terpasang cantik di kedua kakinya. Sedikit kesal dan malas saat mengetahui tali *high heels* lepas. Ia memutar bola mata malas dan berjongkok memperbaiki tali yang lepas.

"Hai, Rei!"

Lagi-lagi, Nara seperti mendengar orang menyebut nama itu. Apa ia terlalu merindukannya sehingga di mana-mana selalu mendengar orang menyebut nama itu? Padahal batin Nara sendiri yang kerap memanggil-manggil suami nun jauh di sana. Tunggu sebentar!

"Baru datang?"

"Iya, apa kabar?"

Jantung Nara berdebar, tetapi ia menahan diri untuk tidak mendongak. Takut kalau-kalau itu hanya halusinasinya saja.

"Miranda sudah bilang, 'kan, kalau kamu jadi pasangan model istrimu?"

"Mm, sudah."

Nara terkesiap. Pasangan model? Istri? Apa ini masih halusinasi juga?

"Kenapa lelet sekali hanya membenarkan tali sepatu?"

Perlahan Nara mendongak. "*Oh My* ...."

Reinan mengulurkan tangan seraya mengangkat kedua alis, menanti reaksi Nara. Melihat Nara yang masih saja terbengong sembari menggumamkan '*Oh My*' berulang-ulang dan tak bisa mengakhirinya dengan kata '*God*' saking gugupnya. Reinan tersenyum, menyentak kesadaran Nara bahwa ini nyata. Ini adalah Reinan Wiryawan yang datang menjemputnya.

Nara meraih uluran tangan Reinan. Ia tersentak saat Reinan menarik tubuhnya dan segera terbenam dalam dekapan.

"Aku senang kamu baik-baik saja, Ra," lirihnya.

Ya, ini bukan halusinasi atau bahkan mimpi. Siapa lagi manusia yang memanggilnya dengan sebutan Ra saja. Ya, itu hanya dilakukan oleh Reinan seorang. Kedua tangan Nara bergerak membalas pelukan seraya menopang dagu di bahu Reinan. Sementara Reinan terlena menghirup aroma parfum feminin yang lembut dari ceruk leher Nara. Keduanya, lupa sedang ada di studio foto.

Di sudut ruangan Miranda bersidekap sembari menggelengkan kepala dan tersenyum. Sepertinya ia harus memberi waktu beberapa menit untuk dua model yang sedang menumpahkan kerinduan setelah beberapa bulan tak bertemu.

"Katakan padaku, apa saja yang kamu lakukan seminggu ini?"

Nara duduk bersila di atas ranjang, menatap tajam ke arah Reinan yang sama duduk bersila di depan Nara. Mereka memilih pulang cepat dari studio Miranda selesai pemotretan. Ada banyak pertanyaan yang ingin

Nara lontarkan. Kesal karena ternyata seminggu tak ada kabar, sementara Reinan sudah ada di Melbourne tak terus menemuinya.

"Reinan," desis Nara gemas.

Reinan menghela napas dan bertopang dagu kemudian. Matanya lekat menatap Nara. Tidak bisakah Nara diam sedikit? Terlalu lama tak bertemu membuat Reinan ingin menatapnya terus.

"Diamlah, kamu cerewet sekali," protes Reinan. Ia sedikit mencondongkan tubuh ke depan, mengancam dengan gerakan sentilan di udara tepat di depan bibir Nara.

Sejak kapan istrinya jadi semakin menarik begini? *Sweater* kebesaran berwarna abu-abu tampak malas memeluk tubuh Nara. Rambut dicepol asal dengan beberapa rambut yang lolos dari ikatan, menjuntai mengenai bahu yang kemarin sempat membuat Reinan hilang konsentrasi.

Nara mendesah kesal, kemudian memilih berlalu ke *pantry* untuk membuat cokelat panas. Reinan tersenyum geli mengikuti Nara.

"Marah?" tanya Reinan. Ia menunggu reaksi Nara yang sedang fokus mengaduk minuman. "Dulu, awal mula aku bertemu denganmu adalah saat tanpa sengaja lensa kameraku menemukanmu. Aku menangkap setiap gestur tubuhmu," ungkap Reinan. Detik berikutnya, ia mencondongkan tubuh dan berbisik di telinga Nara, "Aku ... suka kamu."

Nara buru-buru berbalik, mengusap belakang lehernya yang meremang. Ia mendongak menatap manik hitam mata Reinan. Terdiam untuk beberapa saat sembari menggigit bibir. Reinan bukan tipe laki-laki yang mudah mengatakan suka, sayang, rindu, dan cinta. Selama pernikahan mereka, baru sekali Reinan mengungkapkan perasaannya saat jumpa pers waktu itu. Ini yang kedua kalinya. Cara Reinan mengungkapkan perasaan cukup sederhana, tak butuh bunga atau sekotak cokelat. Cukup katakan dan buktikan.

Reinan sendiri hanya ingin memastikan hatinya. Mengawali pertemuan setelah beberapa bulan terpisah layaknya ia menemukan Nara pertama kali. Di mana ia mulai merasakan debaran jantungnya saat melihat setiap gerak tubuh Nara melalui lensa kamera, timbul

rasa suka, timbul rasa sayang saat mereka semakin dekat, timbul cinta saat pertama kali ia memeluk dan menyentuhkan bibirnya pada bibir Nara. Ya, di foto *prawedding* mereka, studio Sam saksinya.

"Bolehkah aku memulainya dari awal? Aku bukan lagi super model. Hidupku kacau, tetapi sedang dalam perbaikan. Jika kamu mau ... maukah kamu di sisiku selamanya?"

Nara tersenyum, semburat merah di kedua pipi cukup membuktikan bahwa kata-kata Reinan membuatnya melambung. Hanya saja ia sudah tak sanggup lagi mengatakan apa pun. Yang ia lakukan hanyalah mengalungkan tangan ke leher Reinan, kemudian ... ah, sudahlah! Semua itu tak bisa Nara ungkapkan bahkan dengan seribu kata-kata sekalipun.

Epilog

Kisah ini terjadi setahun kemudian, setelah Reinara kembali ke Jakarta. Di mana gosip kehidupan kelabu keluarga Wiryawan telah berganti dengan gosip lain dan Nara sukses melalui masa ujian skripsi di kampusnya. Akan tetapi, menjadi istri seorang super model memang bukan hal mudah.

"Sumpah, Ra, aku nggak ada hubungan apa-apa sama model baru itu!" terang Reinan geram.

Nara membalik badan, berusaha tak acuh dengan segala keterangan Reinan. Pagi ini juga, tiba-tiba Nara kesal dengan foto Reinan dipeluk seorang model pendatang baru pada waktu pemotretan. Setelah kembali kebanjiran *job* video klip lagu dan iklan produk *fashion*, Reinan kerap diterjang badai gosip dengan model pendatang baru yang berniat mendongkrak nama

mereka. Hal itu membuat Nara kesal dan sebal, meski ia percaya Reinan setia dan profesional bekerja.

Fina—manager Reinan—memutar bola mata. Ini kesekian kalinya ia harus dibuat pusing dengan sikap Nara yang tiba-tiba berubah menjadi pencemburu akut.

"Aku sudah bilang sama kamu, jangan terima *job* yang berpasangan! Kesel aku jadinya!" Nara memukul-mukul dada Reinan geram dengan sebelah tangan yang mengepal.

"Astaga, masih mempermasalahkan itu lagi? Sumpah aku nggak ada hubungan apa pun sama mereka!" sangkal Reinan lagi seraya mencekal tangan Nara yang terus memukul. Ia menoleh ke arah Fina. "Fin, batalin semua *job* yang pake pasang-pasangan. Titik."

"Ya ... ampun. Aku rugi, Rei, karena semua sudah aku persiapkan setengahnya pakai dana pribadi," keluh Fina.

"Aku ganti! Pokoknya batalin! Titik!" pekik Nara. Ia meraih *flap backpack* di sofa kantor Fina.

"Ra!" panggil Reinan seraya mengejar Nara keluar kantor.

Fina mendengus lelah. Namun beberapa detik kemudian ia tersenyum. "Semoga Nara sehat selalu." Sungguh, Fina memaklumi kecemburuan Nara.

Langkah Nara terhenti di pelataran kantor management artis milik Fina. Reinan menghentikan langkahnya juga. Dari ujung pintu gerbang, tampak segerombolan wartawan dan juru foto berlarian hendak memburu mereka.

"Oh, *My* ...," keluh Nara sambil mengentakkan sebelah kakinya.

Reinan tersenyum, meraih tangan Nara. "Lari!"

"Eh?" Nara ikut berlari dalam gandengan tangan Reinan.

Keduanya terus berlari menghindari wartawan dan juru foto yang terus mengejar.

"Kenapa harus lari, sih?!" tanya Nara dengan napas tersengal.

Reinan tertawa. “Kita belum pernah seperti ini, bukan? Sepertinya asyik!” sahut Reinan sama tersengalnya.

Nara tersenyum. Sungguh ini kali pertama Reinan tertawa lepas. Apakah ini lucu? Berlarian dari kejaran paparazi itu lucu? Oh, Tuhan, bahkan Nara tak bisa membedakan ini detak jantung karena lelah berlari atau karena mendengar Reinan tertawa lepas padanya.

Lihatlah, Papa Reinan terse—

Oh, Tuhan! Nara teringat sesuatu. “Berhenti, Rei!” pintanya sembari menghentikan langkah seribu.

Nara membungkuk sembari menarik napas dalam-dalam layaknya kehabisan oksigen. Pun sama dengan Reinan yang tersengal mengambil napas.

“Ayo, lari lagi keburu mereka sampai sini,” pinta Reinan kembali menggandeng Nara.

“Nggak bisa, Rei,” tolak Nara.

Reinan menoleh dengan kedua alis terangkat. “Kenapa? Capek?”

“A-aku ....” Nara menoleh ke kanan dan kiri. Sekitar mereka tampak sepi. Mereka sudah berada di

gang sempit entah di mana. Nara berjinjit dan membisikkan sesuatu ke telinga Reinan.

Reinan melebarkan bola matanya, sedikit terkejut, tetapi muncul rona bahagia di raut wajahnya. “Serius?”

Nara tertunduk, menggigit bibir beberapa detik dengan semu merah di kedua pipi. Kemudian mengangguk mantap saat mendongak disusul senyum bahagia.

“Terima kasih,” lirih Reinan. Ia sedikit mencondongkan tubuh ke depan dan menjatuhkan kecupan lembut di pipi kanan Nara. “Kita kembali ke wartawan saja,” ajak Reinan.

“Oiy, ngapain?!” sergah Nara.

“Kita katakan pada mereka berita baik ini.”

“Jangan! Baru juga telat beberapa minggu!”

“Yakin?”

Nara mengangguk, seulas senyum ia tunjukkan di bibir tersapu *lipgloss pink*.

“Baiklah, kita lanjut jalan terus saja.” Reinan menurut dan kembali menggandeng Nara.

“Reinan.”

"Mm?"

"Aku suka kamu yang tertawa."

"Oh ya?"

"Iya."

"Kamu mau bilang sesuatu, ya?"

"Iya. Aku rasa ... aku setiap hari jatuh cinta padamu."

Reinan terkikik geli. Bagaimana mungkin Nara ternyata semanis ini? Mudah sekali menyatakan perasaannya.

"Kenapa tertawa?" desis Nara sebal.

"Aku bahagia."

"Kalau begitu katakan padaku."

"Apa?"

"*I love you.*"

"*I love you too.*"

"Ih, kamu yang bilang!" Nara memukul lengan Reinan.

Reinan tak menghindar. Ia justru tertawa kecil, meraih kepala Nara untuk lebih dekat dan merangkulnya. Keduanya berjalan bersisian, saling berangkulan di antara jajaran gedung kota yang

menjulang tinggi. Sinar matahari senja yang menerobos melalui celah-celah sempit gedung tampak berwarna keemasan, membuat bayangan mesra mereka tampak jelas di jalan yang mereka tapaki.

"*I love you*, Ra."

=The End=

Biodata Penulis

Anjar Lembayung. Lahir di Kebumen pada tanggal 4 Februari 1990, seorang *fullmom* yang hobi menulis novel di akun Wattpad. Karya yang pernah diterbitkan adalah Miko Mei (Long Distance) oleh Penerbit Loka Media tahun 2017 dan Arimbi oleh Penerbit Scritto Books tahun 2018.

Penulis dapat dihubungi melalui Facebook Anjar Lembayung, Instagram @anjar_lembayung, Wattpad @anjar_lembayung, Twitter @AAnjarlembayung, dan *e-mail* anjarlembayung@gmail.com.

Novel Wattpad Terbitan AE Publishing
Wedding Story & Teenlit

Menerima Reseller

CP: 085103414877

Novel Wattpad Terbitan AE Publishing
Religi Story

Menerima Reseller

AE Publishing @publishingae @aepublishing @writingprojectAE

CP: 085103414877